

**IMPLEMENTASI PENGUATAN SIKAP TOLERANSI
BERAGAMA SISWA MELALUI PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MAN 1 LUBUKLINGGAU**

TESIS

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
dalam Memperoleh Gelar Magister Pendidikan
Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI)*



Oleh:

**AHMAD TASWIN
NIM: 23871002**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
2025**

**IMPLEMENTASI PENGUATAN SIKAP TOLERANSI BERAGAMA
SISWA MELALUI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI MAN 1 LUBUKLINGGAU**

TESIS

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)
Dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam (PAI)*



OLEH

**AHMAD TASWIN
NIM: 23871002**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
2025 M/1447 H**

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Ahmad Taswin**

NIM : 23871002

Tempat dan Tanggal Lahir : Tanjung Seteko, 12 Oktober 1978

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis saya yang berjudul **“Implementasi Penguatan Sikap Toleransi Beragama Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN 1 Lubuklinggau”**, benar-benar karya asli saya, kecuali yang dicantumkan sumbernya. Apabila di kemudian hari terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, maka hal tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan seperlunya.

Curup, Agustus 2025

Saya yang menyatakan



Ahmad Taswin
NIM. 23871002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
 PROGRAM PASCASARJANA

Jl. Dr. Ak. Gani No 1 Kotak Pos 10 Telp. (0732) 21010 Curup 39113

PERSETUJUAN PEMBIMBING TESIS

Nama : Ahmad Taswin

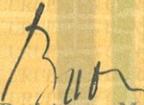
NIM : 23811003

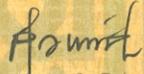
Judul : Implementasi Penguatan Sikap Toleransi Beragama Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN 1 Lubuklinggau.

Pembimbing I

Curup, Agustus 2025

Pembimbing II


 Dr. Bent Azwar, M.Pd. Kons
 NIP. 19670424 199203 1 003


 Dr. Nurjannah, S.Ag., M.Ag
 NIP. 19760722 200501 2 004

Ketua Program Studi


 Dr. Deriwanto, M.Pd
 NIP. 19871108 201903 1 004



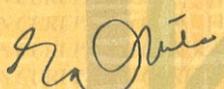
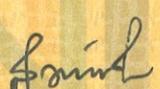
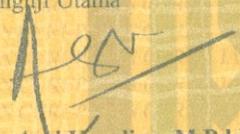
**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
PROGRAM PASCASARJANA**

Jl. Dr. Ak. Gani No 1 Kotak Pos 10 Telp. (0732) 21010 Curup 39113

HALAMAN PENGESAHAN

No. ~~557~~ /In.34/PS/PP.00.9/VIII/2025

Tesis yang berjudul “Implementasi Penguatan Sikap Toleransi Beragama Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN 1 Lubuklinggau” yang ditulis oleh Ahmad Taswin, NIM. 23871002, Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Pascasarjana IAIN Curup, telah diuji dan dinyatakan **LULUS** pada tanggal 08 Agustus 2025 serta sudah diperbaiki sesuai dengan permintaan Tim Penguji dalam sidang ujian tesis.

| | |
|--|--|
| <p>Ketua</p>  <p>Dr. Rahmat Iswanto, S.Ag, SS, M.Hum NIP. 19731122 200112 1 001</p> | <p>Sekretaris / Pembimbing II</p>  <p>Dr. Nurjannah, S.Ag.,M.Ag NIP. 19760722 200501 2 004</p> |
| <p>Penguji Utama</p>  <p>Dr. Asti Karolina, M.Pd.I NIP. 19891225 201503 2 006</p> | <p>Tanggal</p> <p>21 / 08 / 2025</p> |
| <p>Penguji I / Pembimbing I</p>  <p>Dr. Beni Azwar, M.Pd. Kons NIP. 19670424 199203 1 003</p> | <p>Tanggal</p> <p>21 / 08 / 2025</p> |
| <p>Mengetahui Rektor IAIN Curup</p>  <p>Prof. Dr. H. Idi Warsah, M.Pd.I NIP. 19750415 200501 1 009</p> | <p>Curup, Agustus 2025 Direktur Pascasarjana IAIN Curup</p>  <p>Prof. Dr. Hamengkubuwono, M.Pd NIP. 19650826 199903 1 001</p> |

MOTTO

"Tidak penting apa pun agama atau sukumu. Kalau kamu bisa melakukan sesuatu yang baik untuk semua orang, maka orang tidak pernah tanya apa agamamu".

Gus Dur

ABSTRAK

Ahmad Taswin, NIM. 23871002, *Implementasi Penguatan Sikap Toleransi Beragama Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN 1 Lubuklinggau*, Tesis Program Pascasarjana IAIN Curup, Program Studi Pendidikan Agama Islam, 2025, 113 halaman.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi penguatan sikap toleransi beragama siswa melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di MAN 1 Lubuklinggau. Fokus kajian dalam penelitian ini meliputi: (1) implementasi pembelajaran PAI dalam penguatan sikap toleransi beragama, (2) strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama, dan (3) respon siswa terhadap pembelajaran yang menumbuhkan sikap toleransi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran PAI telah diintegrasikan dengan nilai-nilai toleransi, baik secara materi maupun metode. Guru menerapkan strategi seperti keteladanan, diskusi kelompok, dan pengaitan materi dengan kehidupan masyarakat sekitar yang plural. Siswa merespon positif pembelajaran ini, dengan menunjukkan sikap saling menghargai dan keterbukaan terhadap keberagaman, meskipun mereka berada di lingkungan sekolah yang homogen secara agama.

Penelitian ini menyatakan bahwa implementasi penguatan sikap toleransi beragama melalui pembelajaran PAI di MAN 1 Lubuklinggau dilakukan melalui integrasi nilai toleransi dalam perangkat pembelajaran (silabus dan modul ajar), pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan yang kontekstual dan reflektif, serta dukungan dari pihak sekolah melalui kegiatan penguatan profil pelajar Pancasila. Selanjutnya, strategi guru dalam menanamkan sikap toleransi beragama meliputi penggunaan strategi pembelajaran berbasis nilai, pemberian keteladanan dalam sikap sehari-hari, serta kolaborasi dengan pihak sekolah dan lingkungan untuk menciptakan iklim pendidikan yang mendukung nilai-nilai toleransi. Kemudian, respon siswa terhadap pembelajaran nilai toleransi beragama menunjukkan bahwa siswa memiliki pemahaman yang baik mengenai makna toleransi, menunjukkan sikap positif terhadap perbedaan yang ada di masyarakat sekitar, dan mengapresiasi peran guru dalam pembentukan nilai-nilai toleransi tersebut.

Kata Kunci: *Pendidikan Agama Islam, toleransi beragama, strategi guru, respon siswa, masyarakat plural.*

ABSTRACT

Ahmad Taswin, NIM. 23871002, *Implementation of Strengthening Students' Religious Tolerance Attitudes Through Islamic Religious Education Learning at MAN 1 Lubuklinggau*, Postgraduate Thesis of IAIN Curup, Islamic Religious Education Study Program, 2025, 113 pages

This study aims to describe the implementation of strengthening students' religious tolerance attitudes through Islamic Religious Education (IRE) learning at MAN 1 Lubuklinggau. The focus of this study includes: (1) the implementation of IRE learning in fostering religious tolerance, (2) teachers' strategies in instilling tolerance values, and (3) students' responses to learning that promotes tolerant attitudes.

This research employs a descriptive qualitative approach with data collected through in-depth interviews, observation, and documentation. The results show that IRE learning has been integrated with the values of tolerance, both in content and teaching methods. Teachers apply strategies such as role modeling, group discussions, and linking material to the reality of surrounding multicultural communities. Students responded positively to the learning process by showing respect and openness toward diversity, even though the school environment is religiously homogeneous.

This study reveals that the implementation of strengthening religious tolerance attitudes through Islamic Education (PAI) learning at MAN 1 Lubuklinggau is carried out by integrating tolerance values into learning tools (syllabus and teaching modules), conducting lessons using contextual and reflective approaches, and receiving support from the school through activities that reinforce the Pancasila Student Profile. Furthermore, teachers' strategies for instilling religious tolerance include the use of value-based learning strategies, providing role models in daily behavior, and collaborating with the school and community to create an educational climate that supports tolerance values. In addition, students' responses to learning about religious tolerance indicate that they have a good understanding of the meaning of tolerance, display positive attitudes toward differences in the surrounding community, and appreciate the role of teachers in shaping these values.

Keywords: *Islamic Religious Education, religious tolerance, teacher strategies, student responses, plural society.*

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat, taufik, serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis yang berjudul "*Implementasi Penguatan Sikap Toleransi Beragama Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN 1 Lubuklinggau*" ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Curup.

Tesis ini tidak akan terselesaikan dengan baik tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd.I selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Curup sekaligus selaku dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan masukan dalam penyelesaian penulisan tesis ini.
2. Dr. Yusefri, M.Ag selaku Wakil Rektor I. Dr. Muhammad Istan, SE, M. Pd., MM., selaku Wakil Rektor II. Dr. Nelson, M.Pd.I selaku Wakil Rektor III.
3. Prof. Dr. Hamengkubuwono, M.Pd, selaku Direktur Pascasarjana IAIN Curup.
4. Dr. Irwan Fathurrochman, S.Pd.I., M.Pd., selaku Wakil Direktur Pascasarjana IAIN Curup.
5. Dr. Deriwanto, M.Pd, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah membantu memberikan masukan dalam penulisan tesis ini.

6. Dr. Beni Azwar, M.Pd. Kons., selaku Dosen Pembimbing I yang telah membimbing, memberikan masukan, arahan, dan motivasi selama proses penulisan tesis ini berlangsung.
7. Dr. Nurjannah, S.Ag, M.Ag., selaku Dosen Pembimbing II yang telah membimbing, mengarahkan, dan memotivasi selama proses penulisan tesis ini berlangsung.
8. Seluruh dosen dan staf Program Pascasarjana IAIN Curup yang telah memberikan ilmu dan pelayanan terbaik selama masa perkuliahan.
9. Saipul, S.Pd.I., MM selaku kepala MAN 1 Kota Lubuklinggau, beserta Staf dan Guru terutama Guru PAI dan para siswa yang telah memberikan izin dan membantu dalam proses pengumpulan data.
10. Istriku tercinta Lindawati, S.Pd.I yang selalu memberikan dukungan moril maupu materil sejak awal perkuliahan hingga terselesainya penulisan tesis ini.
11. Ayah dan ibuku tercinta, anak-anakku tersayang, dan sahabat-sahabat yang senantiasa memberikan doa, dan dukungan dalam penyelesaian tesis ini.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat saya harapkan demi perbaikan di masa yang akan datang. Semoga karya ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Curup, Agustus 2025

Ahmad Taswin

DAFTAR ISI

| | |
|--|-----------|
| PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH | ii |
| PERSETUJUAN PEMBIMBING | iii |
| HALAMAN PENGESAHAN | iv |
| MOTTO | v |
| ABSTRAK | vi |
| KATA PENGANTAR | viii |
| DAFTAR ISI | x |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Fokus Penelitian | 8 |
| C. Pertanyaan Penelitian | 9 |
| D. Tujuan Penelitian | 10 |
| BAB II KAJIAN TEORI DAN PENELITIAN RELEVAN | 11 |
| A. Kajian Teori | 11 |
| 1. Pengertian Toleransi | 11 |
| 2. Toleransi dalam Al-Qur'an dan Sunnah | 12 |
| 3. Toleransi Pada Masa Nabi | 15 |
| 4. Prinsip Toleransi dalam Islam | 18 |
| 5. Implementasi Toleransi dalam Masyarakat Indonesia | 21 |
| 6. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam | 24 |
| 7. Penguatan Sikap Toleransi sebagai Pendidikan Karakter | 31 |
| B. Penelitian Relevan | 35 |
| BAB III METODE PENELITIAN | 37 |
| A. Jenis Penelitian | 37 |
| B. Subjek Penelitian | 38 |
| C. Tempat dan Waktu Penelitian | 40 |
| D. Jenis dan Sumber Data | 41 |
| E. Teknik Pengumpulan Data | 42 |
| F. Keabsahan Data | 47 |

| | |
|--|------------|
| G. Teknik Analisis Data | 49 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | 51 |
| A. Gambaran Umum MAN 1 Lubuklinggau | 51 |
| B. Hasil Penelitian | 68 |
| 1. Implementasi Penguatan Sikap Toleransi Beragama melalui Pembelajaran PAI | 68 |
| 2. Strategi Guru dalam Menanamkan Sikap Toleransi Beragama | 79 |
| 3. Respon Siswa terhadap Pembelajaran Sikap Toleransi Beragama | 84 |
| C. Pembahasan Hasil Penelitian | 88 |
| 1. Implementasi Penguatan Sikap Toleransi Beragama melalui Pembelajaran PAI | 88 |
| 2. Strategi Guru dalam Menanamkan Sikap Toleransi Beragama | 102 |
| 3. Respon Siswa terhadap Pembelajaran Sikap Toleransi Beragama | 105 |
| BAB V SIMPULAN DAN SARAN | 108 |
| A. Kesimpulan | 108 |
| B. Saran | 109 |
| DAFTAR PUSTAKA | 111 |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN | |
| BIOGRAFI PENELITI | |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam masyarakat multikultural yang dihuni oleh berbagai pemeluk agama, potensi terjadinya konflik sosial sering kali tidak terhindarkan. Benturan antar kelompok keagamaan yang berbeda dapat berkembang menjadi tindakan kekerasan, bahkan hingga mengarah pada situasi anarkis. Konflik semacam ini umumnya dipicu oleh sejumlah faktor, seperti penghinaan terhadap simbol-simbol agama, perlakuan aparat yang tidak adil, diskriminasi sosial, kecemburuan ekonomi, serta kepentingan politik baik individu maupun kelompok.¹

Sebagai solusi preventif atas persoalan tersebut, penguatan pemahaman terhadap nilai-nilai toleransi beragama menjadi suatu kebutuhan mendesak. Agama sejatinya berperan sebagai pengatur norma sosial yang dapat mencegah perpecahan dan memelihara keharmonisan antarumat. Melalui nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, agama dapat menjadi instrumen untuk mendorong perilaku yang santun dan menghormati perbedaan.²

Dengan demikian, konflik sosial dalam masyarakat multikultural sering terjadi akibat perbedaan agama yang dipicu oleh berbagai faktor seperti diskriminasi, ketidakadilan, dan kepentingan politik. Sebagai langkah

¹ Ainal Yaqin, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005). h. 12.

² Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Tafsir Tematik Islam Rahmatan Lil Alamin*. Cet. 1. (Jakarta: Gramedia Widiasarana, 2010). h.17

pencegahan, penting untuk memperkuat pemahaman tentang toleransi beragama karena agama dapat berperan dalam menjaga keharmonisan dan mendorong sikap saling menghormati antarumat.

Secara etimologis, istilah "toleransi" berasal dari bahasa Latin *tolerare* yang berarti bersabar, menahan diri, dan memberi ruang terhadap perbedaan.³ Dalam konteks Eropa, konsep ini mulai populer sejak masa Revolusi Prancis yang membawa semangat kebebasan, kesetaraan, dan persaudaraan. Dalam Islam, konsep toleransi dikenal dengan istilah *tasamuh*, yaitu sikap menerima dan mengakui perbedaan dalam berbagai aspek, baik pemikiran, ideologi, budaya, maupun keyakinan.⁴

Menjalani hidup di bawah payung toleransi jelas diajarkan dalam Al-Qur'an. Terdapat banyak ayat yang menegaskan bahwa Islam adalah agama yang menjunjung tinggi toleransi beragama. Salah satunya Surah Al-Baqarah ayat 256:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: *Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam). Sungguh, telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Siapa yang ingkar kepada tagut dan beriman kepada Allah sungguh telah berpegang teguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (Al-Baqarah/2: 256)*

Ayat ini menyatakan bahwa meski memiliki kekuasaan yang sangat luas, Allah tidak memaksa seseorang untuk mengikuti ajaran-Nya. Tidak ada

³Anshori LAL. *Transformasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaung Persada Jakarta Pers, 2010). h.18

⁴Anshori, *Transformasi...* h. 19

paksaan terhadap seseorang dalam menganut agama Islam. Mengapa harus ada paksaan, padahal sesungguhnya telah jelas perbedaan antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat.⁵ Oleh karena itu, tidak dibenarkan menggunakan paksaan apalagi kekerasan dalam berdakwah. Dakwah yang diajarkan Islam adalah mengajak manusia ke jalan Allah dengan cara yang terbaik.

Kementerian Agama RI menyatakan bahwa toleransi bisa diartikan kelapangan dada, dalam pengertian suka kepada siapa pun, membiarkan orang berpendapat atau berpendirian lain, tak mau mengganggu kebebasan berfikir dan berkeyakinan lain. Toleransi dalam konteks ini dapat dirumuskan sebagai satu sikap keterbukaan untuk mendengar pandangan yang berbeda, toleransi berfungsi secara dua arah yakni mengemukakan pandangan dan menerima pandangan dalam batas-batas tertentu namun tidak merusak keyakinan agama masing-masing.⁶

Hakikat toleransi terhadap agama-agama lain merupakan satu prasyarat yang utama bagi terwujudnya kerukunan nasional. Sementara itu kerukunan nasional merupakan pilar bagi terwujudnya pembangunan nasional. Melalui sikap toleran dan saling menghargai secara substantif antar pemeluk agama, maka akan terwujud interaksi dan kesepahaman yang baik di kalangan masyarakat beragama sehingga bisa terwujud tata kehidupan yang aman, tenteram, dan rukun.

Toleransi merupakan prinsip dasar yang harus dimiliki dalam kehidupan sosial. Sikap ini menuntut adanya kesediaan untuk menerima keberagaman cara

⁵ <https://tafsirweb.com/1022-surat-al-baqarah-ayat-256.html>

⁶ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 2019

hidup, budaya, serta pandangan keagamaan. Dalam konteks negara yang pluralistik, individu dituntut untuk hidup berdampingan secara damai dan aktif berkontribusi dalam pembangunan masyarakat. Oleh sebab itu, pendidikan memainkan peran sentral dalam membentuk sikap toleransi sejak dini, khususnya melalui jalur pendidikan formal.

Pendidikan formal, terutama melalui Pendidikan Agama Islam (PAI), berfungsi sebagai media pembinaan karakter siswa agar mampu menunjukkan sikap saling menghormati antarindividu, baik yang memiliki latar belakang keyakinan, budaya, maupun etnis yang berbeda. Proses ini tentu tidak berlangsung instan, melainkan melalui pendekatan pedagogis yang sistematis dan berkesinambungan.

Sekolah menjadi arena strategis untuk menyemai nilai-nilai toleransi karena siswa pada akhirnya akan berinteraksi dalam masyarakat yang heterogen. Dalam masyarakat yang beragam, perbedaan pandangan merupakan hal yang wajar. Namun, apabila tidak dikelola dengan baik, perbedaan tersebut dapat berkembang menjadi konflik berkepanjangan.

Pendidikan Agama Islam secara konseptual memberikan pembekalan terhadap peserta didik dalam hal nilai spiritual, moral, dan sosial, yang dianggap sebagai pilar utama pembentukan karakter. Oleh karena itu, kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, serta praktik pembelajaran di lingkungan pendidikan Islam perlu diarahkan untuk menumbuhkan sikap inklusif dan moderat dalam beragama.

Zakiyah Daradjat menyatakan bahwa pendidikan Islam harus diarahkan

untuk membentuk peserta didik yang memahami nilai-nilai Islam dan mampu mengaplikasikannya secara kontekstual dalam kehidupan nyata. Peserta didik didorong untuk menerapkan konsep Islam sebagai visi hidup yang menjamin terciptanya kedamaian di dunia dan akhirat.⁷

Dalam hal ini, pembelajaran PAI di lembaga pendidikan Islam seperti MAN 1 Kota Lubuklinggau memiliki peran strategis. Pembelajaran tidak semata-mata bertujuan mentransfer pengetahuan ajaran Islam, melainkan juga untuk menanamkan nilai-nilai luhur seperti sikap saling menghargai perbedaan. Melalui pendekatan yang tepat, siswa diharapkan bisa menginternalisasi nilai-nilai toleransi dan mengamalkannya dalam interaksi sosial mereka.

Keberhasilan pendidikan dalam membentuk karakter toleran sangat ditentukan oleh peran guru. Guru merupakan sosok utama dalam proses pembelajaran dan menjadi teladan langsung bagi siswa. Kepemimpinan guru di kelas tidak hanya sebatas penyampai materi, tetapi juga sebagai penggerak dan pembimbing moral siswa.⁸

Demikian strategisnya dunia pendidikan sebagai sarana transmisi dan transformasi nilai dan ilmu pengetahuan ini, maka dalam rangka menanamkan dan mengembangkan karakter bangsa ini, tidak lepas pula dari peran yang dimainkan oleh dunia pendidikan. Pendidikan karakter penting bagi kehidupan manusia, maka peran yang dimainkan dunia pendidikan tidak sekadar menunjukkan pengetahuan moral, tetapi juga mencintai dan mau melakukan

⁷Zakia Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*.(Jakarta: Bumi Aksara, 2011) h. 70

⁸ Wakhudin, “Menjadi Guru Berkarakter: Meneladani Kepemimpinan Drs. H. Ajat Sudrajat, M.M.Pd. Dalam Membangun Sekolah Berkualitas.” *Mimbar Pendidikan: Jurnal Indonesia untuk Kajian Pendidikan*, (Februari, 2018) h. 169

tidak moral.

Thomas Lickona menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika inti.⁹ Artinya, jenis karakter yang ingin kita bangun pada diri para siswa adalah agar mereka mampu memahami nilai-nilai tersebut, mampu menganalisa nilai-nilai itu, dan kemudian melakukan apa yang diyakininya itu.

Untuk menjadi teladan yang efektif, seorang guru harus memiliki karakter dan integritas yang kuat. Keteladanan yang ditunjukkan secara konsisten akan memberikan pengaruh positif bagi siswa dan membentuk kebiasaan yang melekat dalam diri mereka. Nilai-nilai positif yang dibawa dari lingkungan sekolah ini selanjutnya diharapkan dapat berkembang lebih luas di masyarakat.¹⁰

Dalam menjalankan tugas dan perannya, seorang guru dituntut untuk menguasai berbagai kompetensi. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, terdapat empat kompetensi utama yang wajib dimiliki guru, yaitu: kompetensi profesional, kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial.¹¹

Kompetensi profesional menekankan pentingnya penguasaan materi ajar sesuai dengan bidang keilmuan guru. Sementara itu, kompetensi pedagogik

⁹ Thomas Lickona, *Persoalan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012) h. 16

¹⁰ Kusumaningrum, Y. D., & Sulasminten.. Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Kepemimpinan Pada Peserta Didik Di Sma Al Hikmah Surabaya. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, (April, 2014) h. 190.

¹¹ Taniredja, T., Dkk . *Guru Yang Profesional*. (Bandung: Alfabeta 2016.) h. 123

merupakan kemampuan mengelola proses pembelajaran secara efektif. Di samping itu, guru juga harus memiliki kepribadian yang kuat serta kemampuan sosial untuk berinteraksi secara positif dengan siswa maupun lingkungan sekitarnya.

Keempat kompetensi tersebut merupakan landasan yang akan memampukan guru melaksanakan tugasnya secara optimal. Dengan mengembangkan keempat aspek tersebut, guru dapat menjadi agen perubahan dalam membentuk peserta didik yang berkarakter, termasuk dalam hal menumbuhkan sikap toleransi antarumat beragama.

Selanjutnya, Madrasah Aliyah Negeri 1 Lubuklinggau adalah salah satu lembaga pendidikan berbasis agama yang memiliki kompetensi dan peran strategis dalam upaya penguatan sikap toleransi bagi peserta didiknya. Meskipun seluruh siswanya beragama Islam, tetapi masyarakat Kota Lubuklinggau tempat sekolah ini berada adalah masyarakat yang heterogen yang terdiri dari berbagai macam suku dan agama. Sehingga upaya penguatan sikap toleransi di sekolah menjadi sangat urgen.

Berada di jantung Kota Lubuklinggau dan berstatus madrasah aliyah dengan akreditasi A serta memiliki ribuan siswa, MAN 1 Lubuklinggau layak untuk menjadi barometer bagi terlaksananya penguatan sikap toleransi beragama generasi muda bangsa. Selain itu, berdasarkan observasi singkat, sekolah ini telah melakukan upaya kelembagaan yang mendukung bagi penguatan sikap toleransi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti memandang penting untuk

melakukan kajian yang lebih mendalam melalui sebuah penelitian berjudul **“Implementasi Penguatan Sikap Toleransi Beragama Siswa melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN 1 Kota Lubuklinggau”**. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi, pendekatan, serta peran guru dalam menanamkan sikap toleransi siswa di lingkungan sekolah. Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kurikulum PAI serta menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif dan harmonis dalam keberagaman.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini berorientasi pada penguatan sikap toleransi beragama siswa melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di MAN 1 Lubuklinggau. Penelitian ini akan memusatkan perhatian pada beberapa aspek berikut:

1. Implementasi Pembelajaran

Menganalisis bagaimana proses pembelajaran PAI dilaksanakan dalam konteks penguatan sikap toleransi beragama. Ini meliputi metode, materi, dan pendekatan yang dipakai oleh pendidik dalam menyampaikan materi tentang sikap toleransi.

2. Strategi Pendidik

Mengidentifikasi berbagai strategi yang diterapkan oleh pendidik dalam menanamkan nilai toleransi beragama kepada siswa. Penelitian ini akan melihat teknik pengajaran, diskusi, serta aktivitas lain yang dapat mendukung pembelajaran toleransi.

3. Respons Siswa

Menilai bagaimana siswa merespons upaya penguatan sikap toleransi yang dilakukan melalui pembelajaran PAI. Ini akan mencakup sikap, perubahan perilaku, dan keterlibatan siswa dalam kegiatan yang mendorong toleransi.

4. Lingkungan Sekolah

Meneliti bagaimana lingkungan sekolah mendukung atau menghambat penguatan sikap toleransi beragama. Fokus ini akan melihat kebijakan sekolah, budaya sekolah, serta interaksi antar siswa dari latar belakang agama yang berbeda.

5. Dampak Jangka Panjang

Menganalisis potensi dampak jangka panjang dari penguatan sikap toleransi beragama melalui pembelajaran PAI terhadap hubungan antarumat beragama di masyarakat sekitar.

Dengan fokus pada aspek-aspek tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh tentang efektivitas pembelajaran PAI dalam menguatkan sikap toleransi beragama siswa di MAN 1 Lubuklinggau.

C. Pertanyaan Penelitian

Mengacu kepada beberapa hal yang menjadi pokok persoalan yang dipaparkan dalam latar belakang masalah di atas, maka muncul pertanyaan-pertanyaan antara lain:

1. Bagaimana implementasi penguatan sikap toleransi beragama dalam pembelajaran PAI di MAN 1 Lubuklinggau?

2. Apa saja strategi yang digunakan oleh guru PAI untuk menanamkan nilai-nilai sikap toleransi kepada siswa di MAN 1 Lubuklinggau yang relevan dengan kehidupan mereka di masyarakat yang majemuk?
3. Bagaimana respons siswa di MAN 1 Lubuklinggau terhadap penguatan sikap toleransi beragama melalui pembelajaran PAI dalam konteks kehidupan sosial mereka di lingkungan masyarakat yang multireligius?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis implementasi penguatan sikap toleransi beragama dalam pembelajaran PAI di MAN 1 Lubuklinggau.
2. Mengidentifikasi strategi yang digunakan oleh guru PAI untuk menanamkan nilai-nilai sikap toleransi kepada siswa di MAN 1 Lubuklinggau yang relevan dengan kehidupan mereka di masyarakat yang majemuk.
3. Mengetahui respons siswa di MAN 1 Lubuklinggau terhadap penguatan sikap toleransi beragama melalui pembelajaran PAI dalam konteks kehidupan sosial mereka di lingkungan masyarakat yang multireligius.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN PENELITIAN RELEVAN

A. Kajian Teori

1. Pengertian Toleransi

Menurut KBBI, toleransi diartikan sebagai kemampuan menerima, menoleransi, dan membolehkan berbagai sudut pandang (pendapat, gagasan, keyakinan, kebiasaan, perilaku, dan sebagainya) yang bertentangan atau berbeda. Sebaliknya, kata toleransi lazim disebut *tasāmuh* dalam khazanah pemikiran Islam.¹² Menurut Ibnu Faris, kata *tasāmuh* berasal dari kata *samaha* yang berarti *suhūlah* atau mudah.¹³ Sementara itu, Fairuz Abadi berpendapat bahwa nama tersebut berasal dari kata *samuha* yang berarti karuma yang berarti mulia dan *jāda* yang berarti dermawan.¹⁴

Menurut Abu A'la Maududi, toleransi adalah sikap menghargai pendapat dan perilaku orang lain, meskipun kita menganggapnya salah. Kita tidak menggunakan cara-cara pemaksaan atau kekerasan untuk mengubah pendapat mereka atau mencegah mereka berbuat sesuatu.¹⁵ Sedangkan menurut Thohir Ibnu 'Asyur, istilah toleransi adalah sikap *i'tidāl* (seimbang) dalam bermuamalah yaitu sikap *wasathi* (pertengahan) antara *tadhyîq* (mempersulit) dengan *tasâhul* (terlalumemudahkan).¹⁶

¹² <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/toleran>

¹³ Ibnu Faris, *Mu'jam Maqāyis al-Lughoh*, (Mesir: Maktabah al-Khanji, 1402H) h. 99

¹⁴ Fairuz Abadi, *al-Qāmus al-Mukhīth*, (Kairo: Dar el-Hadits, 2008), h. 799.

¹⁵ Abu al-A'la al-Maudūdi, *Al-Islām fī Muwājihati al-Tahaddiyāt al-Mu'āshirah*, (Kuwait: Dar al-Qalam, 1980), h. 39-40.

¹⁶ Abdul Latif bin Ibrahim, *Tasāmuh ...*, h. 25

Toleransi beragama menurut Kementerian Agama adalah sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan keyakinan antarumat beragama, tanpa memaksakan kehendak satu sama lain. Toleransi beragama juga berarti mengakui hak setiap individu untuk memeluk dan menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan keyakinannya masing-masing, tanpa adanya paksaan atau diskriminasi.¹⁷

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa toleransi merupakan sikap menerima dan menghargai perbedaan pandangan, keyakinan, serta perilaku tanpa paksaan atau diskriminasi. Dalam khazanah Islam, toleransi yang dikenal dengan istilah *tasâmuh* mencerminkan kemuliaan, kelapangan, dan keseimbangan dalam bersikap terhadap sesama. Islam menekankan pentingnya tidak memaksakan kehendak serta bersikap adil dan moderat.

2. Toleransi dalam Al-Qur'an dan Sunnah

Kata "toleransi" tidak disebutkan dalam Al-Quran secara eksplisit. Akan tetapi, ada sejumlah istilah yang sejalan dengan prinsip-prinsip toleransi. Istilah-istilah tersebut meliputi *al-'afuww* (sikap memaafkan), *al-shafh* (sikap memaafkan), *al-ihsân* (berbuat baik), *al-birr* (kebaikan), dan *al-qishth* (keadilan).

Istilah *al-'afuwwu* dan *al-shafhu* terdapat dalam Surah Al-Baqarah ayat 109. Menurut penjelasan Thantawi, *al-'afuwwu* diartikan sebagai *tarku al-'iqāb 'ala al-dzanbi*, yaitu tidak menjatuhkan sanksi atas kesalahan yang dilakukan, sedangkan *al-shafhu* bermakna *tarku al-muākhadzah*, yakni tidak

¹⁷ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 2019

melakukan pembalasan atas perbuatan buruk.¹⁸ Ayat ini diturunkan dalam konteks kekalahan kaum Muslimin pada Perang Uhud, ketika sekelompok orang Yahudi datang kepada Rasulullah saw. dan para sahabat di Madinah untuk mencemooh serta merendahkan mereka. Mereka menyatakan bahwa jika ajaran Islam memang benar, maka umatnya tidak akan mengalami kekalahan. Bahkan mereka mengajak Nabi dan para sahabat untuk kembali kepada agama mereka, yang mereka klaim lebih benar. Dalam situasi tersebut, Al-Qur'an memerintahkan Nabi dan kaum Muslimin untuk bersikap sabar dan memaafkan tindakan buruk tersebut sebagai bentuk akhlak mulia dan prinsip toleransi dalam Islam.¹⁹

Selain itu, kata *al-ihsân* muncul dalam Surah An-Nahl ayat 125 yang diturunkan terkait dengan perdebatan antara para ahli kitab dan Nabi Muhammad SAW. Menurut Ibnu Katsir, siapa pun yang ingin terlibat dalam *mujadalah* (argumen) atau *munādharah* (percakapan) harus melakukannya dengan santun dan efektif.²⁰

Sejalan dengan hal tersebut, al-Zamakhsharī menjelaskan bahwa *mujādalah* yang baik harus dilakukan dengan metode yang santun, disertai dengan sikap lemah lembut, sopan, serta tanpa mengandung unsur kekerasan atau pemaksaan. Pendekatan yang demikian tidak hanya menunjukkan etika dalam berdialog, tetapi juga bertujuan untuk menyentuh hati pihak yang

¹⁸Muhammad Thantawi, *al-Tafsīr al-Wasīth Li al-Qur'ān al-Karīm* (Kairo: DarSa'adah, 2007) h. 245.

¹⁹Abul Hasan Ali bin Ahmad al-Wāhidi, *Asbābu Nuzūli al-Qur'ān*, (Beirut: Dar el-Kutub, 1991), h. 38.

²⁰Nuruddin Adil, *Mujādalatu Ahli al-Kitāb Fi al-Qur'ān wa al-Sunnah al-Nabawiyah* (Riyadh: Maktabah al-Ruysd, 2007), h. 62.

diajak berdiskusi, sehingga lebih terbuka dalam menerima kebenaran yang disampaikan.²¹

Selanjutnya, istilah *al-birr* dan *al-qist* disebutkan dalam Surah Al-Mumtahanah ayat 8. Ayat ini diturunkan berkenaan dengan peristiwa yang melibatkan Asmā' binti Abī Bakar, yang sempat menolak pemberian dari ibunya, Qutailah, seorang non-Muslim. Ketika peristiwa ini disampaikan kepada Rasulullah saw., beliau memerintahkan Asmā' untuk menerima pemberian tersebut dan memperbolehkan ibunya masuk ke dalam rumah. Peristiwa ini menunjukkan bahwa Islam tidak melarang umatnya untuk berbuat baik (*al-birr*) dan berlaku adil (*al-qist*) terhadap non-Muslim, selagi mereka tidak berbuat zalim kepada kaum muslim. Hal ini sekaligus menegaskan bahwa prinsip toleransi dalam Islam mencakup aspek sosial dan kemanusiaan lintas keyakinan..²²

Dalam hadis-hadis Nabi Muhammad saw., konsep *tasāmuh* (toleransi) juga dijelaskan secara eksplisit. Salah satunya adalah riwayat dari Ibnu Abbas yang menyebutkan bahwa ketika Rasulullah saw. ditanya mengenai agama yang paling dicintai Allah, beliau menjawab:

أَحَبُّ الدِّينِ إِلَى اللَّهِ الْحَنِيفِيَّةُ السَّمْحَةُ

“Agama yang paling dicintai Allah adalah agama yang hanîf (lurus) dan toleran.” (HR. Bukhari)²³

²¹ Nuruddin Adil, *Mujādalatu...*, h. 573.

²² Jalaluddin al-Suyuthi, *Lubāb al-Nuqūl Fi Asbā bi al-Nuzūl* (Beirut: Muassasah al-Kutub al-Tsaqafiyyah, 2002), h. 260-261.

²³ Bukhari, *Shahih Bukhari*, (Beirut: Dar Ibnu Katsir, 2002), h. 500

Selain itu, dalam hadis lain, Rasulullah saw. bersabda:

رَحِمَ اللَّهُ رَجُلًا سَمَحًا إِذَا بَاعَ، وَإِذَا اشْتَرَى، وَإِذَا اقْتَضَى

“Allah merahmati seseorang yang bersikap mudah dalam menjual, membeli, dan ketika menagih haknya.” (HR. Bukhari).²⁴

Ibnu Hajar al-‘Asqalani menafsirkan kata *al-samhu* pada hadis pertama sebagai *al-sahlatu* (kemudahan). Hal ini menunjukkan bahwa Islam menganjurkan umatnya untuk bersikap lapang dada, berperilaku lemah lembut, dan menjunjung tinggi etika dalam bermuamalah dengan siapa pun, tanpa memandang latar belakang agama atau identitas sosial.²⁵

Kesimpulannya, meskipun kata "toleransi" tidak disebutkan secara eksplisit dalam Al-Qur’an, prinsip-prinsipnya tercermin melalui sejumlah istilah seperti *al-‘afuww* (memaafkan), *al-shafh* (tidak membalas), *al-ihsân* (berbuat baik), *al-birr* (kebaikan), dan *al-qist* (keadilan). Nilai-nilai ini ditegaskan dalam berbagai ayat Al-Qur’an dan hadis Nabi, yang menekankan pentingnya sikap pemaaf, santun dalam berdialog, berbuat baik kepada non-Muslim yang tidak memusuhi, serta bersikap adil dalam hubungan sosial dan ekonomi. Islam secara tegas mengajarkan toleransi sebagai bagian dari akhlak mulia dan etika pergaulan lintas agama dan budaya.

3. Toleransi di Era Nabi Muhammad

Syariat Islam hadir sebagai pedoman hidup yang menyeluruh bagi umat

²⁴Bukhari, *Shahih...*, h. 500.

²⁵Abdullah bin Ibrahim, *Samāhatu al-Islām Fi Mu‘āmalati Ghayri al-Muslimīn*, h. 5-6. (merupakan materi yang disampaikan dalam konferensi Internasional tentang “Sikap Islam terhadap Terorisme” tahun 2004)

manusia, dengan misi utama membawa petunjuk yang bersumber dari wahyu ilahi. Dalam konteks ini, Rasulullah Muhammad saw. diutus sebagai penyampai risalah yang membawa rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil-‘alamīn*). Ketika beliau pertama kali menyampaikan dakwah Islam, tanggapan masyarakat Arab sangat beragam. Sebagian menerima ajaran tersebut, namun tidak sedikit pula yang menolak secara terang-terangan, bahkan melakukan berbagai bentuk perlawanan. Dalam menghadapi reaksi tersebut, Nabi Muhammad saw. tetap mengedepankan akhlak yang luhur sebagai prinsip dasar dalam menyampaikan risalah.

Ketika hijrah ke Madinah, langkah awal yang dilakukan oleh Rasulullah saw. adalah menyatukan berbagai kelompok masyarakat Yatsrib—terdiri dari kaum Muslimin dan berbagai kabilah Yahudi—melalui sebuah perjanjian politik yang kemudian dikenal sebagai *Piagam Madinah*. Piagam ini berfungsi sebagai kontrak sosial untuk menjaga stabilitas dan keamanan wilayah bersama, serta mengakui kebebasan beragama dan beribadah bagi semua kelompok yang tergabung di dalamnya.

Secara historis, Piagam Madinah terbukti berhasil menyatukan komunitas Muslim dan Yahudi dalam ikatan kesepakatan untuk menjaga kedamaian dan ketertiban Kota Yatsrib (Madinah). Di dalamnya secara eksplisit dinyatakan pengakuan atas hak-hak kebebasan beragama serta jaminan untuk melaksanakan ibadah tanpa paksaan.

Kesepakatan ini menjadi preseden penting dalam sejarah Islam yang menunjukkan kearifan politik dan semangat toleransi Nabi Muhammad saw.

Perjanjian tersebut juga menegaskan jaminan atas hak-hak sosial dan keagamaan, baik bagi umat Islam maupun kaum Yahudi, dalam bingkai keadilan dan kerja sama kolektif.²⁶

Dalam ranah sosial, Rasulullah saw. meneladankan interaksi yang baik dengan non-Muslim dengan mengutamakan nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, dan kebaikan. Hal ini tercermin dalam kisah hubungan Asmā' binti Abī Bakar dengan ibunya, seorang non-Muslim, yang telah diuraikan sebelumnya. Sebagai tanggapan terhadap peristiwa tersebut, Allah SWT menurunkan Surah al-Mumtahanah ayat 8, yang menegaskan perintah untuk berlaku baik dan adil terhadap orang-orang non-Muslim yang tidak memerangi umat Islam. Ayat ini menjadi landasan normatif yang kuat bagi prinsip toleransi dan hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat yang plural.²⁷

Garis merah dari uraian di atas adalah syariat Islam hadir sebagai pedoman hidup yang menyeluruh, dengan misi membawa rahmat bagi seluruh umat manusia. Rasulullah saw. mencontohkan toleransi dan akhlak mulia dalam menghadapi penolakan terhadap dakwah Islam, termasuk melalui langkah politik seperti Piagam Madinah. Perjanjian tersebut menjadi bukti kearifan Nabi dalam membangun masyarakat majemuk yang damai dan adil. Dalam kehidupan sosial, Rasulullah juga meneladankan interaksi baik dengan non-Muslim, sebagaimana ditegaskan dalam Surah Al-Mumtahanah ayat 8, yang menjadi dasar kuat bagi prinsip toleransi antarumat beragama.

²⁶Imam Munawir, *Sikap Islam Terhadap Kekerasan, Damai, Toleransi dan Solidaritas* (Surabaya: Bina Ilmu, 1984), h. 138-139.

²⁷Jalaluddin al-Suyuthi, *Lubâb al-Nuqûl ...*, h. 260-261.

4. Prinsip Sikap Toleransi dalam Islam

Konsep toleransi dalam Islam merupakan sebuah solusi normatif yang ditawarkan untuk membangun relasi sosial yang harmonis di tengah keberagaman umat manusia. Kendati demikian, toleransi tidak berarti memberikan kebebasan tanpa batas kepada individu untuk bertindak semaunya. Diperlukan kerangka aturan dan batasan etis dalam implementasinya agar nilai-nilai toleransi tidak menyimpang dari prinsip-prinsip dasar ajaran Islam.

Salah satu prinsip utama adalah *al-ḥurriyyah al-dīniyyah* (kebebasan beragama), yang dipandang sebagai hak asasi setiap manusia. Islam mengakui bahwa setiap individu memiliki kebebasan dalam memilih dan menjalankan keyakinannya masing-masing. Hal ini secara eksplisit ditegaskan dalam Surah al-Baqarah ayat 256 yang menyatakan bahwa tidak ada paksaan dalam memeluk agama tertentu.

Terkait ayat tersebut, Thahir Ibn ‘Āshūr memberikan penjelasan bahwa penggunaan bentuk *lā nāfiyah li al-jins* dalam frasa tersebut menunjukkan keumuman larangan terhadap segala bentuk pemaksaan dalam beragama. Dengan demikian, segala usaha untuk memaksakan suatu agama kepada orang lain, baik secara fisik, verbal, maupun struktural, tidak dibenarkan. Hal ini didasarkan pada prinsip bahwa keyakinan sejati tidak dapat dibentuk melalui paksaan, melainkan harus lahir dari proses rasional seperti *istidlāl* (pembuktian logis), *naẓar* (penalaran), dan *ikhtiyār* (pilihan bebas).²⁸

²⁸Thōhir Ibnu ‘Asyūr, *Tafsīr al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, (Tunisia: Dar Tunisiyyah Li al-Nasyr, 1984), jilid 3, h. 26.

Islam tidak menyebar melalui kekerasan atau penaklukan militer. Hal ini terbukti dari terjalinnya hubungan damai dan persahabatan antara umat Muslim dengan komunitas Kristen pada masa awal Islam. Nabi Muhammad saw. sendiri menjalin perjanjian dengan sejumlah suku Kristen, di mana beliau memberikan jaminan perlindungan serta kebebasan untuk mempertahankan dan mengamalkan agama mereka, termasuk perlindungan terhadap tempat-tempat suci mereka.²⁹

Prinsip kedua dalam toleransi Islam adalah *al-insâniyyah* (kemanusiaan). Prinsip ini berangkat dari fakta bahwa manusia adalah khalifah di bumi yang diciptakan untuk hidup berdampingan meski memiliki perbedaan. Nabi Muhammad saw. membawa risalah Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil-‘ālamīn*). Kebaikan yang diajarkan Islam tidak terbatas hanya kepada sesama Muslim, tetapi juga kepada seluruh makhluk di dunia. Seperti dinyatakan dalam hadis dari Abdullah bin Amr, bahwa Rasulullah saw. bersabda:

الرَّاحِمُونَ يَرْحَمُهُمُ الرَّحْمَانُ، أَرْحَمُوا مَنْ فِي الْأَرْضِ يَرْحَمَكُم مَّن فِي السَّمَاءِ

“Orang-orang penyayang akan disayangi oleh Ar-Rahman. Sayangilah penghuni bumi maka kalian akan disayangi oleh penghuni langit.” (HR. Abu Dawud).³⁰

Dalam konteks toleransi, Islam menegaskan pentingnya menjaga nilai-nilai kemanusiaan, terutama keadilan. Keadilan menjadi fondasi utama dalam

²⁹Imam Munawir, *Sikap Islam Terhadap Kekerasan, Damai, Toleransi dan Solidaritas* (Surabaya: Bina Ilmu, 1984), h. 142

³⁰Ahmad Saharanfuri, *Badzlu al-Majhud Fi* jilid 13, h. 344.

menciptakan kehidupan yang damai dan harmonis, mencakup persamaan dalam aspek hukum, politik, dan keamanan. Islam menolak segala bentuk diskriminasi, sehingga non-Muslim pun berhak memperoleh hak-hak mereka secara adil. Mereka juga diberi kesempatan yang setara dalam bidang pekerjaan, politik, dan kontribusi terhadap negara.

Yusuf Qaradhawi menjelaskan bahwa non-Muslim yang tinggal dalam komunitas Muslim wajib mendapatkan dua jenis perlindungan. Pertama, perlindungan dari ancaman eksternal, di mana seluruh masyarakat harus dilindungi secara adil tanpa memandang agama mereka, terutama dalam situasi perang. Kedua, perlindungan dari ancaman internal berupa kezaliman yang dapat datang dari dalam negeri tempat mereka tinggal.³¹

Prinsip ketiga adalah *al-wasathiyyah* (moderatisme). Secara etimologis, kata *wasathiyyah* berasal dari *wasath* yang berarti tengah atau moderat. Sikap *wasathiyyah* adalah berada pada posisi tengah secara adil, tidak condong ke ekstrem kanan atau kiri. Konsep ini disebutkan dalam QS. al-Baqarah ayat 143:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ

Artinya: *Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. (QS. Al-Baqarah/2: 143)*

Imam al-Thabari menafsirkan bahwa *wasath* berarti pertengahan antara

³¹Yusuf Qaradhawi, *Ghairu al-Muslimin Fi al-Mujtama'i al-Islâmi*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 992), h. 11-12.

dua ekstrem, memerintahkan umat Islam untuk bersikap *tawassuth* (moderat) dalam menjalankan agama, yaitu tidak berlebihan (*ghuluw*) maupun meremehkan (*taqshir*).³² Istilah *wasath* berkembang menjadi konsep tengah yang berkeadilan. Di Indonesia, kata *wasit* yang memiliki akar kata sama juga menunjukkan posisi tengah yang netral dan adil dalam menghadapi dua pihak.

Dengan demikian, *wasatiyah* atau moderasi dapat dipahami sebagai sikap yang menyeimbangkan berbagai aspek kehidupan dengan mengedepankan toleransi, kebijaksanaan, dan keadilan, sekaligus menolak segala bentuk ekstremisme, terorisme, dan fundamentalisme.

5. Implementasi Toleransi di Indonesia

Berdasarkan kajian terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis yang membahas konsep toleransi dalam Islam, penerapan sikap toleransi di Indonesia dapat diwujudkan melalui tiga nilai dasar, yaitu *al-hurriyyah al-dīniyyah* (kebebasan beragama), *al-insāniyyah* (kemanusiaan), dan *al-wasatiyyah* (moderasi).

Pertama, kebebasan beragama merupakan hak asasi yang melekat pada setiap individu. Dalam Undang-Undang Dasar 1945, kebebasan beragama diakui sebagai hak fundamental yang dijamin oleh negara. Pasal 29 ayat 2 UUD 1945 menyatakan bahwa “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.”

³²Thabari, *Tafsir al-Thabari: Jami al-Bayân ‘An Ta;wīl âyi al-Qur’ân*, (Kairo:Dar Ibnu al-Jauzi, 2008), Juz. 3. h. 142.

Hal ini sejalan dengan prinsip *maqāṣid al-sharī'ah*, di mana *ḥifzu al-dīn* (menjaga agama) merupakan salah satu tujuan utama pensyariaan. Kebebasan beragama menjadi prasyarat utama dalam membangun kehidupan sosial yang toleran dan harmonis di Indonesia. Kebebasan ini mencakup hak untuk meyakini, menjalankan, serta mengamalkan ajaran agama secara aman tanpa adanya tekanan maupun intimidasi. Oleh karena itu, pemerintah berkewajiban untuk melindungi kebebasan beragama, khususnya bagi kelompok minoritas yang rentan mengalami pelanggaran hak tersebut.

Kedua, nilai *al-insāniyyah* menegaskan dimensi kemanusiaan yang universal dalam ajaran Islam. Hal ini tercermin dari peran Nabi Muhammad saw. sebagai *rahmatan lil-'ālamīn* (rahmat bagi seluruh alam), yang bukan hanya membawa kebaikan bagi umat Islam, tetapi juga bagi seluruh umat manusia tanpa terkecuali. Islam mengandung aspek transenden yang mengajarkan nilai moral yang luhur dan mengatur hubungan sosial antar manusia berdasarkan prinsip kemanusiaan. Dengan demikian, humanitas menjadi inti dari ajaran Islam yang mendorong umatnya untuk senantiasa mewujudkan kasih sayang dan keadilan terhadap sesama makhluk.³³

Islam hadir dengan membawa misi kemanusiaan yang menegaskan semangat egalitarianisme atau persamaan hak dan martabat manusia sebagai bentuk penolakan terhadap praktik perbudakan dan pelanggaran hak asasi manusia. Pada masa sebelum Islam, kelompok sosial kelas bawah diperlakukan secara tidak manusiawi, bahkan posisi mereka hanya sedikit

³³Nur Syam, *Tantangan Multikulturalisme Indonesia* h. 37.

lebih tinggi dibandingkan dengan hewan yang dapat diperjualbelikan.

Sejarah bangsa Indonesia juga mencatat pengalaman yang serupa, di mana rakyatnya mengalami penindasan dan perampasan kemanusiaan oleh penjajah. Kini, setelah meraih kemerdekaan, seluruh warga negara Indonesia berhak mendapatkan perlakuan yang setara dalam menikmati hak-hak kebebasan dan kemerdekaan tersebut sebagai bagian dari persaudaraan nasional.³⁴

Prinsip ketiga adalah implementasi *al-wasatiyyah* (moderatisme). Sikap intoleransi sangat berkaitan dengan cara berpikir atau epistemologi seseorang. Berbagai tindak kekerasan seperti anarkisme dan terorisme di Indonesia umumnya berakar pada ideologi radikalisme. Radikalisme, anarkisme, dan terorisme merupakan fenomena yang saling terkait dan menjadi sumber utama munculnya sikap intoleran. Oleh karena itu, penting untuk terus mengampanyekan dan menegakkan nilai-nilai Islam moderat sebagai upaya pencegahan.³⁵

Paham radikalisme memiliki beberapa ciri utama. Pertama, sikap tekstualis atau literal dalam memahami teks suci secara kaku sehingga menghasilkan kesimpulan yang terburu-buru tanpa mempertimbangkan konteks. Kedua, sikap ekstrem, fundamentalis, dan eksklusif yang menolak dialog dan kompromi, menganggap doktrin sebagai inti agama yang tidak dapat diganggu gugat. Ketiga, anarkisme yang menghalalkan kekerasan sebagai sarana mencapai tujuan. Keempat, kecenderungan untuk menghakimi

³⁴Ahmad Syafi'I Maarif, *Islam Dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan; Sebuah Refleksi Sejarah*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2009), h. 15.

³⁵Nur Syam, *Tantangan Multikulturalisme Indonesia* h. 42.

orang lain dengan label kafir secara mudah.³⁶

Fenomena radikalisme yang semakin meningkat saat ini dapat dijelaskan oleh pergeseran paradigma penalaran dari pendekatan rasional-empiris (*burhāni*) menuju pendekatan tekstualistik (*bayānī*) dalam menafsirkan teks-teks agama. Pendekatan tekstualis cenderung mengabaikan dinamika realitas sosial dan mengutamakan kebenaran tunggal yang bersumber dari teks secara literal, sehingga mengikis keberagaman ekspresi dan pengalaman keislaman serta menghasilkan homogenitas budaya yang sempit.³⁷

Dari paparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam membangun pemahaman Islam yang moderat, perlu mengedepankan paradigma tafsir sosial yang bersifat dinamis dan progresif. Paradigma ini menempatkan hubungan yang saling berinteraksi dan kritis antara teks suci dan realitas sosial empiris, tanpa saling menegasikan. Pendekatan hermeneutik sosial ini membuka ruang bagi beragam interpretasi yang kaya dalam relasi antara teks dan konstruksi sosial, sekaligus mengurangi sikap superioritas dalam menghadapi perbedaan dan keragaman budaya.

6. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran dapat dipahami sebagai metode atau cara mengajar, yang juga dikenal dengan istilah “instruction” atau pengajaran. Secara lebih luas, pembelajaran merupakan proses kolaboratif antara guru dan

³⁶Syahrin Harahap, *Upaya Kolektif Mencegah Radikalisme dan Terorisme*, (Depok:Siraja, 2017), h. 23-25.

³⁷Fajar Riza Ul Haq, *Membela Islam, Membela Kemanusiaan*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2017), h. 5.

peserta didik yang memanfaatkan seluruh potensi yang ada, baik yang berasal dari peserta didik itu sendiri maupun dari lingkungan sekitar, sumber belajar, dan faktor pendukung lainnya.³⁸

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Pendidikan Dasar dan Menengah, pembelajaran didefinisikan sebagai proses interaksi antara peserta didik, guru, dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar tertentu. Proses ini harus direncanakan, dilaksanakan, dievaluasi, dan diawasi secara sistematis. Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan meliputi tiga tahap utama, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.³⁹

Pembelajaran tidak hanya dipahami sebagai transfer nilai, pengetahuan, dan keterampilan dari satu generasi ke generasi berikutnya, tetapi juga mencakup dua aspek penting. Pertama, pembelajaran diarahkan untuk membentuk perilaku peserta didik yang mencerminkan nilai luhur pendidikan, seperti kerukunan, toleransi, dan ketertiban sosial. Kedua, pembelajaran bertujuan mengajarkan peserta didik mengenai ajaran Islam sebagai inti dari Pendidikan Agama Islam.⁴⁰

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan bagian integral dari sistem

³⁸Uum Murfiah, *Pembelajaran Terpadu (Teori & Praktik Terbaik Di Sekolah)* (Bandung: Refika Aditama, 2017) h.150.

³⁹Muhamad Afandi, *Model Dan Metode Pembelajaran Di Sekolah* (Semarang: Unnissula Press, 2013) h.15.

⁴⁰Yedi Purwanto et al., "Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum," *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama DanKeagamaan* 17, no. 2 (2019) h. 11.

pendidikan nasional yang diatur dalam UUD 1945 dan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas). Oleh karena itu, PAI menjadi mata pelajaran wajib pada semua jenjang pendidikan, baik di sekolah umum maupun perguruan tinggi. Pembelajaran PAI didasarkan pada standar kompetensi lulusan, standar isi, dan pedoman kurikulum yang dikembangkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) sesuai Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005.⁴¹

Kurikulum tersebut berdiri di atas lima pilar belajar, yaitu: belajar untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, belajar untuk memahami dan menghayati ajaran, belajar untuk mampu melaksanakan dan bertindak secara efektif, belajar untuk hidup bersama dan memberikan manfaat bagi orang lain, serta belajar untuk membangun dan menemukan jati diri sendiri. Proses pembelajaran ini dirancang agar aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.⁴²

Selain itu, berdasarkan pada Permendiknas Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan, seluruh peserta didik di berbagai jenjang pendidikan harus mampu menghargai keragaman agama, budaya, suku, ras, dan kelompok sosial ekonomi yang ada di lingkungan sekitarnya.⁴³

Pembelajaran merupakan proses interaktif antara guru, siswa, dan

⁴¹ Faridi, "Internalisasi Nilai-Nilai Pai Di Sekolah," *Progresiva: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2014) h. 12

⁴² Muhammad Yunus, "Implementasi Nilai-Nilai Toleransi Beragama Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Pada SMP Negeri 1 Amparita Kec. Tellu Limpoe Kab. Sidrap), *Jurnal Al-Islah* XV no.2(2017):h.17."

⁴³ Permendiknas RI, "Nomor 23 Tahun 2006 "Standar Kompetensi Lulusan, (23 Mei 2006) h.340.

sumber belajar yang dirancang untuk alih pengetahuan, nilai, dan keterampilan secara efektif. Pendidikan Agama Islam berperan penting dalam membentuk karakter peserta didik dengan menanamkan nilai-nilai keimanan, toleransi, dan kemanusiaan. Kurikulum PAI disusun sesuai standar nasional dan menekankan pembelajaran partisipatif dan atraktif sekaligus mengajarkan penghargaan terhadap keberagaman agama, budaya, dan sosial. Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi agama, tetapi juga sebagai sarana pembentukan sikap toleran dan harmonis dalam masyarakat yang pluralistik.

b. Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pada dasarnya, pembelajaran bertujuan membantu peserta didik meraih berbagai pengalaman dan cita-cita melalui proses belajar. Dengan kata lain, tujuan pembelajaran adalah rumusan hasil yang ingin dicapai dalam kegiatan tersebut.

Fatkhur Rahman menyatakan bahwa pendidikan Islam merupakan manifestasi insan kamil, yaitu manusia terbaik yang bertujuan mengembangkan potensi fitrah secara seimbang untuk kepentingan dunia dan akhirat sesuai petunjuk Al-Qur'an dan Hadis.⁴⁴

Oleh karena itu, Pendidikan Islam bertujuan mengembangkan seluruh potensi individu secara komprehensif, dan mempererat hubungan harmonis antara manusia dengan Allah SWT, sesama manusia, dan lingkungan.

⁴⁴ Fatkhur Rohman, "Tujuan Pendidikan Islam Pada Hadis-Hadis Populer Dalam Shahihain," *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, (2021) h. 122

Tujuan tertinggi pendidikan ini adalah membentuk seorang muslim yang beriman kepada Allah dan Nabi serta memiliki akhlak yang mulia.

Secara garis besar, tujuan Pendidikan Agama Islam meliputi: (a) meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT; (b) menghormati martabat manusia; (c) memperkokoh budi pekerti dan kepribadian; (d) memperdalam penghayatan dan penerapan ajaran agama guna memperbaiki akhlak, moral, dan mental; serta (e) memperkuat peran agama sebagai sumber motivasi dan pendorong pembangunan sekaligus penggerak potensi umat beragama dalam pembangunan nasional.⁴⁵

Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam membentuk pribadi muslim yang utuh, yang tidak hanya taat secara spiritual, tetapi juga berakhlak mulia, peduli terhadap sesama, dan mampu berkontribusi dalam pembangunan masyarakat dan bangsa.

c. Fungsi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah maupun madrasah memiliki sejumlah fungsi penting yang mendukung perkembangan peserta didik secara menyeluruh, yaitu sebagai berikut.⁴⁶

- 1) Fungsi pengembangan, yaitu berperan dalam menumbuhkan dan memperkuat keimanan serta ketakwaan siswa melalui bimbingan, keteladanan, dan pembelajaran yang seiring dengan fase

⁴⁵Syibromilisi, "Fungsi Pendidikan Islam Dalam Perjuangan Dakwah Rasulullah SAW," *Jurnal Tsaqafatuna*, (2021) h. 23

⁴⁶ Syibromilisi, *Fungsi...*, h. 25

- perkembangan mereka, sebagai kelanjutan dari pembinaan dalam lingkungan keluarga.
- 2) Fungsi penanaman nilai, yakni memberikan dasar moral dan spiritual bagi peserta didik agar mampu menjalani kehidupan yang bahagia, baik di dunia maupun di akhirat, sesuai dengan nilai-nilai dan norma sosial yang berlaku.
 - 3) Fungsi perbaikan, yaitu mengoreksi kesalahan, kekurangan, dan kelemahan siswa dalam hal keyakinan, pemahaman, maupun pengalaman ajaran Islam dalam keseharian mereka.
 - 4) Fungsi pencegahan, yakni melindungi peserta didik dari pengaruh negatif lingkungan dan budaya asing yang berpotensi menghambat perkembangan moral dan spiritual mereka.
 - 5) Fungsi pengajaran, yaitu menyampaikan ajaran Islam secara fungsional dan aplikatif guna membentuk generasi yang jujur, berakhlak, bertanggung jawab, serta menjunjung tinggi sikap toleransi.
 - 6) Fungsi penyaluran, yaitu membantu mengarahkan dan mengembangkan bakat serta minat peserta didik di bidang keagamaan agar dapat dimanfaatkan secara optimal di masa depan.

Dengan demikian, pembelajaran Pendidikan Agama Islam berfungsi sebagai sarana pembinaan akhlak, penguatan iman, perlindungan dari pengaruh buruk, serta pengembangan potensi religius peserta didik untuk membentuk pribadi yang unggul secara spiritual dan sosial.

d. Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Strategi pembelajaran dapat dipahami sebagai pola umum kegiatan antara guru dan siswa dalam proses belajar mengajar yang dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dengan penerapan strategi ini, proses pembelajaran dapat menciptakan hubungan yang saling menguntungkan antara pendidik dan peserta didik.⁴⁷

Dalam praktiknya, perencanaan yang matang menjadi kunci untuk mencapai hasil pembelajaran yang terarah dan optimal. Oleh sebab itu, guru dituntut untuk mampu merancang pembelajaran secara kreatif, baik dari segi materi, metode, maupun sumber belajar yang akan digunakan. Rencana pembelajaran tersebut akan menjadi pedoman dan pengendali selama proses belajar berlangsung.⁴⁸

Secara umum, terdapat empat strategi dasar dalam pelaksanaan proses pembelajaran: a) Merumuskan secara jelas perubahan perilaku dan kepribadian peserta didik yang ingin dicapai sebagai tujuan pembelajaran. b) Menentukan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan nilai dan pandangan hidup masyarakat. c) Memilih prosedur, metode, dan teknik pengajaran yang paling tepat dan efektif untuk digunakan dalam kegiatan pembelajaran. d) Menentukan standar dan kriteria evaluasi sebagai dasar penilaian keberhasilan pembelajaran dan

⁴⁷Asfiati, *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berorientasi Pada Pengembangan Kurikulum 2013* (Bandung: Citapustaka Media, 2014) hal. 74

⁴⁸M. Syahrani Jailani, Pengembangan Sumber Belajar Berbasis Karakter Peserta Didik *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 10, Nomor 2, (Oktober, 2016) h. 76

sebagai bahan perbaikan sistem pembelajaran di masa mendatang.⁴⁹

Dengan demikian, strategi pembelajaran merupakan fondasi penting dalam proses pendidikan yang memerlukan perencanaan, pendekatan yang tepat, serta evaluasi berkelanjutan guna mencapai perubahan positif pada diri peserta didik secara efektif dan menyeluruh.

7. Penguatan Sikap Toleransi sebagai Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah sebuah sistem yang bertujuan menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik, meliputi aspek pengetahuan, kesadaran, dan kemauan untuk mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, orang lain, lingkungan, serta bangsa, sehingga menghasilkan manusia yang utuh dan sempurna.⁵⁰

Menurut Wibowo, pendidikan karakter adalah proses menanamkan dan mengembangkan sifat-sifat mulia dalam diri siswa agar mereka memiliki dan menjalankan karakter tersebut dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, masyarakat, maupun negara.⁵¹ Dengan demikian, pendidikan karakter menciptakan suasana sekolah yang mendukung perkembangan etika dan tanggung jawab siswa melalui contoh dan pengajaran nilai-nilai universal yang baik.

⁴⁹ M. Syahrani Jailani, *Pengembangan ...*, h. 77

⁵⁰ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2011) h. 76

⁵¹ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2012) h. 36

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan pendidikan karakter adalah suatu sistem yang menanamkan nilai-nilai moral kepada peserta didik agar mereka mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari di berbagai lingkungan, sehingga memberikan dampak positif bagi masyarakat dan bangsa.

b. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bertujuan menanamkan nilai-nilai dalam diri siswa sekaligus memperbaiki tatanan kehidupan bersama yang lebih menghormati kebebasan individu. Selain itu, pendidikan karakter juga bertujuan meningkatkan kualitas pelaksanaan dan hasil pendidikan di sekolah agar dapat membentuk karakter dan perilaku peserta didik secara menyeluruh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan.⁵²

Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional menetapkan beberapa tujuan pendidikan karakter, yaitu: a) mengembangkan potensi afektif siswa sebagai individu dan warga negara yang memiliki nilai budaya dan karakter bangsa; b) membentuk kebiasaan dan perilaku terpuji yang sejalan dengan nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius; c) menanamkan jiwa kepemimpinan serta rasa tanggung jawab sebagai generasi penerus bangsa; d) mengasah kemampuan siswa agar menjadi pribadi mandiri, kreatif, dan memiliki wawasan kebangsaan; serta e) menciptakan lingkungan sekolah yang aman, jujur, kreatif, penuh

⁵² Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep...*, h. 34

persahabatan, dan menumbuhkan rasa kebangsaan yang kuat dan bermartabat.⁵³

Dengan demikian, pendidikan karakter bertujuan tidak hanya untuk menanamkan nilai-nilai moral dalam diri siswa, tetapi juga untuk membangun interaksi sosial yang lebih menghargai kebebasan dan integritas individu. Melalui tujuan-tujuan yang jelas dari pemerintah, pendidikan karakter berperan penting dalam membentuk pribadi peserta didik yang berkarakter kuat, bertanggung jawab, kreatif, serta berwawasan kebangsaan, dengan dukungan lingkungan sekolah yang kondusif dan bermartabat.

c. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Karakter seseorang pada dasarnya berakar dari nilai-nilai yang terkandung dalam perilakunya. Setiap tindakan individu secara inheren terikat pada suatu nilai, sehingga tidak ada perilaku yang lepas dari nilai tersebut. Nilai-nilai yang ada dalam kehidupan manusia sangat beragam dan telah ada sejak zaman dahulu hingga saat ini.⁵⁴

Dalam konteks pendidikan karakter, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menetapkan delapan belas nilai utama yang menjadi landasan dalam pelaksanaan pendidikan karakter di berbagai institusi pendidikan. Nilai-nilai tersebut bersumber dari agama, Pancasila,

⁵³Pusat Kurikulum Balitbang Kemdiknas, *Pengembangan dan Pendidikan Budaya & Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*, (Jakarta: Puskur Balitbang Kemdiknas. 2009)

⁵⁴Kesuma, dkk, , *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2011) h. 11

kebudayaan nasional, serta tujuan pendidikan nasional yang komprehensif.

Delapan belas nilai tersebut meliputi: religiusitas, kejujuran, toleransi, disiplin, kerja keras, kreativitas, kemandirian, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, penghargaan terhadap prestasi, sikap bersahabat dan komunikatif, cinta damai, kegemaran membaca, kepedulian terhadap lingkungan, kepedulian sosial, serta rasa tanggung jawab.⁵⁵

Kesimpulannya, karakter individu tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai yang mendasari perilakunya. Dengan mengacu pada nilai-nilai pendidikan karakter yang telah dirumuskan secara sistematis oleh pemerintah, pendidikan berperan penting dalam membentuk peserta didik yang berperilaku etis dan memiliki integritas moral yang kuat.

B. Penelitian Relevan

Penelitian mengenai penguatan sikap toleransi beragama ini secara umum menunjukkan kesamaan dengan beberapa studi terdahulu, meskipun terdapat perbedaan yang signifikan dari segi fokus dan konteks pembahasan. Beberapa penelitian yang memiliki kesamaan tema akan diuraikan sebagai berikut:

1. Penelitian terbaru oleh Rahmawati dan Sari (2023) berjudul "*Peran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Sikap Toleransi Siswa di Sekolah Menengah Atas*" mengemukakan bahwa pendidikan agama berkontribusi signifikan dalam membentuk sikap toleransi siswa dengan

⁵⁵ Pusat Kurikulum Balitbang Kemdiknas, *Pengembangan....*,

menanamkan nilai-nilai penghormatan terhadap perbedaan keyakinan dan budaya. Studi ini menekankan pentingnya pendekatan kontekstual dalam pembelajaran PAI agar siswa dapat menginternalisasi sikap toleran secara efektif. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada fokusnya yang lebih pada pendekatan pembelajaran adaptif dalam sekolah dengan keberagaman agama, sedangkan penelitian ini mengkaji implementasi pembelajaran di sekolah homogen beragama Islam dalam masyarakat plural.

2. Penelitian oleh Fauzan dan Wulandari (2022) dengan judul "*Strategi Pembelajaran Kreatif untuk Meningkatkan Sikap Toleransi Beragama di Sekolah Dasar*" menemukan bahwa penggunaan metode pembelajaran kreatif, seperti drama dan diskusi kelompok, efektif dalam meningkatkan pemahaman dan sikap toleransi siswa sejak dini. Studi ini menekankan pentingnya inovasi metode pembelajaran dalam membangun sikap toleran yang berkelanjutan. Perbedaan utama dengan penelitian ini adalah konteks pendidikan yang berbeda, di mana studi tersebut berfokus pada pendidikan dasar dengan populasi siswa heterogen secara agama, sementara penelitian ini berfokus pada pendidikan menengah atas di sekolah yang homogen secara agama.
3. Penelitian terbaru oleh Nurhayati dan Hidayat (2022) yang berjudul "*Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif terhadap Sikap Toleransi Beragama Siswa di Sekolah Menengah Atas*" menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif efektif dalam meningkatkan sikap toleransi antar siswa dari latar belakang agama berbeda. Penelitian ini memberikan

wawasan bahwa metode pembelajaran yang melibatkan interaksi sosial aktif dapat memperkuat sikap toleransi dalam lingkungan sekolah yang plural.

Dari kajian empat penelitian tersebut, belum ditemukan penelitian yang secara khusus menelaah penguatan sikap toleransi beragama melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam konteks sekolah yang homogen secara agama namun berlokasi di masyarakat plural. Oleh sebab itu, penelitian ini menjadi unik dan penting dalam memperkaya literatur pendidikan karakter, khususnya terkait dinamika keberagaman sosial dalam proses pembelajaran.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang bertujuan memahami secara mendalam realitas sosial sebagaimana dialami oleh subjek dalam konteks alaminya. Moleong menjelaskan bahwa pendekatan ini memungkinkan peneliti mengkaji pengalaman, perilaku, motivasi, serta pandangan individu dalam suatu situasi yang tidak direkayasa, melalui narasi yang utuh dan menyeluruh.⁵⁶

Creswell menambahkan bahwa metode kualitatif melibatkan pengumpulan data terbuka, analisis berbasis narasi maupun visual, serta interpretasi makna dari sudut pandang partisipan. Pendekatan ini tidak hanya menghimpun data deskriptif, tetapi juga menyoroti pemahaman subjektif yang muncul dari pengalaman individu.⁵⁷

Senada dengan itu, Sugiyono menyatakan bahwa penelitian kualitatif berlandaskan paradigma postpositivisme dan dilakukan dalam kondisi alami, dengan penekanan pada makna daripada generalisasi.⁵⁸ Sedangkan menurut

⁵⁶Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017) h. 16

⁵⁷John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*, ed. Vicki Knight, SAGE (California: SAGE, 2014) h. 23.

⁵⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019) h. 9.

Muhajir, pendekatan postpositivistik membentuk kerangka berpikir ilmiah yang menjelaskan hubungan sebab-akibat dalam proses pencarian kebenaran ilmiah.⁵⁹

Selanjutnya, Miles dan Huberman menegaskan bahwa data dalam penelitian kualitatif berbentuk kata-kata, bukan angka, yang diperoleh melalui teknik seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Proses ini mencakup pencatatan secara sistematis dan analisis yang mendalam terhadap narasi untuk menghasilkan pemahaman kontekstual.⁶⁰

Dalam penelitian ini, pendekatan studi kasus diterapkan guna menelaah secara intensif fenomena tertentu, yakni implementasi sikap toleransi beragama dalam pembelajaran PAI. Menurut Creswell, studi kasus merupakan metode untuk mengeksplorasi satu kasus atau beberapa kasus dalam konteks yang mendalam dan terperinci, baik berupa individu, institusi, maupun proses sosial.⁶¹

Karena itu, pengumpulan data difokuskan pada tokoh-tokoh kunci dalam proses pembelajaran, yaitu guru Pendidikan Agama Islam, siswa, serta kepala sekolah. Pendekatan ini dinilai paling tepat untuk mengungkap dinamika penguatan nilai toleransi dalam lingkungan sekolah Islam yang berada di tengah masyarakat yang plural secara sosial.

B. Subjek Penelitian

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yang juga dikenal sebagai *judgmental sampling*. Teknik ini melibatkan pemilihan subjek

⁵⁹Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif Edisi IV* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2018) h. 12

⁶⁰Matthew B. Miles and A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: UI-PRESS, 2009), h. 15.

⁶¹Creswell, *Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset Edisi 3*, h. 222.

berdasarkan pertimbangan atau kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian, bukan secara acak.⁶² Dengan demikian, peneliti secara sadar memilih individu yang dianggap memiliki kapasitas untuk memberikan data yang paling sesuai dan mendalam dalam menjawab rumusan masalah penelitian.

Subjek dalam penelitian ini adalah guru Pendidikan Agama Islam yang secara langsung terlibat dalam proses penguatan sikap toleransi beragama siswa melalui pembelajaran PAI di MAN 1 Lubuklinggau. Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan pada temuan awal peneliti terhadap adanya gejala atau fenomena intoleransi beragama yang muncul dalam lingkungan satuan pendidikan tersebut. Oleh karena itu, peneliti memfokuskan perolehan data dari beberapa informan utama, yaitu guru PAI, peserta didik, dan kepala sekolah.

Dalam praktik pengumpulan data, jumlah informan tidak ditentukan secara pasti sejak awal. Peneliti menyesuaikan jumlahnya berdasarkan kecukupan informasi (*data saturation*), di mana pengumpulan data akan dihentikan jika informasi yang diperoleh telah dianggap cukup, akurat, dan mampu menggambarkan realitas sosial yang diteliti. Jika data yang dikumpulkan pada tahap awal belum memberikan kejelasan atau rincian yang memadai, maka peneliti akan melakukan pengumpulan data lanjutan agar hasil penelitian memiliki tingkat akurasi dan kredibilitas yang tinggi.

Dapat disimpulkan bahwa teknik *purposive sampling* digunakan dalam penelitian ini untuk memastikan bahwa data dikumpulkan dari individu yang

⁶² Creswell, *Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset Edisi 3*, h. 222

relevan dengan fokus studi. Guru PAI, peserta didik, dan kepala sekolah menjadi informan kunci karena keterlibatan mereka dalam praktik pembelajaran yang berkaitan langsung dengan toleransi beragama. Pemilihan MAN 1 Lubuklinggau sebagai lokasi penelitian didasari oleh adanya indikasi masalah terkait toleransi. Peneliti bersifat fleksibel dalam menentukan jumlah informan, menyesuaikannya dengan kecukupan dan kedalaman data yang dibutuhkan untuk menjawab pertanyaan penelitian secara komprehensif dan valid.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian mengenai implementasi penguatan sikap toleransi beragama siswa ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Lubuklinggau, yang berlokasi di Kelurahan Kali Serayu, Kecamatan Lubuklinggau Utara II, Kota Lubuklinggau, Provinsi Sumatera Selatan. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada berbagai pertimbangan strategis, salah satunya adalah efisiensi biaya dan kemudahan akses terhadap lokasi penelitian, mengingat madrasah tersebut berada di wilayah yang berdekatan dengan domisili peneliti.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi langsung di lapangan, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Teknik-teknik tersebut diterapkan untuk memperoleh informasi dari informan kunci, yaitu guru Pendidikan Agama Islam, siswa, dan kepala madrasah, yang dianggap memiliki peran sentral dalam proses pembelajaran dan pembentukan sikap toleransi beragama di lingkungan sekolah.

Pelaksanaan penelitian berlangsung selama tiga bulan, yaitu dari Maret

hingga Mei 2025. Rentang waktu tersebut mencakup tahapan persiapan penelitian, observasi pendahuluan, pengumpulan data lapangan secara intensif, hingga proses analisis data dan penyusunan kesimpulan akhir berdasarkan temuan yang diperoleh.

D. Jenis dan Sumber Data

Dalam sebuah penelitian, data umumnya diklasifikasikan menjadi dua kategori utama, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan informasi yang diperoleh secara langsung dari sumber asli melalui interaksi langsung peneliti, seperti melalui wawancara atau observasi lapangan. Sebaliknya, data sekunder adalah data yang telah tersedia dalam bentuk dokumentasi, baik berupa catatan, arsip, maupun dokumen tertulis lainnya yang relevan.⁶³

Dalam konteks penelitian ini, peneliti menggunakan kedua jenis data tersebut. **Data primer** diperoleh melalui teknik observasi langsung terhadap proses pembelajaran dan wawancara dengan informan utama, seperti guru PAI, siswa, dan kepala madrasah. Sementara itu, **data sekunder** dikumpulkan dari dokumen-dokumen pendukung, yang mencakup arsip sekolah, dokumen administrasi pembelajaran seperti modul ajar, silabus, perangkat ajar guru, serta dokumen lain yang berkaitan erat dengan fokus kajian penelitian.

Penggunaan data primer dan sekunder dalam penelitian ini dilakukan secara terpadu melalui proses triangulasi data, yakni metode pengumpulan data dari banyak sumber yang berbeda guna memverifikasi kebenaran informasi.

⁶³ Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian* (Jakarta: Rajawali, 1987) h. 39.

Triangulasi ini bertujuan untuk meningkatkan keandalan dan kredibilitas hasil penelitian dengan cara membandingkan dan mengecek kembali data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Dengan demikian, temuan yang dihasilkan tidak hanya bersifat subjektif dari satu sumber, melainkan merupakan hasil konfirmasi dari berbagai perspektif yang mendukung pemahaman yang komprehensif terhadap implementasi penguatan sikap toleransi beragama dalam pembelajaran PAI di MAN 1 Lubuklinggau.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan mencakup tiga metode utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi

Metode observasi dipahami sebagai proses sistematis dalam merekam fenomena yang terjadi di lapangan penelitian, baik dengan keterlibatan langsung sebagai partisipan maupun sebagai pengamat non-partisipan, dalam jangka waktu tertentu. Sugiyono menjelaskan bahwa observasi merupakan kegiatan yang kompleks dan terstruktur, yang melibatkan pengamatan serta pemahaman terhadap lingkungan penelitian dan interaksi sosial yang terjadi di dalamnya.⁶⁴

Sementara itu, menurut Arikunto, efektivitas metode observasi sangat bergantung pada kelengkapan instrumen pengamatan dan ketepatan prosedur yang digunakan. Observasi berfokus pada gejala atau perilaku

⁶⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Dan R & D*, h. 145.

yang dapat diamati secara inderawi dan dapat diukur.⁶⁵ Subagyo menegaskan bahwa observasi merupakan kegiatan terencana untuk mengamati peristiwa sosial dan psikologis secara sistematis, yang kemudian dicatat sebagai data.⁶⁶ Lexy J. Moleong menambahkan bahwa observasi memungkinkan peneliti menangkap makna yang tersembunyi dalam peristiwa kehidupan sosial melalui perilaku alami partisipan.⁶⁷

Metode observasi banyak diterapkan dalam berbagai jenis penelitian karena memungkinkan peneliti mengidentifikasi masalah secara langsung. Terdapat tiga bentuk pelaksanaan observasi, yaitu: a) Observasi langsung terhadap objek tanpa perantara. b) Observasi tidak langsung, yang dilakukan melalui media atau alat tertentu. c) Observasi partisipatif, yakni keterlibatan peneliti secara aktif dalam kegiatan objek penelitian.⁶⁸

Dalam konteks penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan observasi partisipatif, dengan cara terlibat langsung dalam aktivitas sehari-hari informan. Cara ini dipilih untuk memperoleh informasi mengenai penerapan nilai-nilai toleransi beragama dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di MAN 1 Lubuklinggau. Observasi dilakukan secara terencana dan sistematis untuk mengungkap gejala yang terjadi di lapangan, yang selanjutnya dicatat sebagai data yang dapat

⁶⁵Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), h. 272.

⁶⁶Joko Subagyo, *Metode Penelitian; Dalam Teori Dan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h. 63.

⁶⁷Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 175.

⁶⁸Mohamad Ali, *Penelitian Pendidikan; Prosedur Dan Strategi* (Bandung: Angkasa, 2013), h. 100.

dipertanggungjawabkan.

Adapun objek dari observasi ini adalah implementasi penguatan toleransi beragama di lingkungan pembelajaran PAI dan difokuskan pada beberapa aspek, yaitu interaksi sosial, kebijakan, dan kegiatan yang mencerminkan atau menguatkan nilai toleransi. Interaksi antar siswa terkait dengan sikap saling menghargai perbedaan suku, agama, budaya, dan latar belakang lainnya. Kemudian sikap terhadap teman yang berbeda pandangan atau keyakinan, serta perilaku diskriminatif, ejekan, atau pengucilan.

Adapun interaksi antara guru dan siswa terkait dengan penanaman nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran, guru memberikan ruang diskusi terbuka untuk perbedaan pendapat, dan guru menunjukkan sikap adil terhadap siswa dari latar belakang berbeda.

Sedangkan observasi kegiatan sekolah antara lain terkait dengan program atau kegiatan yang secara eksplisit bertujuan menumbuhkan toleransi (misalnya: lomba budaya, peringatan hari besar lintas agama/nasional, forum diskusi, kerja bakti bersama).

Kemudian, observasi suasana upacara bendera, kegiatan OSIS, dan ekstrakurikuler serta lingkungan fisik dan simbolik: simbol, poster, slogan, atau materi visual yang mendukung nilai toleransi dan ruang-ruang ibadah atau fasilitas umum yang bersifat inklusif.

2. Wawancara

Metode wawancara merupakan interaksi verbal antara dua pihak atau lebih dengan tujuan memperoleh data atau informasi yang relevan

untuk penelitian.⁶⁹ Menurut Herdiansyah, wawancara adalah bentuk komunikasi sosial yang berlangsung secara alami dan bersifat sukarela, dengan penekanan pada pencapaian kepercayaan untuk mendapatkan data yang valid.⁷⁰

Creswell mengklasifikasikan wawancara menjadi dua bentuk, yaitu wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Bentuk yang pertama dilakukan dengan pedoman yang baku untuk menggali informasi yang sudah diketahui validitasnya, sedangkan wawancara tidak terstruktur bersifat fleksibel dan terbuka, digunakan untuk eksplorasi data yang belum diketahui secara pasti. Sedangkan bentuk yang kedua, pedoman hanya berisi pokok-pokok pertanyaan terkait permasalahan penelitian.⁷¹

Selain itu, terdapat wawancara mendalam (in-depth interview) yang menurut Taylor dan Bogdan dilakukan secara berulang dengan narasumber untuk memperoleh pemahaman dari perspektif dan pengalaman informan.⁷²

Dalam hal ini, penulis menggunakan wawancara tidak terstruktur dan wawancara mendalam untuk menggali informasi dari informan terkait tema penelitian.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan menelaah berbagai dokumen, baik dalam bentuk tulisan, gambar, maupun

⁶⁹Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 186.

⁷⁰Herdiansyah, *Wawancara, Observasi Dan Focus Groups*, h. 31.

⁷¹Creswell, *Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset Edisi 3*, h. 222.

⁷²SJ Taylor and R Bogdan, *Introduction to Qualitative Research Methods: The Search for Meanings, Second Edition* (Toronto: John Wiley and Sons, 1984), h. 184.

karya visual lainnya.⁷³ Creswell menyebutkan bahwa dokumen dapat berupa catatan resmi, notulen, arsip, rekaman suara, foto, video, serta dokumen tertulis lainnya.⁷⁴ Arikunto menambahkan bahwa dokumen seperti buku agenda, koran, dan majalah juga merupakan sumber data penting dalam penelitian.⁷⁵

Metode dokumentasi bertujuan untuk memperoleh informasi dari sumber tertulis yang berkaitan dengan fenomena sosial yang diteliti. Dokumen dapat berupa teks naratif (seperti biografi, undang-undang, kebijakan), dokumen visual (foto, peta), maupun karya seni (lukisan, film dokumenter).⁷⁶

Dalam penelitian ini, dokumentasi digunakan sebagai pelengkap dari data observasi dan wawancara. Peneliti mengumpulkan dokumen-dokumen resmi dari satuan pendidikan, seperti modul ajar, silabus, serta administrasi pembelajaran lainnya yang relevan dengan penguatan nilai toleransi beragama dalam pembelajaran PAI di MAN 1 Lubuklinggau.

Secara rinci proses dokumentasi yang dilakukan di MAN 1 Lubuklinggau adalah sebagai berikut.

a. Dokumen sekolah:

- 1) Visi dan misi sekolah (apakah mencantumkan nilai toleransi atau keberagaman?)
- 2) Tata tertib siswa yang terkait dengan etika, sikap terhadap

⁷³ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 217.

⁷⁴ Creswell, *Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset Edisi 3*, h. 222

⁷⁵ Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, h. 206.

⁷⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Dan R & D*, h. 239.

perbedaan, dll.

- 3) Kurikulum atau silabus yang mengandung materi tentang toleransi (misalnya dalam PPKn, Agama, atau Sosiologi).
- 4) Notulen rapat guru atau kebijakan sekolah yang membahas kerukunan atau keberagaman.

b. Program dan kegiatan:

- 1) Jadwal atau laporan kegiatan yang mendukung toleransi (misalnya kegiatan lintas budaya, seminar toleransi, kegiatan keagamaan bersama, dll).
- 2) Poster, brosur, atau banner kegiatan yang bertemakan keberagaman.

c. Dokumentasi visual:

- 1) Foto atau video kegiatan yang menunjukkan interaksi positif antar siswa dari latar belakang berbeda.
- 2) Foto mading, dekorasi kelas, atau spanduk yang mempromosikan nilai-nilai kebersamaan.

d. Data pendukung lainnya (jika tersedia):

- Hasil survei atau angket internal sekolah tentang sikap siswa terhadap keberagaman.
- Buku tahunan sekolah yang menampilkan keragaman aktivitas siswa.

F. Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menerapkan teknik **triangulasi sumber** dan **triangulasi metode**. Triangulasi merupakan pendekatan untuk menguji kredibilitas data dengan membandingkan dan

mengonfirmasi informasi dari berbagai perspektif dan teknik pengumpulan data.

Denzin, sebagaimana dikutip oleh Moleong, menyatakan bahwa triangulasi sumber melibatkan proses membandingkan dan mengecek konsistensi data yang diperoleh dari waktu ke waktu serta dari berbagai alat pengumpulan data dalam pendekatan kualitatif.⁷⁷

Berdasarkan pendekatan ini, peneliti melakukan verifikasi data dengan cara:

- 1) Membandingkan hasil observasi dengan data hasil wawancara.
- 2) Membandingkan pernyataan terbuka dari guru PAI dan siswa dengan pernyataan yang disampaikan secara pribadi kepada peneliti.
- 3) Membandingkan persepsi umum terhadap suatu kondisi dengan persepsi individu.
- 4) Mengkaji kesesuaian antara pendapat guru PAI, siswa, dan kepala sekolah mengenai fenomena yang diteliti.
- 5) Menganalisis kesesuaian antara data hasil wawancara dengan dokumen-dokumen tertulis yang relevan.

Triangulasi metode, di sisi lain, adalah upaya untuk memastikan konsistensi dan reliabilitas data melalui penerapan lebih dari satu teknik pengumpulan data pada objek atau subjek yang sama.⁷⁸ Dalam penelitian ini, peneliti membandingkan hasil yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi guna mendapatkan pengetahuan yang valid terhadap fenomena

⁷⁷ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 330.

⁷⁸ Moleong, h. 331

yang diteliti, yaitu implementasi penguatan toleransi beragama melalui pembelajaran PAI.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan proses sistematis yang bertujuan untuk mengorganisasi, mengelola, dan menginterpretasikan data guna memperoleh pemahaman yang bermakna terhadap fenomena yang dikaji. Proses ini mencakup serangkaian langkah, mulai dari pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.⁷⁹

Miles dan Huberman menyatakan bahwa analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan, berlangsung sejak data dikumpulkan hingga dinyatakan mencapai titik jenuh.⁸⁰ Tiga tahapan utama dalam proses analisis data ini adalah:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Tahap ini melibatkan proses seleksi, penyederhanaan, dan pencatatan data yang diperoleh dari lapangan. Data yang dikumpulkan dalam jumlah besar disaring untuk mengambil informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Dalam konteks ini, peneliti mencatat, menyeleksi, dan merangkum hasil wawancara dan temuan lainnya secara sistematis dan teliti.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Data yang telah direduksi kemudian disusun secara terstruktur dan logis agar hubungan antarinformasi dapat terlihat dengan jelas. Penyajian

⁷⁹ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 248.

⁸⁰ Miles and Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, h. 124.

dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif yang memungkinkan peneliti untuk memahami pola, tema, dan hubungan antarunsur data secara terpadu.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing and Verification*)

Pada tahap ini, peneliti menyimpulkan makna dari data yang telah dianalisis dan memverifikasi kesimpulan tersebut dengan kembali menelaah data lapangan secara menyeluruh. Kesimpulan yang dihasilkan harus menggambarkan hubungan kausal dan interaktif antara elemen-elemen yang diteliti serta disampaikan dengan bahasa ilmiah yang baku, sistematis, dan mudah dipahami.

Seluruh proses ini dilakukan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar mencerminkan realitas di lapangan dan memiliki tingkat validitas serta reliabilitas yang tinggi. Dengan demikian, teknik analisis ini digunakan untuk menjelaskan secara akurat bagaimana penguatan sikap toleransi beragama di kalangan peserta didik diimplementasikan melalui pembelajaran PAI.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum MAN 1 Lubuklinggau

1. Sejarah

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Kota Lubuklinggau merupakan institusi pendidikan menengah bercorak Islam yang mengimplementasikan kurikulum yang setara dengan Sekolah Menengah Atas (SMA), dengan keunggulan pada aspek pendidikan agama Islam. Jika pada satuan pendidikan SMA pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) hanya dialokasikan dua jam pelajaran per minggu, maka di MAN 1 Kota Lubuklinggau terdapat penambahan waktu pembelajaran serta pemisahan materi keagamaan secara lebih rinci. Mata pelajaran agama yang diajarkan secara khusus meliputi Al-Qur'an dan Hadis, Fikih, Aqidah Akhlak, Bahasa Arab, serta Sejarah Kebudayaan Islam.

Penambahan ini bertujuan tidak hanya untuk membekali siswa dengan kompetensi akademik umum untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi, tetapi juga dengan penguatan pemahaman keagamaan. Dengan demikian, lulusan MAN 1 Kota Lubuklinggau diharapkan mampu berkontribusi sebagai agen penggerak kehidupan beragama di tengah masyarakat.

MAN 1 Kota Lubuklinggau mulai beroperasi sejak tahun 1978, yang merupakan hasil alih fungsi dari Sekolah Persiapan Institut Agama Islam

Negeri (SP IAIN) Raden Fatah Palembang. Perubahan status kelembagaan ini didasarkan pada Surat Keputusan Nomor 17 Tahun 1978 tanggal 16 Maret 1978. Madrasah ini berdiri di atas lahan seluas 4.512 m² dengan Nomor Statistik Madrasah 131116730001 dan Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN) 10508041.⁸¹

Pada Tahun Pelajaran 2002/2003, tim dari Pusat Pengembangan Madrasah (PPM) yang diketuai oleh Prof. Dr. Waspodo melakukan kajian kelayakan terhadap MA Negeri 1 Kota Lubuklinggau untuk diusulkan sebagai Madrasah Model. Berdasarkan hasil evaluasi tersebut, pada Tahun Pelajaran 2003/2004, Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Sumatera Selatan secara resmi menetapkan madrasah ini sebagai salah satu MAN Model di provinsi tersebut melalui Surat Keputusan Nomor: Wf/6-a/Kpts/PP.03.2/1362/2003 tertanggal 17 April 2003.⁸²

Sejak saat itu, MA Negeri 1 Kota Lubuklinggau mengemban amanah sebagai madrasah percontohan, yang tidak hanya dituntut unggul dalam aspek akademik dan religius, tetapi juga menjadi rujukan bagi pengembangan madrasah lainnya di wilayah Sumatera Selatan. Pada tahun 2023, hasil akreditasi yang dilaksanakan oleh Badan Akreditasi Nasional untuk Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah (BAN-PDM) menetapkan MA Negeri 1 Kota Lubuklinggau

⁸¹ Dokumentasi, MAN 1 Lubuklinggau, 05 Mei 2025

⁸² Dokumentasi, MAN 1 Lubuklinggau, 05 Mei 2025

dengan peringkat **Akreditasi A**, yang menunjukkan pencapaian kualitas pendidikan yang sangat baik.⁸³

2. Visi dan Misi

Visi MA Negeri 1 Kota Lubuklinggau adalah: *“Berprestasi di Bidang IMTAQ dan IPTEK, Berbudaya serta Berwawasan Lingkungan”*

Visi tersebut mencerminkan profil dan cita-cita madrasah yang:

- a. Berorientasi ke depan dengan memperhatikan potensi kekinian.
- b. Sesuai dengan norma dan harapan masyarakat.
- c. Mendorong semangat dan komitmen seluruh warga madrasah.
- d. Mendorong adanya perubahan yang lebih baik.
- e. Mengarahkan langkah-langkah strategis (misi) madrasah.⁸⁴

Sedangkan yang menjadi misi MA Negeri 1 Kota Lubuklinggau adalah: *Menyelenggarakan pendidikan berorientasi mutu, baik secara keilmuan maupun secara moral dan sosial, sehingga mampu menyiapkan dan mengembangkan sumber daya insani yang berkualitas di bidang IMTAQ dan IPTEK, berbudaya serta berwawasan lingkungan.*⁸⁵

3. Tujuan dan Target MA Negeri 1 Kota Lubuklinggau

Mengacu pada rumusan visi dan misi yang telah ditetapkan, tujuan pendidikan di MA Negeri 1 Kota Lubuklinggau dapat dirumuskan sebagai berikut:

⁸³ Observasi, MAN 1 Lubuklinggau, 05 Mei 2025

⁸⁴ Dokumentasi, MAN 1 Lubuklinggau, 05 Mei 2025

⁸⁵ Dokumentasi, MAN 1 Lubuklinggau, 05 Mei 2025

- a) Mewujudkan program pembinaan dan bimbingan karir yang sistematis bagi peserta didik.
- b) Meningkatkan kuantitas dan kualitas tenaga pendidik secara berkelanjutan, sesuai dengan tuntutan pembelajaran yang bermutu.
- c) Menjalin kemitraan strategis dengan lembaga eksternal serta orang tua peserta didik dalam mengembangkan program pendidikan yang adaptif terhadap perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK), namun tetap berlandaskan pada nilai-nilai iman dan takwa (IMTAQ).
- d) Menerapkan model pembelajaran berbasis kompetensi secara konsisten.
- e) Mengoptimalkan kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan potensi dan minat peserta didik.
- f) Mengintegrasikan nilai-nilai budaya dalam proses pembelajaran.
- g) Menerapkan pembelajaran yang berorientasi pada pelestarian dan kepedulian terhadap lingkungan hidup.⁸⁶

Target yang Ditetapkan MA Negeri 1 Kota Lubuklinggau Untuk mendukung pencapaian tujuan tersebut, target yang ingin dicapai oleh MA Negeri 1 Kota Lubuklinggau meliputi:

- a) Tingkat keterterimaan lulusan pada perguruan tinggi unggulan secara signifikan.

⁸⁶ Dokumentasi, MAN 1 Lubuklinggau, 05 Mei 2025

- b) Pencapaian prestasi akademik yang memuaskan oleh lulusan yang melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi.
- c) Menarik minat peserta didik baru yang unggul dan berprestasi dari lulusan MTs dan SMP.
- d) Penyediaan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai dan mendukung proses pembelajaran efektif.
- e) Peningkatan kerja sama dengan berbagai pihak yang relevan dalam bidang pendidikan.
- f) Penyediaan koleksi buku perpustakaan yang lengkap dan relevan dengan kebutuhan kurikulum.
- g) Penyelenggaraan pelatihan dan seminar secara berkala untuk meningkatkan kompetensi guru dan tenaga kependidikan.
- h) Pembentukan unit pengelolaan sampah (bank sampah) sebagai wujud kepedulian lingkungan.
- i) Penciptaan lingkungan madrasah yang bersih, hijau, dan sehat.
- j) Penerapan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya serta wawasan lingkungan hidup secara berkesinambungan.⁸⁷

4. Kondisi MA Negeri 1 Kota Lubuklinggau Tahun Pelajaran 2024/2025

a. Sarana dan Prasarana

Sarana dan fasilitas pendidikan MA Negeri 1 Kota Lubuklinggau terdiri dari :

⁸⁷ Dokumentasi, MAN 1 Lubuklinggau, 05 Mei 2025

- Ruang Kepala Madrasah 1 ruang.
- Ruang Belajar Peserta Didik 30 lokal.
- Ruang Tata Usaha 1 ruang.
- Ruang Wakil Kepala 1 ruang.
- Ruang BK 1 ruang.
- Ruang Guru 1 ruang
- Gedung Perpustakaan 1 buah.
- Hotspot Area (*Wifi*) area Madrasah.
- Musholla 1 buah.
- Koperasi Madrasah 1 buah.
- Ruang UKS 1 ruang.
- Ruang Laboratorium Biologi (IPA) 1 ruang.
- Ruang Laboratorium Bahasa 1 ruang.
- Ruang Laboratorium Komputer 1 ruang.
- WC Guru dan Pegawai 5 buah.
- WC Peserta Didik 20 buah.
- Air Conditioner 26 buah.
- *Digital Mark Reader (DMR)* 1 buah (*scanner LJK*).
- Sumur Bor 2 buah.
- CCTV 1 set.

Semua itu merupakan sarana utama sebagai pendukung kelancaran dan keberhasilan proses belajar mengajar di MA Negeri 1 Kota Lubuklinggau. Gedung MAN 1 Lubuklinggau dapat dilihat dari gambar berikut ini :



Pintu Gerbang MA Negeri 1 Kota Lubuklinggau



Gedung Ruang PTSP lantai 1 dan Lab. Bahasa di lantai 2



Ruang Guru MAN 1 Lubuklinggau



Perpustakaan



Suasana Upacara Bendera

Gedung SBSN

b. Kondisi Guru dan Karyawan MA Negeri 1 Kota Lubuklinggau

a. Kepala Madrasah

: Saipul, S.Pd.I, M.M.

b. Wakil Kepala Madrasah :

1. Urusan Kurikulum : H. Suyatno, S.Pd.
2. Urusan Penjamin Mutu : Sri Suryani, S.Pd.
3. Urusan KePeserta Didikan : Hj. Annisah, M.Pd.
4. Urusan Sarana dan Prasarana : Fatiyus Andriansyah,
S.Ag., M.Pd.I.
5. Urusan Hubungan Masyarakat : Kemas Romli, S.Pd.

c. Staf Wakil Kepala Madrasah :

1. Staf Waka. Kurikulum : Baharudin, S.Ud.
2. Staf Waka. KePeserta Didikan : Dila Badiro, S.Pd.

d. Pembina Kegiatan Ekstrakurikuler :

1. Pembina OSIM : Eva Yuli Artha, S.Pd.
2. Pembina Rumah Tahfidz : Hj. Yenni Agustina, S.Ag.
3. Pembina Rumah Tahfidz : Febri Rahmadhani, S.Ag.
4. Pembina Pramuka Putra : Kemas Romli, S.Pd.
5. Pembina Pramuka Putri : Rini Lestari, S.Sos.

6. Pembina Paskibra : Fathul Qorib, S.Si
7. Pembina UKS & PMR Putra : Feldi Guswandi, S.Pd.
8. Pembina UKS & PMR Putri : Huryani, S.Pd.
9. Pembina Rohis Putra : Feldi Guswandi, S.Pd.
10. Pembina Rohis Putri : Nurbaiti, M.Pd.I.
11. Pembina OSN & KSM Matematika :Hj. Annisah, M.Pd.
12. Pembina OSN & KSM Fisika :Hj. Linda Kurniawati, M.Pd.
13. Pembina OSN & KSM Kimia : Sri Suryani, S.Pd.
14. Pembina OSN & KSM Biologi: Dartini, S.Pd.
15. Pembina OSN & KSM Ekonomi : Lusi Novita, SE.
16. Pembina OSN & KSM Geografi :Endah Puji Suryati, S.Pd.
17. Pembina OSN Astronomi : Welly Widia Lestari, S.Pd.
18. Pembina OSN Kebumian :Endah Kusuma W, S.Pd.
19. Pembina OSN Komputer : Rizky Diah Pratiwi, S.Pd.
20. Pembina Tatibsi : Rakhmawati, S.Ag.
21. Pembina Tatibsi : Efran Yosika, S.Pd.
22. Pembina Tatibsi : Sobri, S.Pd.I.
23. Pembina Jurnalistik : Dedi Heriansah, S.Pd.I.
24. Pembina Jurnalistik : Maryana, S.Pd.
25. Pembina Forum Lingkar Pena (FLP) :Shinta Kartika Dewi, S.Pd.
26. Pembina Improv Art Community (IAC):Efran Yosika, S.Pd.
27. Pembina Seni Musik & Paduan Suara :Handika Wilantara, S.Pd.
28. Pembina Seni Tari :Ning Tyas Ambarwaty, S.Pd.

29. Pembina 7K : Afifah Rahmah, S.Pd.
30. Pembina Klub Bahasa Arab : Ali Imron, S.Pd.I.
31. Pembina English Club : Ermala Sari, S.Pd.
32. Pembina Budaya Gemar Membaca: Hariani, S.Pd.
33. Pembina Olahraga Prestasi : Andika Supriyanto, S.Pd.
34. Pembina PIK-R : Zahara Azmi, S.Pd.

e. Kepala Perpustakaan dan Laboratorium :

1. Kepala Perpustakaan : Endah Puji Suryati, S.Pd.
2. Kepala Laboratorium Biologi : Dra. Hj. Patmawaty
3. Kepala Laboratorium Bahasa : Eka Syahputriani, S.Pd.
4. Kepala Laboratorium Komputer :Hj. Yenni Agustina, S.Ag.

c. Keadaan Guru MAN 1 Lubuklinggau TP. 2024/2025

| No. | Status Guru | Pendidikan Guru | | | Jumlah |
|--------|--------------------|-----------------|---------|----------|----------|
| | | S.3 | S.2 | S.1 | |
| 1 | Guru Tetap PNS | 1 orang | 7 orang | 33 orang | 41 orang |
| 2 | Guru Tetap PPPK | - | - | 12 orang | 12 orang |
| 3 | Guru Tetap Non ASN | - | 1 orang | 13 orang | 14 orang |
| Jumlah | | 1 orang | 8 orang | 58 orang | |

d. Daftar Nama Guru Mata Pelajaran

| No. | Nama Guru | Status | Mata Pelajaran |
|-----|------------------------------------|--------|--------------------------|
| 1 | H. Suyatno, S.Pd. | GT PNS | Fisika |
| 2 | Hj. Annisah, M.Pd. | GT PNS | Matematika |
| 3 | Sri Suryani, S.Pd. | GT PNS | Kimia |
| 4 | Fatius Andriansyah, S.Ag., M.Pd.I. | GT PNS | Bahasa Arab |
| 5 | Dr. H. Asril, M.Pd.I. | GT PNS | Al-Qur'an Hadits |
| 6 | Hj. Yenni Agustina, S.Ag. | GT PNS | Al-Qur'an Hadits |
| 7 | Syakroni, S.Ag., MH. | GT PNS | Sejarah Kebudayaan Islam |
| 8 | Nurbaiti, M.Pd.I. | GT PNS | Aqidah dan Akhlak |
| 9 | Eka Syahputriani, S.Pd. | GT PNS | Bahasa Inggris |

| | | | |
|----|--|---------|--------------------------------------|
| 10 | Ani Aspika, M.Pd. | GT PNS | Bahasa Inggris |
| 11 | Hariani, S.Pd. | GT PNS | Bahasa Indonesia |
| 12 | Eva Yuli Artha, S.Pd. | GT PNS | Bahasa Indonesia |
| 13 | Kemas Romli, S.Pd. | GT PNS | Bahasa Indonesia |
| 14 | Dra. Hj. Patmawaty | GT PNS | Biologi |
| 15 | Dartini, S.Pd. | GT PNS | Biologi |
| 16 | Hj. Eva Susianti, S.Pd. | GT PNS | Biologi |
| 17 | Yesri Aliantini, S.Pd. | GT PNS | Biologi |
| 18 | Lusi Novita, SE. | GT PNS | Ekonomi |
| 19 | Huryani, S.Pd. | GT PNS | Ekonomi |
| 20 | Rakhmawati, S.Ag. | GT PNS | Fiqih |
| 21 | Noni Hodijah, S.Ag. | GT PNS | Fiqih |
| 22 | Hj. Linda Kurniawati, M.Pd. | GT PNS | Fisika |
| 23 | Endah Puji Suryati, S.Pd. | GT PNS | Geografi |
| 24 | Endah Kusuma Wardani, S.Pd. | GT PNS | Geografi |
| 25 | Mely Rosmalinda, S.Pd. | GT PNS | Kimia |
| 26 | Diana Sari, S.Ag. | GT PNS | Matematika Tingkat Lanjut |
| 27 | Ali Imron, S.Pd. | GT PNS | Matematika |
| 28 | Mardalena, S.Pd. | GT PNS | Pendidikan Pancasila |
| 29 | Sri Suryati, M.Pd. | GT PNS | Sejarah |
| 30 | H. Ariyanto, S.Pd. | GT PNS | Sejarah |
| 31 | Rini Lestari, S.Sos. | GT PNS | Sosiologi |
| 32 | Dedi Heriansah, S.Pd.I. | GT PNS | Informatika |
| 33 | Baharudin, S.Ud. | GT PNS | Aqidah dan Akhlak |
| 34 | Ali Imron, S.Pd.I. | GT PNS | Bahasa Arab |
| 35 | Ermala Sari, S.Pd. | GT PNS | Bahasa Inggris |
| 36 | Dila Badiro, S.Pd. | GT PNS | Fisika |
| 37 | Hj. Eristiana, S.Pd. | GT PNS | Kimia |
| 38 | Fathul Qorib, S.Si. | GT PNS | Pend. Jasmani Olahraga dan Kesehatan |
| 39 | Andika Supriyanto, S.Pd. | GT PNS | Pend. Jasmani Olahraga dan Kesehatan |
| 40 | Febri Rahmadhani, S.Ag. | GT PNS | Sejarah Kebudayaan Islam |
| 41 | Handika Wilantara, S.Pd. | GT PNS | Seni dan Budaya |
| 42 | Abdullah Fikri, S.Pd.I. | GT PPPK | Bahasa Arab |
| 43 | Zainal Abidin, S.Pd.I. | GT PPPK | BK / BP |
| 44 | Welly Widia Lestari, S.Pd. | GT PPPK | Fisika |
| 45 | Zhala Zhadesna Septianingsih, S.Pd. | GT PPPK | Kimia |
| 46 | Shinta Kartika Dewi, S.Pd. | GT PPPK | Matematika |
| 47 | Rizky Diah Pratiwi, S.Pd. | GT PPPK | Matematika |
| 48 | Afifah Rahmah, S.Pd. | GT PPPK | Matematika Tingkat |

| | | | |
|----|------------------------------|---------|--------------------------------------|
| | | | Lanjut |
| 49 | Efran Yosika, S.Pd. | GT PPPK | Seni, Budaya, dan Prakarya |
| 50 | Feldi Guswandi, S.Pd. | GT PPPK | Sejarah |
| 51 | Sobri, S.Pd.I. | GT PPPK | Fiqih |
| 52 | Sumarni, S.Pd.I. | GT PPPK | Sejarah Kebudayaan Islam |
| 53 | Mei Marlisa, S.Pd. | GT PPPK | Bahasa Indonesia |
| 54 | Mardisnaini, S.Pd. | GT NPNS | Bahasa Inggris |
| 55 | Reska Umi Satania, S.Pd. | GT NPNS | Matematika |
| 56 | Muhamad Riduan, S.Kom. | GT NPNS | Informatika |
| 57 | Indah Pramana, S.Pd. | GT NPNS | Matematika |
| 58 | Vemyta Shopira, S.Sos. | GT NPNS | Sosiologi |
| 59 | M. Arbi Himawan Pohan, S.Pd. | GT NPNS | Pend. Jasmani Olahraga dan Kesehatan |
| 60 | Vera Santika, S.Pd. | GT NPNS | Pendidikan Pancasila |
| 61 | Wike Dean Meilani, S.Pd. | GT NPNS | Ekonomi |
| 62 | Oki Fitriani Rizki, S.Pd. | GT NPNS | Sosiologi |
| 63 | Adi Rosada, S.Pd. | GT NPNS | Bahasa Arab |
| 64 | Ning Tyas Ambarwati, S.Pd. | GT NPNS | Seni dan Budaya |
| 65 | Santi Sumarni, S.Pd. | GT NPNS | Bahasa Indonesia |
| 66 | Zahara Azmi, S.Pd. | GT NPNS | BK / BP |
| 67 | Era Anggela, M.Pd. | GT NPNS | BK / BP |

e. Daftar Pegawai Tahun Pelajaran 2024/2025

Personalia sebagai pelaksana fungsi administratif di MA Negeri 1 Kota Lubuklinggau sebanyak 20 orang, terdiri dari 3 orang Pegawai Negeri Sipil, 7 orang pegawai tidak tetap, 1 orang Satpam, 1 orang penjaga malam, 1 orang sopir dan 2 orang petugas kebersihan, dengan daftar sebagai berikut :

| No. | Nama | Jabatan | Keterangan |
|-----|-----------------------------|------------------|------------|
| 1 | Vivi Anita Whanty, SE., MM. | Kepala Urusan TU | |
| 2 | Heriandy, S.Pd.I. | Bendaharawan | |
| 3 | Dwi Restu Novitaningrum | Pegawai Tetap | |
| 4 | Novri Khoirullah | Pel.Urusan TU | |
| 5 | Supianto | Pel. Urusan TU | |
| 6 | Adi Armansah | Pel. Urusan TU | |
| 7 | Novilia Kumala, S.Pd. | Pel. Urusan TU | |

| | | |
|----|----------------------------|----------------|
| 8 | Herniati | Pel. Urusan TU |
| 9 | Dayang Ayu | Pel. Urusan TU |
| 10 | Jami'an Irsyadi, S.Kom. | Pel. Urusan TU |
| 11 | Tasik Wijaya | Pel. Urusan TU |
| 12 | Munawir, SE. | Pel. Urusan TU |
| 13 | Dinda Suci Irawati, S.Kom. | Pel. Urusan TU |
| 14 | Moga Perdana, S.Ip. | Pel. Urusan TU |
| 15 | Widya Safitri, S.S.I. | Pel. Urusan TU |
| 16 | M. Iqbal Zaipudin | Pel. Urusan TU |
| 17 | Firmansyah | Pel. Urusan TU |
| 18 | Panji Kusuma | Pel. Urusan TU |
| 19 | Ari Apriyanto | Pel. Urusan TU |
| 20 | Maria Ulfa, S.Pd.I. | Pel. Urusan TU |

5. Jumlah Peserta Didik Kelas X, XI dan XII

Keadaan Peserta Didik MA Negeri 1 Kota Lubuklinggau dari TP. 2020/2021 s/d. TP. 2024/2025 (5 tahun terakhir) dapat dilihat dalam tabel berikut:⁸⁸

| No. | Tahun Pelajaran | Murid Baru | Kelas X | Kelas XI | Kelas XII | Jumlah | Kelulusan | Ket. |
|-----|-----------------|------------|---------|----------|-----------|--------------|-----------|------|
| 1 | 2020/2021 | 338 | 338 | 310 | 309 | 957 | 309 | 100% |
| 2 | 2021/2022 | 319 | 319 | 335 | 310 | 964 | 310 | 100% |
| 3 | 2022/2023 | 409 | 409 | 314 | 327 | 1.050 | 327 | 100% |
| 4 | 2023/2024 | 443 | 443 | 403 | 306 | 1.152 | 306 | 100% |
| 5 | 2024/2025 | 393 | 393 | 441 | 397 | 1.241 | | |

Persentase kelulusan Kelas XII sampai TP. 2023/2024 sebesar 100%.⁸⁹

6. Kurikulum

Kurikulum yang diterapkan di MA Negeri 1 Kota Lubuklinggau pada Tahun Pelajaran 2024/2025 untuk Kelas X (Fase E) serta Kelas XI dan

⁸⁸ Dokumentasi, MAN 1 Lubuklinggau, 05 Mei 2025

Kelas XII (Fase F) adalah Kurikulum Merdeka. Untuk penyusunan Kurikulum MA Negeri 1 Kota Lubuklinggau dan perangkat pembelajaran yang akan digunakan guru dalam Kegiatan Belajar Mengajar di kelas, secara rutin guru-guru melaksanakan kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP).

Struktur kurikulum MA Negeri 1 Kota Lubuklinggau meliputi substansi pembelajaran yang ditempuh dalam satu jenjang pendidikan selama 3 (tiga) tahun mulai kelas X sampai dengan XII.⁹⁰

7. Implementasi Pembelajaran Berbasis Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Rahmatan lil Alamin (P5RA)

Pembelajaran berbasis proyek yang bertujuan untuk memperkuat Profil Pelajar Pancasila dan karakter Rahmatan lil Alamin dialokasikan minimal 20% dari total jam pembelajaran dalam satu tahun akademik. Pelaksanaan kegiatan ini dirancang secara fleksibel, baik sebagai kegiatan mandiri maupun terintegrasi dalam proses pembelajaran intrakurikuler.

Proyek penguatan karakter ini disusun sesuai dengan fase perkembangan peserta didik dan diarahkan pada pencapaian dimensi Profil Pelajar Pancasila serta nilai-nilai Rahmatan lil Alamin. Meskipun dirancang sebagai pendekatan lintas mata pelajaran, implementasinya tidak terbatas pada mata pelajaran tertentu seperti Pendidikan Pancasila, Pendidikan Agama Islam, atau Bahasa Arab. Sebaliknya, penguatan karakter dapat diintegrasikan ke dalam seluruh mata pelajaran secara berkelanjutan.

⁹⁰ Observasi, MAN 1 Lubuklinggau, 05 Mei 2025

Pelaksanaan kegiatan proyek ini dapat dilakukan melalui pendekatan integratif dan kolaboratif antar mata pelajaran, guna mendorong terciptanya proses pembelajaran yang holistik dan kontekstual sesuai dengan prinsip pendidikan yang memanusiakan manusia dan berorientasi pada nilai-nilai universal Islam.

8. Muatan Lokal

Muatan lokal merupakan bagian dari kegiatan kurikuler yang dirancang untuk mengembangkan kompetensi peserta didik berdasarkan karakteristik, potensi, serta keunggulan daerah setempat. Materi yang termasuk dalam muatan lokal umumnya tidak tercakup dalam mata pelajaran lain, atau memiliki ruang lingkup yang cukup luas sehingga memerlukan alokasi waktu tersendiri sebagai mata pelajaran mandiri.

Salah satu bentuk muatan lokal yang menjadi identitas khas Kementerian Agama adalah *Tahfidzul Qur'an*. Program ini tidak hanya mencerminkan ciri khas pendidikan keagamaan di bawah naungan Kementerian Agama, tetapi juga bertujuan untuk memperkuat pembinaan akhlak, spiritualitas, dan kedalaman pemahaman keislaman peserta didik melalui penghafalan dan penghayatan terhadap Al-Qur'an.

9. Pengembangan Diri

Pengembangan diri bukanlah mata pelajaran yang secara formal diajarkan oleh pendidik dalam struktur kurikulum, melainkan bagian dari proses pembelajaran yang bertujuan memberikan kesempatan bagi siswa

untuk menunjukkan potensi diri, mengekspresikan minat, serta mengasah bakat mereka.

Kegiatan pengembangan diri dilaksanakan melalui fasilitasi dan/atau pendampingan oleh pendidik maupun tenaga kependidikan. Bentuk pelaksanaannya dapat berupa layanan bimbingan dan konseling serta berbagai aktivitas ekstrakurikuler yang dirancang secara sistematis untuk mendukung perkembangan pribadi, sosial, dan emosional peserta didik secara holistik.

Pembentukan karakter bangsa melalui kegiatan yang dilaksanakan, antara lain:

- a. Upacara Bendera setiap Senin pagi dan Hari Besar Nasional.
- b. Senam Kesegaran Jasmani setiap Jum'at pagi (minggu ke-1 dan ke-2).
- c. Kegiatan *One Day One Fruit* setiap Jum'at pagi (minggu ke-3).
- d. Muhadhoroh (Ceramah, Syarhil Qur'an, Hadroh, dll.) setiap Jum'at pagi (ke-4).
- e. Pentas Seni setiap Jum'at pagi (minggu ke-5).⁹¹

Bimbingan Konseling dan penyaluran bakat minat melalui kegiatan ekstrakurikuler, yaitu :

- a. Pramuka.
- b. Paskibra.
- c. Palang Merah Remaja (PMR).
- d. Rohis Putra dan Rohis Putri.

⁹¹ Observasi, MAN 1 Lubuklinggau, 05 Mei 2025

- e. Bibit Rumah Tahfidz (Hafalan Qur'an, Kaligrafi, Fahmil Qur'an, Syarhil Qur'an).
- f. *Improv Art Community (IAC)* : Seni Musik, Seni Rupa, Theater, Paduan Suara, Seni Tari.
- g. Olah Raga : Volley, Basket, Futsal.
- h. Forum Lingkar Pena (FLP).
- i. Olimpiade Sains Nasional (OSN) dan Kompetisi Sains Madrasah (KSM).
- j. Jurnalistik.
- k. Palang Merah Remaja (PMR).
- l. Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R).
- m. Arabic Club.
- n. English Club.⁹²

10. Kegiatan Ekstrakurikuler

Seluruh peserta didik selain mengikuti kegiatan belajar mengajar diharapkan juga mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan pada sore hari yaitu:

- a. Pramuka, menjadi ekstrakurikuler wajib bagi Peserta Didik kelas X, XI, dan XII.
- b. Paskibra.
- c. Palang Merah Remaja (PMR).
- d. Rohis Putra dan Rohis Putri.

⁹² Observasi, MAN 1 Lubuklinggau, 05 Mei 2025

- e. Bibit Rumah Tahfidz (Hafalan Qur'an, Kaligrafi, Fahmil Qur'an, Syarhil Qur'an).
- f. *Improv Art Community (IAC)* : Seni Musik, Seni Rupa, Theater, Paduan Suara, Seni Tari.
- g. Olah Raga : Volley, Basket, Futsal.
- h. Forum Lingkar Pena (FLP).
- i. Olimpiade Sains Nasional (OSN) dan Kompetisi Sains Madrasah (KSM).
- j. Jurnalistik.
- k. Palang Merah Remaja (PMR).
- l. Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R).
- m. *Ma'had An Najaah* (Klub Bahasa Arab);
- n. *English Club* (Klub Bahasa Inggris).⁹³

B. Hasil Penelitian

1. Implementasi Penguatan Sikap Toleransi Beragama melalui Pembelajaran PAI

a. Integrasi Sikap Toleransi dalam Modul Ajar

Dalam upaya implementasi penguatan sikap toleransi beragama bagi siswa, integrasi sikap toleransi dalam silabus dan modul ajar sangat penting untuk membentuk generasi yang mampu menerima keberagaman dan hidup berdampingan dengan damai. Sikap toleransi dapat diintegrasikan melalui kegiatan pembelajaran yang berfokus pada

⁹³ Observasi, MAN 1 Lubuklinggau, 05 Mei 2025

pemahaman tentang keberagaman, menghargai perbedaan, dan menjalin kerjasama antar siswa.

Tujuan integrasi ini antara lain membentuk sikap positif terhadap perbedaan, termasuk agama, suku, budaya, dan pendapat, menumbuhkan rasa empati dan memahami perspektif orang lain. Kemudian, meningkatkan kemampuan interaksi dan kerja sama serta mencegah terjadinya diskriminasi dan perundungan.

Hasil dokumentasi menunjukkan bahwa silabus dan RPP mata pelajaran PAI di MAN 1 Lubuklinggau secara eksplisit memasukkan nilai toleransi dalam tujuan pembelajaran dan indikator sikap. Guru PAI menuliskan capaian pembelajaran: “Siswa mampu menunjukkan sikap saling menghargai perbedaan pendapat dan keyakinan, serta menjaga kerukunan antar umat beragama.”⁹⁴

Kemudian hasil observasi yang dilakukan peneliti di MAN 1 Lubuklinggau menunjukkan bahwa pihak sekolah dan guru PAI secara eksplisit mengintegrasikan nilai toleransi dalam modul ajar dan silabus, terutama yang berkaitan dengan ukhuwah Islamiyah, kisah Nabi Muhammad SAW, dan ayat-ayat Al-Qur'an tentang keberagaman.⁹⁵ Guru menyampaikan bahwa penyisipan nilai-nilai tersebut dilakukan dalam indikator pembelajaran dan kegiatan pembelajaran.

Untuk lebih detil, berikut ini adalah data hasil observasi proses pembelajaran yang mengintegrasikan nilai toleransi dalam modul ajar

⁹⁴ Dokumentasi, MAN 1 Lubuklinggau, 05 Mei 2025

⁹⁵ Observasi, MAN 1 Lubuklinggau, 05 Mei 2025

yang dilaksanakan oleh gurus di kelas.

LEMBAR OBSERVASI INTEGRASI NILAI TOLERANSI DALAM PEMBELAJARAN PAI

Identitas Pengamatan

Nama Sekolah : MAN 1 Lubuklinggau

Mata Pelajaran: Pendidikan Agama Islam

Kelas/Semester: XI/Genap

Nama Guru : Sumarni, S.Ag

Hari/Tanggal : Senin, 05 Mei 2025

Pengamat : Ahmad Taswin

A. Indikator Integrasi Nilai Toleransi dalam Modul Ajar & Pembelajaran

| No | Aspek yang Diamati | Indikator Perilaku Guru & Siswa | Skor (1-4) | Catatan |
|----|--------------------------------|--|------------|--|
| 1 | Perencanaan Modul Ajar | Modul ajar mencantumkan tujuan pembelajaran yang memuat sikap menghargai perbedaan dan toleransi. | 4 | Tujuan pembelajaran jelas memuat sikap toleransi. |
| 2 | Materi Ajar | Materi yang disampaikan mengandung contoh nilai toleransi (misal: kisah Nabi, ayat Al-Qur'an tentang perbedaan). | 3 | Materi sudah memuat contoh toleransi, namun kurang variasi. |
| 3 | Strategi Penyampaian | Guru secara lisan mengaitkan materi PAI dengan penerapan sikap toleransi di kehidupan sehari-hari. | 4 | Guru mengaitkan materi dengan praktik sehari-hari secara baik. |
| 4 | Kegiatan Diskusi / Tanya Jawab | Guru memfasilitasi diskusi yang menghargai perbedaan pendapat antar siswa. | 3 | Diskusi berjalan lancar, namun partisipasi siswa masih terbatas. |
| 5 | Pemilihan | Contoh yang | 4 | Contoh kasus |

| | | | | |
|---|-----------------------|---|---|--|
| | Contoh Kasus | digunakan guru tidak diskriminatif dan mencerminkan sikap menghargai keyakinan orang lain. | | yang digunakan relevan dan tidak diskriminatif. |
| 6 | Bahasa dan Sikap Guru | Guru menggunakan bahasa yang sopan, inklusif, dan tidak merendahkan agama atau kelompok tertentu. | 4 | Bahasa guru sangat santun dan inklusif. |
| 7 | Kegiatan Penutup | Guru menguatkan pesan toleransi secara eksplisit dalam kesimpulan pembelajaran. | 3 | Pesan toleransi disampaikan, tapi tidak terlalu ditekankan di akhir. |
| 8 | Respon Siswa | Siswa menunjukkan perilaku menghargai teman yang berbeda pendapat/agamanya selama pembelajaran. | 3 | Sebagian besar siswa menghargai perbedaan, meski ada yang pasif. |
| 9 | Refleksi Siswa | Siswa mampu mengungkapkan kembali pentingnya toleransi dalam kehidupan sehari-hari. | 4 | Siswa mampu menjelaskan kembali pentingnya toleransi. |

Keterangan Skor:

1 = Tidak Tampak | 2 = Kurang Tampak | 3 = Tampak | 4 = Sangat Tampak⁹⁶

Selanjutnya, dalam sebuah wawancara Guru PAI menyatakan bahwa integrasi nilai-nilai toleransi beragama dalam menyusun modul ajar telah dilakukan.

“Saya mengintegrasikan nilai-nilai toleransi beragama dalam menyusun modul ajar dengan menambahkan indikator khusus yang menyoroti sikap toleransi, seperti menghargai perbedaan dan

⁹⁶ Observasi, MAN 1 Lubuklinggau, 05 Mei 2025

menjaga kerukunan. Misalnya, berdiskusi tentang keberagaman agama, presentasi tentang budaya dan tradisi agama, kegiatan sosial yang melibatkan siswa dari agama yang berbeda.”⁹⁷

Pengintegrasian sikap toleransi dalam silabus di MAN 1 Lubuklinggau ditegaskan pula oleh Waka Kurikulum;

“Di MAN 1 Lubuklinggau nilai-nilai toleransi diintegrasikan secara langsung dalam mata pelajaran PAI melalui materi seperti ukhuwah islamiyah, kerukunan antar umat beragama, dan sikap terhadap perbedaan. Selain itu kami juga mendorong guru PAI untuk mengaitkan materi dengan konteks kekinian, seperti isu toleransi di masyarakat agar siswa bisa memahami pentingnya hidup berdampingan secara damai. Sikap toleransi juga kami dorong untuk muncul dalam praktik pembelajaran misalnya lewat diskusi dan kerja kelompok lintas latar belakang siswa.”⁹⁸

Selanjutnya, penyisipan penguatan sikap toleransi dalam mata pelajaran PAI di MAN 1 Lubuklinggau dinyatakan juga oleh siswa ketika ditanya apakah sikap toleransi beragama diajarkan di kelas.

“Ya, pernah. Toleransi adalah sikap yang harus dimiliki semua orang terutama umat muslim. Karena ini diajarkan oleh Al-Qur’an dan hadis Nabi, yaitu sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan baik itu perbedaan agama maupun perbedaan pendapat. Adanya sikap toleransi dapat menciptakan hidup rukun dan aman.”⁹⁹

Dari beberapa wawancara, dokumentasi, dan observasi di atas dapat disimpulkan bahwa implementasi penguatan sikap toleransi beragama di MAN 1 Lubuklinggau dilakukan dengan mengintegrasikan nilai toleransi dalam silabus dan modul ajar PAI. Integrasi ini bertujuan membentuk sikap positif terhadap perbedaan, menumbuhkan empati, meningkatkan kerja

⁹⁷ Sumarni, Guru PAI MAN 1 Lubuklinggau, dalam wawancara, 09 Mei 2025

⁹⁸ Suyatno, Waka Kurikulum MAN 1 Lubuklinggau, dalam wawancara, 14 Mei 2025

⁹⁹ Maysha Qirana Putri, Siswi Kelas XI MAN 1 Lubuklinggau, dalam wawancara, 14 Mei 2025

sama, serta mencegah diskriminasi. Guru PAI menambahkan indikator khusus terkait toleransi, seperti menghargai perbedaan dan menjaga kerukunan, yang diwujudkan melalui diskusi, presentasi budaya, dan kegiatan sosial lintas agama. Pihak sekolah mendorong keterkaitan materi dengan isu toleransi di masyarakat, sedangkan siswa mengakui bahwa pembelajaran PAI menanamkan sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan.

b. Pelaksanaan Pembelajaran PAI yang Mengandung Penguatan Sikap Toleransi Beragama

Dalam praktiknya, pembelajaran PAI MAN 1 Lubuklinggau dilakukan dengan pendekatan kontekstual dan partisipatif. Guru menggunakan metode ceramah, diskusi, studi kasus, dan refleksi untuk menginternalisasi sikap toleransi. Materi yang diajarkan dikaitkan dengan realitas sosial siswa di masyarakat yang majemuk.

Hal ini ditemukan dalam observasi kelas yang menunjukkan bahwa guru menggunakan metode diskusi kelompok, studi kasus, dan tanya jawab sebagai sarana menanamkan toleransi. Misalnya, saat membahas materi tentang ukhuwah Islamiyah, guru memberi contoh hubungan harmonis dengan pemeluk agama lain di masyarakat. Guru juga memutar video tentang kehidupan toleran antarumat beragama di Indonesia. Dari sisi interaksi, guru secara aktif mengarahkan siswa untuk menghargai perbedaan pendapat selama diskusi.¹⁰⁰

¹⁰⁰ Observasi, MAN 1 Lubuklinggau, 05 Mei 2025

Sedangkan dalam dokumentasi didapatkan berupa catatan hasil observasi memperlihatkan bahwa mayoritas siswa aktif terlibat dan mampu menunjukkan sikap menghargai lawan bicara.¹⁰¹

Kemudian hal ini diperjelas dalam wawancara dengan guru PAI:

“Pada saat pembelajaran, saya kaitkan materi dengan contoh-contoh nyata toleransi antar umat beragama yang ada di lingkungan sekitar, misalnya meskipun berbeda agama tetap mau saling membantu dan tidak mengganggu saat orang beribadah.”¹⁰²

Hal senada disampaikan oleh Waka Kurikulum MAN 1 Lubuklinggau:

“Siswa kami ajak untuk berdiskusi tentang bagaimana Islam mengajarkan hidup berdampingan secara damai, tidak memaksakan keyakinan, dan menghargai perbedaan.”¹⁰³

Adapun pentingnya pelaksanaan pembelajaran PAI yang mengandung penguatan sikap toleransi beragama di MAN 1 Lubuklinggau telah dirasakan oleh siswa. Sebagaimana pernyataan salah satu informan saat wawancara:

“Menurut saya, sangat penting untuk bersikap toleran kepada orang yang berbeda agama karena kita hidup dalam masyarakat yang majemuk. Dengan toleransi kita bisa menciptakan suasana damai, menghindari konflik, dan membuktikan bahwa Islam adalah agama yang mengajarkan perdamaian dan menghargai sesama manusia.”¹⁰⁴

Dari wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran PAI di

¹⁰¹ Dokumentasi, MAN 1 Lubuklinggau, 05 Mei 2025

¹⁰² Sumarni, Guru PAI MAN 1 Lubuklinggau, dalam wawancara, 09 Mei 2025

¹⁰³ Suyatno, Waka Kurikulum MAN 1 Lubuklinggau, dalam wawancara, 14 Mei 2025

¹⁰⁴ Nabilla Cantika Putri, Siswi Kelas XI MAN 1 Lubuklinggau, dalam wawancara, 14 Mei 2025

MAN 1 Lubuklinggau menerapkan pendekatan kontekstual dan partisipatif dengan metode ceramah, diskusi, studi kasus, dan refleksi, mengaitkan materi dengan realitas sosial masyarakat majemuk. Guru menanamkan sikap toleransi melalui contoh nyata, ajakan berdiskusi, dan penekanan ajaran Islam tentang hidup damai serta menghargai perbedaan. Siswa mengakui pentingnya toleransi untuk menciptakan kedamaian, menghindari konflik, dan menunjukkan bahwa Islam menjunjung perdamaian serta penghormatan terhadap sesama.

c. Peran Sekolah dalam Mendukung Implementasi

Implementasi penguatan toleransi beragama di MAN 1 Lubuklinggau didukung secara penuh oleh semua pihak terutama kepala madrasah. Sekolah menyediakan wadah kegiatan non-akademik yang mendukung toleransi seperti proyek P5RA (Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin), lomba-lomba lintas tema karakter, dan peringatan hari besar nasional. Observasi lapangan menemukan bahwa guru PAI sering berkolaborasi dengan guru lain dalam memberikan penekanan nilai toleransi di kegiatan non-akademik. Kegiatan ini menjadi sarana pembiasaan sikap toleran yang dikembangkan secara holistik.¹⁰⁵

Hasil obeservasi ini diperkuat dalam wawancara berikut ini.

“Ini adalah bentuk keseriusan sekolah dalam mendukung implementasi penguatan sikap toleransi di tengah masyarakat plural seperti di Kota Lubuklinggau ini. Hal ini sesuai dengan visi dan misi sekolah yaitu menyiapkan dan mengembangkan sumber daya insani yang berkualitas di segala bidang, berbudaya serta berwawasan lingkungan.”¹⁰⁶

¹⁰⁵Observasi, MAN 1 Lubuklinggau, 05 Mei 2025

¹⁰⁶ Saiful, Kepala Sekolah MAN 1 Lubuklinggau, dalam wawancara, 15 Mei 2025



MAN 1 Lubuklinggau menampilkan hasil kerja siswa-siswi kelas XI dalam program P5P2RA (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin) pada Senin, (19/02/24) di lapangan MAN 1 Lubuklinggau.

Untuk memastikan implementasi penguatan sikap toleransi di MAN 1 Lubuklinggau berjalan efektif, maka supervisi dan pengawasan hal sangat penting. Sebagaimana hasil wawancara dengan waka kurikulum berikut ini.

“Kami melakukan supervisi pembelajaran secara berkala, termasuk dalam hal integrasi nilai-nilai karakter dan toleransi dalam supervisi kami melihat bagaimana modul ajar disusun bagaimana guru menyampaikan materi, dan bagaimana siswa merespon. Selain itu evaluasi juga dilakukan melalui observasi kegiatan siswa dan penilaian sikap yang diisi oleh guru mata pelajaran laporan pelaksanaan P5RA atau proyek moderasi beragama juga menjadi salah satu indikator yang paling kami pantau.”¹⁰⁷

Selanjutnya, untuk membekali para guru yang menjadi ujung tombak implementasi penguatan sikap toleransi di MAN 1

¹⁰⁷ Suyatno, Waka Kurikulum MAN 1 Lubuklinggau, dalam wawancara, 14 Mei 2025

Lubuklinggau, pihak sekolah melakukan berbagai usaha peningkatan kapasitas para guru PAI dengan pelatihan yang terkait dengan pendidikan karakter.

“Alhamdulillah beberapa guru PAI dan guru mata pelajaran lainnya pernah mengikuti pelatihan yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama maupun pihak luar seperti Balai Diklat Keagamaan. Topiknya beragam mulai dari moderasi beragama, pendidikan karakter, hingga pendekatan pembelajaran kontekstual. Kami juga mengadakan pelatihan internal biasanya melalui MGMP tingkat madrasah atau kota.”¹⁰⁸

Dengan demikian, implementasi penguatan toleransi beragama di MAN 1 Lubuklinggau mendapat dukungan penuh dari seluruh pihak, khususnya kepala madrasah, melalui kegiatan non-akademik seperti proyek P5RA, lomba karakter, dan peringatan hari besar nasional sebagai sarana pembiasaan sikap toleran. Efektivitasnya dijaga melalui supervisi rutin, evaluasi modul ajar, observasi pembelajaran, penilaian sikap, dan laporan kegiatan. Selain itu, sekolah membekali guru PAI dengan pelatihan terkait moderasi beragama, pendidikan karakter, dan pembelajaran kontekstual baik dari Kementerian Agama, pihak eksternal, maupun forum internal MGMP.

d. Hambatan dan Tantangan Implementasi

Tantangan utama yang dihadapi guru dalam implementasi penguatan sikap toleransi di MAN 1 Lubuklinggau, salah satunya adalah homogenitas agama siswa, yang membuat sikap toleransi sulit

¹⁰⁸ Saiful, Kepala Sekolah MAN 1 Lubuklinggau, dalam wawancara, 15 Mei 2025

diwujudkan dalam bentuk praktik nyata di sekolah. Selain itu, keterbatasan referensi ajar yang kontekstual juga menjadi kendala.

Meskipun implementasi nilai toleransi sudah berjalan baik, hasil observasi mengungkapkan beberapa kendala. Pertama, masih ada siswa yang kurang terbuka dalam menerima perbedaan, terutama karena pengaruh lingkungan keluarga. Kedua, keterbatasan alokasi waktu pembelajaran PAI membuat guru kesulitan mengintegrasikan nilai toleransi secara mendalam dalam setiap pertemuan. Ketiga, belum semua media pembelajaran yang digunakan mendukung konteks toleransi secara eksplisit. Observasi juga memperlihatkan bahwa dalam diskusi masih ada siswa yang cenderung mendominasi, sehingga diperlukan strategi untuk menumbuhkan rasa saling menghargai secara merata.¹⁰⁹

Hal ini diperkuat oleh Kepala MAN 1 Lubuklinggau dalam wawancara berikut.

“Terdapat beberapa hambatan dan tantangan dalam implementasi karena 100 persen siswa adalah muslim sehingga tidak ditemukan konflik agama di area sekolah, namun Kota Lubuklinggau adalah kota yang heterogen, jadi kami membekali siswa agar saat bermasyarakat dapat menerapkan sikap toleransi beragama.”¹¹⁰

Kemudian hambatan dan tantangan yang dihadapi dalam implementasi penguatan sikap toleransi beragama di MAN 1 Lubuklinggau dinyatakan pula oleh guru PAI;

“Sebagai guru, kendala yang saya hadapi adalah fanatisme yang

¹⁰⁹ Observasi, MAN 1 Lubuklinggau, 05 Mei 2025

¹¹⁰ Saiful, Kepala Sekolah MAN 1 Lubuklinggau, dalam wawancara, 15 Mei 2025

berkembang yang dibawa oleh siswa dari lingkungan dan keluarga di mana mereka tumbuh, sehingga perlu usaha yang keras untuk meyakinkan siswa.”¹¹¹

Kesimpulannya, tantangan utama penguatan sikap toleransi di MAN 1 Lubuklinggau adalah homogenitas agama siswa yang membuat praktik toleransi sulit diwujudkan di sekolah, serta keterbatasan referensi ajar yang kontekstual. Selain itu, guru menghadapi hambatan berupa fanatisme yang dibawa siswa dari lingkungan dan keluarga, sehingga diperlukan upaya ekstra untuk menanamkan sikap toleran.

2. Strategi Guru dalam Menanamkan Sikap Toleransi Beragama

a. Strategi Instruksional Guru PAI

Dalam upaya mengimplementasikan penguatan sikap toleransi beragama di MAN 1 Lubuklinggau, guru menggunakan strategi instruksional berbasis nilai dengan menekankan pendidikan afektif. Mereka merancang kegiatan pembelajaran yang memungkinkan siswa merefleksikan nilai-nilai toleransi melalui penugasan, dialog kelas, dan studi tokoh Islam.

Observasi menunjukkan bahwa guru menggunakan strategi pembelajaran berbasis diskusi, problem solving, dan kontekstual. Guru dengan sengaja mengangkat contoh kehidupan nyata tentang keberagaman agama di masyarakat untuk memantik diskusi. Strategi ini membuat siswa lebih mudah memahami toleransi bukan sebagai teori,

¹¹¹ Sumarni, Guru PAI MAN 1 Lubuklinggau, dalam wawancara, 09 Mei 2025

tetapi sebagai sikap hidup.¹¹²

Hal ini juga terungkap dalam wawancara berikut.

“Dalam pembelajaran PAI di sekolah, sebagai guru, saya merancang kegiatan belajar yang dapat memantik keinginan siswa untuk lebih merefleksikan sikap toleransi dalam kehidupan nyata dengan membuat tugas yang terkait dengan kehidupan di tengah masyarakat multireligius., membuat diskusi kelas, dan studi tokoh Islam yang menjadi inspirasi dalam bertoleransi.”¹¹³

Selanjutnya, keberhasilan sebuah pembelajaran tidak lepas dari media belajar yang digunakan. Oleh karena itu, pihak sekolah menyediakan fasilitas yang mendukung terlaksananya proses pembelajaran.

“Untuk memaksimalkan hasil pembelajaran, saya menggunakan media video edukasi yang membahas tentang toleransi beragama. Penggunaan media ini sangat efektif, terlihat siswa sangat antusias dan tidak bosan saat proses belajar di kelas maupun di luar kelas.”¹¹⁴

Kenyataan bahwa siswa siswa hidup di tengah masyarakat Kota Lubuklinggau yang multiagama tentu menjadi penting untuk menyesuaikan materi yang disampaikan dalam proses pembelajaran.

“Oleh karena Kota Lubuklinggau ini adalah kota yang majemuk, yang terdiri dari banyak suku, agama, dan golongan, maka mau tidak mau saya harus memilih secara cermat materi yang akan diberikan kepada siswa. Misalnya, materi yang membahas doktrin kepercayaan agama lain dihindari, tujuannya agar siswa saat di luar tidak mencaci keyakinan agama lain, karena kepercayaan masing-masing agama seringkali bertolak belakang.”¹¹⁵

Penguatan toleransi beragama di MAN 1 Lubuklinggau

¹¹² Observasi, MAN 1 Lubuklinggau, 05 Mei 2025

¹¹³ Sumarni, Guru PAI MAN 1 Lubuklinggau, dalam wawancara, 09 Mei 2025

¹¹⁴ Sumarni, Guru PAI MAN 1 Lubuklinggau, dalam wawancara, 09 Mei 2025

¹¹⁵ Sumarni, Guru PAI MAN 1 Lubuklinggau, dalam wawancara, 09 Mei 2025

dilakukan melalui strategi instruksional berbasis nilai yang menekankan pendidikan afektif, seperti penugasan, dialog kelas, dan studi tokoh Islam inspiratif. Proses pembelajaran didukung media edukasi, termasuk video tentang toleransi, untuk meningkatkan antusiasme siswa. Mengingat Kota Lubuklinggau bersifat majemuk, guru memilih materi secara selektif agar siswa memahami perbedaan tanpa merendahkan keyakinan agama lain.

b. Keteladanan Guru dalam Membangun Sikap Toleransi

Penerapan strategi pembelajaran, selain instruksional, guru juga menanamkan nilai toleransi melalui keteladanan. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru selalu bersikap adil dalam memberi kesempatan berbicara, menghargai pendapat berbeda, dan menekankan pentingnya menghormati orang lain. Siswa dalam wawancara menyatakan bahwa mereka melihat guru PAI sebagai contoh nyata sikap toleransi dalam keseharian di sekolah.¹¹⁶

Guru menjadi *role model* yang konsisten dalam bersikap adil, menghargai perbedaan pendapat, dan menghindari ujaran kebencian. Sikap ini diamati langsung oleh siswa dan memberikan efek internalisasi nilai secara tidak langsung.

Keteladanan guru PAI tersebut dinyatakan oleh siswa yang peneliti wawancarai. Berikut pernyataannya.

“Guru PAI memberi contoh nyata dalam bersikap toleransi beragama, misalnya dengan memperlakukan siswa dengan adil,

¹¹⁶ Observasi, MAN 1 Lubuklinggau, 05 Mei 2025

tidak pilih kasih. Beliau juga selalu mengingatkan bahwa perbedaan bukanlah suatu penghalang untuk bergaul dengan orang yang berbeda agama di tengah masyarakat.”¹¹⁷

Guru PAI juga menegaskan bahwa seorang guru harus terlebih dahulu memberi contoh dalam membangun sikap toleransi kepada siswanya.

“Sebagai guru, saya tentu harus memberi contoh bagi siswa dalam hal membangun sikap toleransi beragama. Hal-hal kecil yang dapat ditiru siswa saat tunjukan dalam perilaku, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah.”¹¹⁸

Dapat disimpulkan bahwa guru PAI di MAN 1 Lubuklinggau menjadi teladan sikap toleransi dengan bersikap adil, menghargai perbedaan, dan menghindari ujaran kebencian. Keteladanan ini diamati siswa dan membantu internalisasi nilai toleransi, baik melalui perilaku di sekolah maupun di masyarakat.

c. Kolaborasi Guru dengan Pihak Sekolah dan Lingkungan

Terkait dengan strategi kolaborasi dalam pembelajaran di sekolah, hasil dokumentasi menunjukkan bahwa guru PAI aktif berkolaborasi dengan pihak sekolah dalam kegiatan lintas mata pelajaran dan dengan masyarakat sekitar melalui program pengabdian sosial.¹¹⁹ Observasi juga menunjukkan adanya kerja sama antarguru dalam menekankan sikap toleransi pada kegiatan rutin sekolah, misalnya upacara bendera

¹¹⁷ Adisah Kamilah, Siswi kelas XI MAN 1 Lubuklinggau, dalam wawancara, 14 Mei 2025

¹¹⁸ Sumarni, Guru PAI MAN 1 Lubuklinggau, dalam wawancara, 09 Mei 2025

¹¹⁹ Dokumentasi, MAN 1 Lubuklinggau, 05 Mei 2025

dan kegiatan bakti sosial.¹²⁰

Kemudian, Guru PAI bekerja sama dengan guru BK, waka kurikulum, dan wali kelas dalam mendesain pembiasaan karakter yang bertujuan memperkaya pengalaman siswa. Hal ini terungkap dalam wawancara berikut ini.

“Koordinasi berjalan cukup baik. Kami rutin mengadakan rapat dengan guru-guru, khususnya guru PAI untuk membahas perencanaan dan evaluasi pembelajaran. Dalam rapat tersebut kami juga mendiskusikan tema-tema penting seperti integrasi nilai toleransi, isu toleransi, dan bagaimana guru bisa menjadi teladan. Jika ada ide program atau pengembangan kurikulum berbasis karakter, kami sangat terbuka dan mendukung penuh”.¹²¹

Terkait dengan koordinasi antar guru dan pihak manajemen sekolah dalam memaksimalkan strategi penguatan sikap toleransi, Suyatno, selaku waka kurikulum menyatakan:

“Selain kurikulum nasional kami juga memiliki program penguatan profil pelajar Pancasila dan moderasi beragama yang sering disisipkan dalam berbagai kegiatan, baik dalam pembelajaran maupun kegiatan kesiswaan. Misalnya kegiatan literasi keagamaan lintas madrasah, dialog antarsiswa dari latar belakang yang berbeda, serta penguatan karakter dalam muatan lokal. Kami juga mengadakan project penguatan karakter yang mendekatkan nilai-nilai toleransi, gotong royong dan saling menghargai.”¹²²

Kesimpulannya, guru PAI di MAN 1 Lubuklinggau berkolaborasi dengan guru BK, waka kurikulum, dan wali kelas dalam merancang pembiasaan karakter, serta melibatkan masyarakat melalui kegiatan sosial lintas agama. Koordinasi dilakukan melalui rapat rutin

¹²⁰ Observasi, MAN 1 Lubuklinggau, 05 Mei 2025

¹²¹ Saiful, Kepala Sekolah MAN 1 Lubuklinggau, dalam wawancara, 15 Mei 2025

¹²² Suyatno, Waka Kurikulum MAN 1 Lubuklinggau, dalam wawancara, 14 Mei 2025

yang membahas perencanaan, evaluasi, dan integrasi nilai toleransi. Sekolah juga menjalankan program penguatan profil pelajar Pancasila dan moderasi beragama, seperti literasi keagamaan lintas madrasah, dialog antarsiswa berbeda latar belakang, serta proyek penguatan karakter yang menanamkan nilai toleransi, gotong royong, dan saling menghargai.

3. Respon Siswa terhadap Pembelajaran Sikap Toleransi Beragama

a. Pemahaman Siswa tentang Sikap Toleransi Beragama

Sebagian besar siswa menunjukkan pemahaman konseptual yang baik tentang makna toleransi, yang mereka definisikan sebagai sikap menghargai perbedaan dan hidup rukun meskipun berbeda keyakinan.

Terkait dengan hal ini, peneliti melakukan wawancara dengan dua orang siswi, Adisah Kamilah dan Clara Noviaulia, siswi kelas XI MAN 1 Lubuklinggau. Keduanya dalam wawancara mengatakan:

“Menurut yang saya pelajari, makna toleransi adalah menghargai dan menghormati perbedaan agama lain, tidak merendahkan dan memaksakan keyakinan. Toleransi juga berarti juga menjaga kerukunan dan menjalin hubungan baik meskipun berbeda agama. Sikap toleransi sangat penting, karena dengan toleransi kita bisa hidup dengan rukun dan damai di tengah masyarakat yang beragam agamanya. Jika tidak ada sikap toleransi, maka akan mudah terjadi konflik dan da permusuhan.”¹²³

“Toleransi beragama adalah salah satu materi urgen yang diajarkan di kelas. Sikap ini diajarkan sebagai salah satu ajaran Islam yang menekankan hidup rukun dan damai di tengah masyarakat yang bergama dagama dan keyakinan seperti di Indonesia ini. Materi sikap toleransi kami dapatkan melalui pemahaman ayat Al-Qur’an dan hadits, membaca sejarah dan kisah nabi, serta diskusi kelas.”¹²⁴

¹²³ Adisah Kamilah, Siswi kelas XI MAN 1 Lubuklinggau, dalam wawancara, 14 Mei 2025

¹²⁴ Clara Noviaulia, Siswi kelas XI MAN 1 Lubuklinggau, dalam wawancara, 14 Mei 2025

Sebagian besar siswa MAN 1 Lubuklinggau memahami toleransi sebagai sikap menghargai perbedaan, menjaga kerukunan, dan tidak memaksakan keyakinan. Mereka menilai toleransi penting untuk menciptakan kehidupan damai di masyarakat majemuk serta mencegah konflik. Pemahaman ini diperoleh melalui pembelajaran PAI yang memadukan ayat Al-Qur'an, hadis, sejarah, kisah nabi, dan diskusi kelas.

b. Sikap Siswa dalam Menyikapi Keberagaman di Lingkungan Sekitar

Penguatan sikap toleransi yang dilaksanakan di MAN 1 Lubuklinggau dinilai efektif. Terlihat dari respon siswa dalam menyikapi keberagaman di lingkungan sekitar. Berdasarkan observasi, siswa menunjukkan sikap positif dalam menyikapi keberagaman, misalnya dengan aktif berinteraksi dengan tetangga non-Muslim tanpa membedakan. Dalam kegiatan sekolah, siswa juga terbiasa bekerja sama lintas latar belakang, baik dalam kelompok belajar maupun organisasi siswa.¹²⁵

Saat wawancara, siswa menceritakan pengalaman pribadi mereka dalam berinteraksi dengan tetangga atau teman yang berbeda agama. Mereka menunjukkan sikap kooperatif, menghormati perayaan agama lain, dan menolak kekerasan atas nama agama. Dalam sebuah

¹²⁵ Observasi, MAN 1 Lubuklinggau, 05 Mei 2025

wawancara, Clara Noviaulia, Siswi kelas XI mengatakan:

“Saya tinggal di lingkungan yang terdiri dari berbagai macam suku dan agama. Namun demikian, saya berteman dengan anak sebaya saya yang berbeda agama dengan saya. Saya juga sering membantu tetangga yang Kristen ketika ada acara keluarga mereka, dan itu biasa saja buat saya.”¹²⁶

Hal senada juga dikatakan oleh Maysha Qirana Putri, Siswi Kelas XI

“Saya memiliki tetangga yang menganut agama Kristen dan rumah saya berdekatan dengan gereja. Hal tersebut tidak membuat saya gelisah dan tidak nyaman. Karena Islam mengajarkan hidup berdampingan dengan orang berbeda agama harus bersikap toleransi, tetapi tetap batas wajar.”¹²⁷

Dari wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa penguatan sikap toleransi di MAN 1 Lubuklinggau dinilai efektif, tercermin dari pengalaman siswa yang mampu berinteraksi harmonis dengan tetangga atau teman berbeda agama. Mereka menunjukkan sikap kooperatif, menghormati perayaan agama lain, dan menolak kekerasan atas nama agama, sesuai ajaran Islam tentang hidup berdampingan secara damai dalam batas yang wajar.

c. Persepsi Siswa terhadap Peran Guru dan Pembelajaran PAI

Siswa merasa bahwa guru PAI memberi pengaruh besar terhadap pemahaman mereka tentang toleransi. Mereka menilai guru sebagai figur yang ramah dan tidak menghakimi, serta mampu menjelaskan nilai-nilai Islam yang rahmatan lil 'alamin secara aktual.

Hal tersebut tercermin dalam wawancara yang peneliti lakukan

¹²⁶ Clara Noviaulia, Siswi kelas XI MAN 1 Lubuklinggau, dalam wawancara, 14 Mei 2025

¹²⁷ Maysha Qirana Putri, Siswi Kelas XI MAN 1 Lubuklinggau, dalam wawancara, 14 Mei 2025

kepada Nabilla Cantika Putri, siswa kelas XI MAN 1 Lubuklinggau, sebagai berikut.

“Ketika guru PAI mengajarkan tentang sikap toleransi dan menghargai pemeluk agama lain, saya merasa muncul rasa empati, ingin menghormati orang yang berbeda keyakinan dengan saya. Pelajaran yang terima tentang sikap toleransi dari guru, membuat saya bertambah yakin bahwa Islam adalah agama yang membawa rahmat bagi alam semesta.”¹²⁸

Persepsi yang sama juga disampaikan oleh Dialysa Putri Arya, Siswi Kelas XI

“Guru sering menyampaikan cerita atau kisah tentang hidup rukun dengan pemeluk agama alain. Ini bertujuan untuk mengajarkan penting sikap toleransi, menghargai perbedaan, dan hidup berdampingan dengan damai, di tengah masyakat yang majemuk. Contoh, tentang kisah orang-orang terdahulu yang bertetangga dengan orang yang berbeda agama, dan pengalaman pribadi guru.”¹²⁹

Siswa menilai guru PAI berperan besar dalam membentuk pemahaman mereka tentang toleransi, dengan sikap ramah, tidak menghakimi, dan mampu mengajarkan nilai Islam yang rahmatan lil ‘alamin secara relevan. Melalui materi, kisah, dan pengalaman nyata, guru menumbuhkan empati, penghargaan terhadap perbedaan, serta keyakinan bahwa Islam mengajarkan hidup damai di masyarakat majemuk.

¹²⁸ Nabilla Cantika Putri, Siswi Kelas XI MAN 1 Lubuklinggau, dalam wawancara, 14 Mei 2025

¹²⁹ Dialysa Putri Arya, Siswi Kelas XI MAN 1 Lubuklinggau, dalam wawancara, 14 Mei 2025

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Implementasi Penguatan Sikap Toleransi Beragama melalui Pembelajaran PAI

a. Analisis Integrasi Nilai Toleransi dalam Modul Ajar

Modul ajar merupakan dokumen penting dalam proses pembelajaran karena mencerminkan kebijakan, visi, dan nilai-nilai yang ingin ditanamkan kepada peserta didik. Salah satu nilai fundamental yang sangat relevan dengan konteks Indonesia sebagai negara multikultural dan multiagama adalah toleransi. Analisis ini bertujuan untuk mengkaji sejauh mana nilai toleransi telah diintegrasikan secara eksplisit oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya dalam mata pelajaran Akidah Akhlak kelas XI di MAN I (Model) Lubuklinggau.

Selain itu, analisis ini juga melihat apakah komitmen terhadap nilai toleransi muncul dari tingkat kelembagaan sekolah, bukan hanya dari inisiatif guru semata. Berikut hasil analisisnya.

1. Keterpaduan Nilai Toleransi (Tasamuh) Sudah Tercantum Secara Eksplisit

Dalam dokumen capaian pembelajaran pada elemen akhlak, terlihat jelas bahwa nilai tasamuh atau toleransi tidak hanya disinggung secara implisit, tetapi disebut secara eksplisit sebagai bagian dari sikap yang harus dianalisis dan dibiasakan oleh peserta didik. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran pedagogis dari guru PAI untuk menanamkan nilai toleransi secara langsung melalui

aktivitas pembelajaran.

Bahkan, nilai ini disejajarkan dengan nilai-nilai penting lain seperti musawah (persamaan derajat), tawasuth (moderat), dan ukhuwah (persaudaraan), yang semuanya merupakan komponen penting dalam membentuk karakter peserta didik yang inklusif dan mampu hidup berdampingan dalam keberagaman.

Selain itu, nilai yang mesti ditanamkan kepada siswa adalah nilai anti kekerasan dalam bersikap dalam masyarakat, memahami perbedaan yang mungkin terjadi, dan memahami kontekstualitas dalam memaknai ayat ilahiyah sehingga dapat terwujud masyarakat yang madani di Indonesia.¹³⁰

2. Tujuan dan Materi Pembelajaran; Mengarahkan pada Pemahaman Multimazhab

Materi ajar dalam modul ini sangat kaya dan beragam, terutama pada pembahasan tentang aliran-aliran dalam Ilmu Kalam seperti Khawarij, Syi'ah, Murji'ah, Jabariyah, Qadariyah, Mu'tazilah, hingga Ahlussunnah wal Jama'ah. Dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menganalisis perbedaan pandangan teologis antar aliran, guru sesungguhnya mengarahkan peserta didik untuk melihat perbedaan sebagai realitas yang harus dipahami, bukan ditolak. Dalam konteks ini, toleransi didorong melalui pemahaman ilmiah dan kritis terhadap ragam pemikiran Islam,

¹³⁰ Rahmad Hidayat, dkk., *Buku Moderasi Beragama dan Kebangsaan*, (Bengkulu: Penerbit Buku Literasiologi, 2021) h. 46

bukan sekadar ajakan moral yang bersifat umum.

3. Perspektif Kelembagaan; Perlu Penguatan Narasi Sekolah

Meskipun secara pedagogis guru telah mengintegrasikan nilai-nilai toleransi dengan baik, dari dokumen yang tersedia belum ditemukan bukti yang menunjukkan bahwa integrasi tersebut merupakan bagian dari kebijakan yang bersifat kelembagaan. Tidak terdapat narasi pengantar dalam modul ajar yang menyebutkan bahwa sekolah secara institusional mendorong penguatan nilai toleransi.

Demikian pula, tidak ada tautan eksplisit antara pembelajaran dan visi-misi sekolah atau Profil Pelajar Pancasila. Hal ini menimbulkan kesan bahwa integrasi nilai toleransi masih merupakan upaya individual guru, bukan bagian dari pendekatan sistemik yang melibatkan seluruh satuan pendidikan.

Setelah melakukan analisis secara mendalam terhadap modul ajar yang digunakan oleh guru PAI MAN 1 Lubuklinggau, dapat disampaikan beberapa rekomendasi demi penyempurnaan. *Pertama*, modul ajar sebaiknya diawali dengan narasi institusional atau pernyataan resmi yang menunjukkan komitmen sekolah terhadap penguatan nilai toleransi. Contohnya: “Sebagai satuan pendidikan yang menjunjung tinggi nilai kebinekaan, MAN I Model Lubuklinggau berkomitmen menanamkan nilai toleransi antarumat beragama sebagai bagian dari proses pendidikan karakter melalui mata pelajaran

Pendidikan Agama Islam, khususnya Akidah Akhlak.”

Kedua, modul ajar semestinya mengaitkan pembelajaran dengan Profil Pelajar Pancasila. Penanaman nilai toleransi dapat diperkuat dengan menghubungkannya secara eksplisit pada elemen ‘Berkebinekaan Global’ dalam Profil Pelajar Pancasila. Hal ini akan memberikan konteks yang lebih luas dan menjadikan toleransi sebagai bagian dari capaian karakter bangsa.

Ketiga, setiap tujuan pembelajaran sebaiknya dirumuskan tidak hanya dalam aspek kognitif, tetapi juga afektif dan kontekstual yang secara langsung menekankan pentingnya toleransi, terutama dalam menyikapi perbedaan pendapat, keyakinan, dan praktik keberagaman.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai toleransi telah dimasukkan secara eksplisit dalam modul ajar Akidah Akhlak, terutama dalam elemen akhlak dan pembahasan tentang keberagaman aliran dalam Islam. Namun, untuk memperkuat kesan bahwa nilai tersebut tidak hanya menjadi bagian dari inisiatif guru, tetapi juga bagian dari kebijakan sekolah, perlu dilakukan penguatan redaksional dan institusional dalam modul ajar. Dengan demikian, pendidikan toleransi dapat dilakukan secara sistematis, menyeluruh, dan berkelanjutan.

b. Pelaksanaan Pembelajaran PAI yang Mengandung Nilai Toleransi

Islam memiliki keterkaitan yang mendalam dengan pendidikan, di mana Islam diposisikan sebagai tujuan normatif, sementara pendidikan

berfungsi sebagai instrumen strategis untuk mewujudkannya. Dalam kerangka ini, pendidikan agama Islam selain berperan sebagai sarana transmisi nilai-nilai keagamaan, juga menjadi sarana penyadaran umat yang berorientasi pada pembangunan karakter dan peradaban.

Seiring dengan dinamika masyarakat yang semakin majemuk, pendidikan agama dituntut untuk mengembangkan teologi yang inklusif dan pluralis. Pendekatan ini menjadi sangat relevan dalam merespons kebutuhan akan harmonisasi antarumat beragama, serta memperkuat kohesi sosial di antara pluralitas yang ada. Oleh karena itu, penguatan nilai-nilai toleransi, dialog antaragama, dan penghargaan terhadap perbedaan menjadi elemen penting dalam sistem pendidikan Islam kontemporer.¹³¹

Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan strategis sebagai media edukatif dan transformasional dalam membentuk kesadaran keagamaan peserta didik. Dalam konteks masyarakat yang multikultural, PAI diharapkan mampu memberikan kontribusi signifikan dalam menanggulangi berbagai isu intoleransi yang berkembang di ruang publik. Oleh karena itu, pengintegrasian nilai-nilai toleransi dalam perangkat pembelajaran, seperti silabus dan modul ajar, menjadi sangat krusial.

Integrasi nilai-nilai toleransi dalam kurikulum PAI berfungsi sebagai landasan pedagogis untuk menanamkan wawasan kebhinekaan kepada peserta didik. Nilai-nilai tersebut mencakup penghargaan

¹³¹Mutakallim, "Pendidikan Pluralisme Melalui Kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis Kemajemukan", *Journal For Islamic Studies*, (2018), Vol. 7 (2), h. 307.

terhadap perbedaan, sikap saling menghormati, semangat gotong royong, dan kerja sama lintas perbedaan. Hal ini bertujuan membekali siswa dengan pemahaman dan sikap yang dibutuhkan untuk hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat yang plural dan majemuk, serta mencegah munculnya konflik sosial dan keagamaan yang disebabkan oleh sikap eksklusif dan klaim kebenaran tunggal.

Penerapan nilai-nilai toleransi ke dalam pembelajaran PAI di MAN 1 Kota Lubuklinggau menunjukkan adanya kesadaran pedagogis dari para pendidik akan pentingnya pembentukan karakter dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini sejalan dengan paradigma pendidikan karakter, yang menekankan perlunya internalisasi nilai-nilai moral secara eksplisit dalam kurikulum. Dengan demikian, diharapkan peserta didik tidak hanya memahami ajaran Islam secara tekstual, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sosial yang berlandaskan pada prinsip saling menghargai dan menghormati perbedaan.

Berdasarkan temuan penelitian, praktik pembelajaran di MAN 1 Kota Lubuklinggau menunjukkan bahwa penggunaan metode diskusi, refleksi, dan studi kasus secara efektif memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengeksplorasi dan merefleksikan konsep sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pembelajaran berbasis pengalaman atau *Problem Based Learning* (PBL), serta pembelajaran kontekstual yang menekankan keterkaitan

antara materi ajar dengan realitas kehidupan peserta didik.

Problem Based Learning merupakan model pembelajaran yang menggunakan permasalahan autentik sebagai konteks utama dalam proses pembelajaran. Cara ini berguna untuk melatih kemampuan berpikir kritis, kemampuan pemecahan masalah, dan penguasaan konsep-konsep esensial dalam mata pelajaran. Dengan menghadirkan masalah yang relevan dengan kehidupan siswa, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan aplikatif.

Sementara itu, pembelajaran kontekstual merupakan pendekatan pedagogis yang menghubungkan materi pembelajaran dengan keadaan dunia nyata, sehingga peserta didik terdorong untuk mengaitkan pengetahuan yang diperoleh di kelas dengan pengalaman serta peran mereka sebagai individu, anggota keluarga, dan bagian dari masyarakat. Dalam konteks ini, nilai-nilai toleransi tidak hanya dipelajari secara teoritis, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari secara reflektif dan aplikatif.

Dengan mengintegrasikan metode PBL dan pembelajaran kontekstual, MAN 1 Lubuklinggau berhasil menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan sikap sosial peserta didik, khususnya dalam hal penghargaan terhadap perbedaan dan penguatan nilai toleransi dalam kehidupan bermasyarakat.¹³²

¹³² Ratnasary, D. "Pengaruh, h. 1

c. Peran Sekolah dalam Mendukung Implementasi Sikap Toleransi Beragama Melalui Project P5-PPRA

Hasil penelitian menunjukkan bahwa MAN 1 Kota Lubuklinggau memainkan peran strategis dalam mendukung implementasi penguatan sikap toleransi beragama di kalangan peserta didik. Dukungan tersebut direalisasikan melalui pelaksanaan kegiatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin serta program kokurikuler yang dirancang untuk melengkapi dan memperkuat pembelajaran di dalam kelas.

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin adalah bagian dari Kurikulum Merdeka yang bertujuan untuk mengembangkan pemahaman dan kesadaran siswa terhadap nilai-nilai Pancasila dan konsep Rahmatan Lil Alamin.

P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) adalah program yang berfokus pada pengembangan karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Sedangkan Rahmatan Lil Alamin adalah konsep dalam Islam yang berarti "rahmat bagi semesta alam". Dalam konteks pendidikan, ini berarti mengembangkan karakter siswa yang memiliki sifat-sifat rahmat, kasih sayang, toleransi, dan perdamaian.

Berikut ini adalah salah satu Modul Project P5-PPRA yang digunakan oleh MAN 1 Lubuklinggau dalam mendukung implementasi penguatan sikap toleransi beragama di kalangan peserta didik.

LK-7: Penyusunan Modul Project P5-PPRA

Tema : Menjaga Keberagaman untuk memperkuat Persatuan
 Topik : Peran Pelajar dalam Menumbuhkan Olanansi Beragama
 Projek Profil : Harmoni Keberagaman: Memperkuat Toleransi Berbasis Nilai Keagamaan

| Dimensi | Elemen | Sub Elemen | Akhir Fase |
|---|------------------------|--|---|
| Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME, dan Berakhlak Mulia | Akhlak kepada Sesama | Menghormati keberagaman agama, kepercayaan, dan budaya | Siswa mampu menunjukkan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari. |
| Berkebinekaan Global | Menghargai keberagaman | Menerima perbedaan dan menciptakan lingkungan inklusif | Siswa mampu menciptakan aksi nyata yang mencerminkan nilai persatuan. |
| Nilai Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin | | Sub Nilai Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin | Capaian Perkembangan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin |
| Toleransi | | Menghormati perbedaan agama dan budaya | Peserta didik mampu membangun interaksi sosial yang harmonis dengan teman-teman tanpa membedakan latar belakang agama, budaya, atau kepercayaan |
| Persatuan | | Menjaga harmoni dan kebersamaan dalam keberagaman | Peserta didik mampu menjalin hubungan pertemanan yang baik dengan semua teman tanpa memandang perbedaan latar belakang |

Aktivitas:

| Alur | Aktivitas |
|-------------------|--|
| Pengenalan | Peserta didik diperkenalkan dengan tema "Menjaga Keberagaman untuk Memperkuat Persatuan." Guru menjelaskan pentingnya keberagaman sebagai kekayaan bangsa dan peran pelajar dalam menjaga harmoni tersebut |

| | |
|-------------------------|--|
| Kontekstualisasi | Siswa diminta mengidentifikasi permasalahan keberagaman di lingkungan sekitar, seperti potensi konflik atau kurangnya interaksi antarindividu dari latar belakang berbeda. Guru memandu diskusi tentang pentingnya nilai toleransi dan persatuan |
| Aksi | Siswa bekerja dalam kelompok untuk merancang dan melaksanakan aksi nyata : Membuat kampanye toleransi dalam bentuk poster, video, atau diskusi. Menyelenggarakan acara "Hari Keberagaman" di sekolah dengan kegiatan lintas budaya atau agama. |
| Refleksi | Siswa melakukan evaluasi bersama untuk menilai keberhasilan kegiatan, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan aksi, serta memberikan masukan untuk perbaikan. |
| Tindak Lanjut | Guru bersama siswa menyusun langkah strategis untuk melanjutkan dampak positif kegiatan. Contoh: membentuk komunitas pelajar toleransi atau kolaborasi lintas agama di sekolah |

Rubrik Penilaian

| Subelemen | Kategori | | | |
|--------------------------------|---|---|---|--|
| | Mulai Berkembang | Sedang Berkembang | Berkembang Sesuai Harapan | Sangat Berkembang |
| Menghormati keberagaman | Siswa memahami pentingnya keberagaman, tetapi belum mampu menerapkannya secara konsisten. | Siswa mulai menunjukkan sikap toleransi dalam interaksi sosial dengan arahan guru. | Siswa aktif menunjukkan toleransi dan menjadi panutan dalam kelompok. | Siswa memimpin aksi nyata dalam menciptakan harmoni keberagaman di lingkungan sekolah. |
| Menerima perbedaan | Siswa memahami konsep menerima perbedaan, tetapi belum menerapkannya dalam interaksi nyata. | Siswa menunjukkan kemampuan menerima perbedaan dalam aktivitas kelompok dengan bimbingan. | Siswa aktif berpartisipasi dalam membangun lingkungan yang inklusif. | Siswa memimpin gerakan atau proyek yang mempromosikan inklusivitas dan persatuan. |

Modul bertajuk "*Menjaga Keberagaman untuk Memperkuat Persatuan*" dengan topik "*Peran Pelajar dalam Menumbuhkan Toleransi Beragama*", secara substansial memuat penguatan nilai-nilai toleransi sebagai bagian integral dari proses pendidikan karakter dalam Kurikulum Merdeka. Penekanan tema tersebut menunjukkan bahwa keberagaman dan toleransi tidak dipandang sebagai wacana tambahan, tetapi sebagai fondasi utama dalam menciptakan harmoni sosial dan keberagaman yang produktif di lingkungan sekolah maupun masyarakat yang lebih luas.

Secara konseptual, nilai toleransi dalam modul ini diintegrasikan dalam dua dimensi utama dari Profil Pelajar Pancasila, yaitu dimensi *Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia* serta *Berkebinekaan Global*. Pada dimensi pertama, sub-elemen *akhlak kepada sesama* dijabarkan dalam capaian akhir fase yang menekankan pada kemampuan peserta didik untuk menunjukkan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun pada dimensi kedua, nilai menghargai keberagaman diterjemahkan dalam kemampuan menerima perbedaan dan menciptakan lingkungan yang inklusif. Dengan demikian, toleransi tidak hanya dijadikan sebagai materi pembelajaran, tetapi sebagai bagian dari kompetensi sosial yang harus dimiliki dan ditampilkan oleh peserta didik dalam interaksi nyata mereka.

Dalam kerangka nilai Islam rahmatan lil ‘alamin, modul ini juga secara eksplisit memuat sub-nilai utama yang mendukung pembentukan sikap toleran, yaitu *toleransi* dan *persatuan*. Nilai toleransi didefinisikan sebagai kemampuan untuk menghormati perbedaan agama dan budaya, sedangkan nilai persatuan dijelaskan sebagai upaya menjaga harmoni dan kebersamaan dalam keberagaman. Kedua nilai tersebut diarahkan pada capaian perkembangan peserta didik agar mampu menjalin hubungan sosial yang harmonis tanpa membedakan latar belakang, agama, budaya, atau kepercayaan. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa nilai-nilai Islam yang moderat dan inklusif menjadi dasar pijakan dalam penguatan karakter peserta didik.

Aktivitas pembelajaran dalam modul ini disusun dengan pendekatan proyek yang bersifat kontekstual dan partisipatif. Alur kegiatan mencakup tahap pengenalan, kontekstualisasi, aksi, refleksi, dan tindak lanjut. Pada tahap pengenalan, guru memperkenalkan pentingnya keberagaman sebagai kekayaan bangsa, sedangkan pada tahap kontekstualisasi, peserta didik diajak untuk mengidentifikasi permasalahan keberagaman di lingkungan sekitarnya. Pada tahap aksi, siswa didorong untuk melakukan kampanye toleransi, baik dalam bentuk poster, video, maupun penyelenggaraan acara seperti *Hari Keberagaman*. Selanjutnya, refleksi dan tindak lanjut dilakukan untuk mengevaluasi hasil kegiatan serta menyusun strategi keberlanjutan, seperti pembentukan komunitas pelajar toleransi atau kolaborasi lintas

iman. Kegiatan-kegiatan tersebut menegaskan bahwa nilai toleransi tidak hanya diajarkan secara teoretis, tetapi juga diinternalisasi melalui pengalaman nyata.

Dari aspek penilaian, modul ini menyediakan rubrik evaluasi yang bertingkat untuk menilai perkembangan peserta didik dalam hal menghormati keberagaman dan menerima perbedaan. Rubrik tersebut disusun dalam empat kategori, yaitu *Mulai Berkembang*, *Sedang Berkembang*, *Berkembang Sesuai Harapan*, dan *Sangat Berkembang*. Penilaian ini melibatkan aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik, di mana peserta didik dinilai tidak hanya berdasarkan pemahaman mereka terhadap konsep toleransi, tetapi juga dari keterlibatan aktif mereka dalam menciptakan lingkungan yang inklusif dan harmonis. Hal ini menunjukkan bahwa modul ini menempatkan toleransi sebagai kompetensi holistik yang harus ditanamkan dan diwujudkan secara konkret.

Kendati demikian, beberapa aspek dari modul ini masih dapat ditingkatkan agar lebih komprehensif. Salah satunya menambahkan landasan teologis secara eksplisit dalam bentuk ayat Al-Qur'an atau hadis yang dapat memperkuat nilai toleransi yang diajarkan. Banyak ayat dan hadis yang mendukung sikap toleran, seperti QS. Al-Hujurat:13 atau QS. Al-Baqarah:256 yang menegaskan bahwa tidak ada paksaan dalam beragama. Hadis Nabi SAW yang mencontohkan perlakuan baik terhadap non-Muslim juga relevan dalam konteks ini.

Penyisipan referensi teologis tersebut akan memberikan justifikasi keagamaan yang lebih kuat dan menjadi dasar spiritual bagi peserta didik.

Selain itu, modul akan lebih efektif apabila menyertakan contoh interaksi konkret antarumat beragama di lingkungan peserta didik. Misalnya, melalui kegiatan kunjungan ke rumah ibadah lain, dialog lintas iman, atau kolaborasi dalam kegiatan sosial yang melibatkan siswa dari latar belakang agama yang berbeda. Kegiatan semacam ini akan memperkuat pengalaman keberagaman dan memperluas perspektif peserta didik. Di samping itu, penambahan instrumen refleksi personal yang terstruktur juga akan membantu siswa untuk menilai dan merefleksikan sikap mereka terhadap perbedaan dan keragaman secara mendalam.

Dengan demikian, modul P5 Rahmatan lil 'Alamin ini dapat disimpulkan sebagai instrumen pedagogis yang sangat strategis dalam mengintegrasikan nilai toleransi ke dalam pembelajaran. Modul ini berhasil menyatukan pendekatan religius Islam yang moderat dengan prinsip keberagaman dalam Profil Pelajar Pancasila, serta menerjemahkannya dalam bentuk aktivitas konkret yang membentuk karakter pelajar yang inklusif, empatik, dan harmonis dalam keberagaman. Upaya ini sejalan dengan semangat Islam rahmatan lil 'alamin yang tidak hanya membawa kedamaian bagi umat Islam, tetapi juga menjadi rahmat bagi seluruh alam.

d. Hambatan dan Tantangan Implementasi

Setiap upaya dan inisiatif dalam pendidikan tidak terlepas dari berbagai tantangan dan hambatan, termasuk yang dialami MAN 1 Lubuklinggau dalam pelaksanaan penguatan sikap toleransi beragama pada peserta didik. Salah satu kendala utama yang dihadapi adalah homogenitas latar belakang agama siswa, di mana seluruh peserta didik beragama Islam. Kondisi ini menuntut para pendidik untuk menerapkan kreativitas dalam mengaitkan materi pembelajaran dengan konteks sosial yang lebih luas dan beragam.

Situasi tersebut menegaskan pentingnya pengembangan kompetensi pedagogik yang kontekstual bagi guru, sehingga mereka mampu mendesain proses pembelajaran yang relevan dengan dinamika masyarakat plural meskipun dalam lingkungan belajar yang homogen. Kompetensi ini menjadi kunci untuk menumbuhkan kesadaran dan sikap toleransi yang inklusif di kalangan peserta didik.

2. Strategi Guru dalam Menanamkan Nilai Toleransi Beragama

a. Strategi Instruksional Guru PAI

Strategi dalam konteks pendidikan didefinisikan sebagai perencanaan yang memuat rangkaian kegiatan yang dirancang secara sistematis untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.¹³³

Strategi dalam konteks pendidikan didefinisikan sebagai

¹³³ Hamruni, *Strategi Pembelajaran*. (Yogyakarta: Insan Madani, 2012) h. 23

perencanaan yang memuat rangkaian kegiatan yang dirancang secara sistematis untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.¹³⁴ Dengan demikian, strategi merupakan sebuah rancangan aktivitas yang terstruktur dan terencana untuk mengoptimalkan pencapaian hasil belajar yang diinginkan.

Mencermati konteks tersebut, strategi yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di MAN 1 Lubuklinggau difokuskan pada pengembangan pembelajaran berbasis nilai-nilai melalui metode reflektif, diskusi kritis, dan studi tokoh. Pendekatan ini mencerminkan implementasi paradigma humanistik dalam pendidikan Islam, yang menekankan pentingnya pengembangan aspek kognitif, afektif, dan spiritual peserta didik secara menyeluruh.

b. Keteladanan Guru dalam Membangun Sikap Toleransi

Keteladanan dalam konteks pendidikan merupakan suatu pendekatan atau metode yang memiliki pengaruh signifikan dan terbukti efektif dalam mempersiapkan, membentuk, serta mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh. Pendekatan ini menekankan pentingnya peran guru atau pendidik sebagai model perilaku yang dapat ditiru, sehingga mampu memotivasi dan mengarahkan peserta didik menuju pencapaian kompetensi dan karakter yang diharapkan.¹³⁵

¹³⁴ Djamarah, dkk. *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006) cet. III. h, 15

¹³⁵ 'Ishlahunnisa', *Mendidik Anak Perempuan*, (Solo : PT Aqwam Media Profetika. 2010) h.76

Berdasarkan hasil penelitian, guru menjadi teladan dalam perilaku sehari-hari, menunjukkan toleransi, adil, dan terbuka terhadap perbedaan. Keteladanan ini berpengaruh besar terhadap internalisasi nilai pada siswa.

c. Kolaborasi Guru dengan Pihak Sekolah dan Lingkungan

Kolaborasi muncul ketika terdapat kesadaran bersama bahwa masing-masing pihak memiliki tanggung jawab untuk bekerja sama, disertai dengan pemahaman akan adanya kepentingan bersama yang harus dicapai. Selain itu, keberadaan suatu organisasi atau struktur yang mendukung juga menjadi faktor penting dalam membentuk kolaborasi yang efektif dan bermanfaat bagi semua pihak yang terlibat.¹³⁶

Berdasarkan hasil penelitian, kolaborasi guru dan pihak sekolah MAN 1 Lubuklinggau dalam penguatan sikap toleransi beragama siswa bertujuan terselesaikannya masalah yang dihadapi siswa baik permasalahan keluarga maupun berkaitan dengan akhlaknya. Kolaborasi antarpihak ini mencerminkan pendidikan karakter yang tidak hanya dilakukan oleh guru, tetapi melibatkan ekosistem pendidikan. Pendekatan ini memperkuat konsistensi nilai yang diterima siswa.

¹³⁶Abdulsyani, *Sosial Skematika, Teori dan Terapan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012).h. 65

3. Respon Siswa terhadap Pembelajaran Sikap Toleransi Beragama

a. Pemahaman Siswa tentang Toleransi Beragama

Berdasarkan hasil penelitian, siswa mampu mendefinisikan toleransi secara tepat sebagai sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan. Ini menunjukkan bahwa pemahaman konseptual mereka terbentuk melalui pembelajaran yang relevan.

Maksud dari pemahaman konseptual adalah kemampuan seseorang untuk memahami konsep, prinsip, dan ide-ide utama dalam suatu subjek atau bidang studi, serta mampu mengaplikasikannya dalam konteks yang berbeda. Ini berbeda dengan sekadar mengingat fakta atau prosedur, karena pemahaman konseptual melibatkan pemahaman mendalam dan integrasi pengetahuan.

b. Sikap Siswa dalam Menyikapi Keberagaman di Lingkungan Sekitar

Berdasarkan hasil penelitian, meski lingkungan sekolah homogen, siswa menunjukkan sikap toleran terhadap perbedaan agama di masyarakat. Ini mengindikasikan keberhasilan transfer nilai dari pembelajaran ke kehidupan nyata.

Keberhasilan transfer nilai ini diukur dari kemampuan siswa untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dalam pembelajaran ke situasi kehidupan nyata, sehingga memberikan manfaat dan dampak positif dalam berbagai aspek

kehidupan.

Lebih detail, keberhasilan transfer nilai ini dapat dilihat dari siswa mampu mempraktikkan pengetahuan dan keterampilan yang dipelajari di dunia nyata, seperti menyelesaikan masalah, membuat keputusan, atau menyelesaikan tugas. Transfer nilai yang berhasil berdampak positif pada kehidupan siswa, baik dalam hal kemampuan beradaptasi, pemecahan masalah, pengambilan keputusan, maupun dalam hal sosial dan emosional.

Selanjutnya, siswa yang mampu mentransfer nilai dari pembelajaran ke kehidupan nyata lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Mereka memiliki kemampuan untuk memodifikasi pengetahuan dan keterampilan yang sudah ada agar sesuai dengan situasi baru. Keterampilan ini akan menjadi bekal penting bagi individu dalam menghadapi tantangan dan meraih kesuksesan di masa depan.

c. Persepsi Siswa terhadap Peran Guru dan Pembelajaran PAI

Berdasarkan temuan penelitian, peserta didik mengakui bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peranan signifikan dalam pembentukan sikap mereka, baik melalui penyampaian materi pembelajaran maupun melalui keteladanan yang diberikan. Hubungan positif yang terjalin antara guru dan siswa menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pendidikan nilai. Interaksi yang kuat, ditandai dengan saling menghargai dan kepercayaan timbal balik,

menciptakan suasana belajar yang kondusif, aman, dan nyaman, yang pada akhirnya mendukung internalisasi nilai-nilai positif dalam diri peserta didik.

Hubungan positif ini membangun rasa aman dan nyaman bagi siswa, sehingga mereka lebih terbuka untuk belajar dan menerima nilai-nilai yang diajarkan. Guru yang peduli dan memahami kebutuhan siswa dapat memberikan dukungan emosional yang penting, membantu siswa merasa dihargai dan didukung.

Komunikasi yang jelas, terbuka, dan menghargai antara pendidik dan murid dapat menciptakan suasana belajar yang interaktif dan kolaboratif. Guru sebagai figur teladan memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan nilai-nilai siswa.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Implementasi penguatan sikap toleransi beragama melalui pembelajaran PAI di MAN 1 Lubuklinggau dilakukan melalui integrasi nilai toleransi dalam perangkat pembelajaran (silabus dan modul ajar), pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan yang kontekstual dan reflektif, serta dukungan dari pihak sekolah melalui kegiatan penguatan profil pelajar Pancasila. Meskipun siswa berasal dari latar belakang agama yang homogen, guru tetap berupaya mengaitkan materi dengan kondisi sosial masyarakat yang plural, meski dihadapkan pada tantangan keterbatasan pengalaman langsung siswa terhadap keberagaman agama.
2. Strategi guru dalam menanamkan sikap toleransi beragama meliputi penggunaan strategi pembelajaran berbasis nilai, pemberian keteladanan dalam sikap sehari-hari, serta kolaborasi dengan pihak sekolah dan lingkungan untuk menciptakan iklim pendidikan yang mendukung nilai-nilai toleransi. Ketiga strategi ini terbukti efektif dalam membangun kesadaran siswa terhadap pentingnya hidup rukun dan saling menghargai perbedaan.

3. Respon siswa terhadap pembelajaran nilai toleransi beragama menunjukkan bahwa siswa memiliki pemahaman yang baik mengenai makna toleransi, menunjukkan sikap positif terhadap perbedaan yang ada di masyarakat sekitar, dan mengapresiasi peran guru dalam pembentukan nilai-nilai toleransi tersebut. Meskipun siswa belum banyak mengalami interaksi langsung dengan pemeluk agama lain, namun sikap terbuka dan penerimaan terhadap keberagaman sudah mulai tertanam.

B. Saran

Berdasarkan beberapa kesimpulan di atas, peneliti memberikan beberapa saran dan masukan sebagai bahan evaluasi di masa yang akan datang, yaitu sebagai berikut:

1. Untuk Guru PAI

Diharapkan terus mengembangkan metode pembelajaran yang kontekstual dan aplikatif, serta mengaitkan materi keagamaan dengan realitas sosial yang plural. Keteladanan guru juga harus tetap dipertahankan dan ditingkatkan, karena menjadi teladan adalah bagian dari proses internalisasi nilai karakter.

2. Untuk Sekolah

Sekolah hendaknya terus memberikan dukungan terhadap pembelajaran berbasis nilai karakter, termasuk toleransi, dengan menyediakan program atau kegiatan yang bersifat kolaboratif dan lintas tema. Selain itu, membuka ruang dialog dan pemahaman terhadap isu-isu keberagaman di luar lingkungan sekolah juga perlu dipertimbangkan.

3. Untuk Siswa

Diharapkan siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat. Kesadaran akan pentingnya hidup berdampingan secara damai harus terus dipupuk, meskipun belum banyak pengalaman langsung dengan perbedaan agama.

4. Untuk Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan, terutama pada konteks lingkungan sekolah yang homogen. Oleh karena itu, peneliti berikutnya dapat mengembangkan studi serupa di sekolah yang lebih heterogen secara agama untuk memperluas pemahaman terhadap dinamika pembentukan sikap toleransi dalam pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Asyūr, Thōhir Ibnu, *Tafsīr al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, Tunisia: Dar Tunisiyyah Li al-Nasyr, 1984, jilid 3
- Abadi, Fairuz, *al-Qāmus al-Mukhīth*, Kairo: Dar el-Hadits, 2008
- Abdulsyani, *Sosial Skematika, Teori dan Terapan*, Jakarta. Bumi Aksara, 2012
- Adil, Nuruddin, *Mujādalatu Ahli al-Kitā b Fi al-Qur’ā n wa al-Sunnah al-Nabawiyyah*, Riyadh. Maktabah al-Ruysd, 2007
- Afandi, Muhammad, *Model Dan Metode Pembelajaran Di Sekolah* Semarang. Unnissula Press, 2013
- Ali, Mohammad, *Penelitian Pendidikan; Prosedur Dan Strategi*, Bandung. Angkasa, 2013
- al-Maudūdi, Abu al-A’la, *Al-Islām fi Muwājihati al-Tahaddiyāt al-Mu’āshirah*, Kuwait. Dar al-Qalam, 1980
- al-Suyuthi, Jalaluddin, *Lubāb al-Nuqūl Fi Asbā bi al-Nuzūl* Beirut: Muassasah al-Kutub al-Tsaqafiyyah, 2002
- al-Wāhidi, Abul Hasan Ali bin Ahmad, *Asbābu Nuzūli al-Qur’ā n*, Beirut. Dar el-Kutub, 1991.
- Anshori LAL. *Tranformasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaung Persada Jakarta Pers, 2010
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta, Rineka Cipta, 2014
- Asfiati, *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berorientasi Pada Pengembangan Kurikulum 2013*. Bandung. Citapustaka Media, 2014
- Bukhari, *Shahih Bukhari*, Beirut: Dar Ibnu Katsir, 2002
- Creswell, John W., *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*, ed. Vicki Knight, SAGE California: SAGE, 2014
- Daradjat, Zakia, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakart. Bumi Aksara, 2011
- Djamarah, dkk. *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006 cet. III.
- Faridi, *Internalisasi Nilai-Nilai PAI di Sekolah*, Progresiva: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam 5, no. 1 2014
- Faris, Ibnu, *Mu’jam Maqāyis al-Lughoh*, Mesir. Maktabah al-Khanji, 1402 H
- Hamruni, *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta. Insan Madani, 2012
- Harahap, Syahrin, *Upaya Kolektif Mencegah Radikalisme dan Terorisme*, Depok. Siraja, 2017

- Hidayat, Rahmad dkk., *Buku Moderasi Beragama dan Kebangsaan*, Bengkulu. Penerbit Buku Literasiologi, 2021
- <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/toleran>
- <https://tafsirweb.com/1022-surat-al-baqarah-ayat-256.html>
- Huberman, Matthew B. Miles and A. Michael, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta. UI-PRESS, 2009
- Ibrahim, Abdullah bin, *Samāhatu al-Islām Fi Mu'āmalati Ghayri al-Muslimīn*, Makalah dalam konferensi Internasional tentang “Sikap Islam terhadap Terorisme” tahun 2004
- Ishlahunnisa', *Mendidik Anak Perempuan*, Solo. PT Aqwam Media Profetika, 2010
- Jailani, M. Syahrān, Pengembangan Sumber Belajar Berbasis Karakter Peserta Didik *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 10, Nomor 2, Oktober, 2016
- Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 2019
- Kesuma, dkk, , *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung. PT. Remaja Rosdakarya. 2011
- Kusumaningrum, Y. D., & Sulasminten.. Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Kepemimpinan Pada Peserta Didik Di Sma Al Hikmah Surabaya. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, April, 2014 .
- Lickona, Thomas, *Persoalan Karakter*, Jakarta. Bumi Aksara, 2012
- Maarif, Ahmad Syafi'i, *Islam Dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan; Sebuah Refleksi Sejarah*, Bandung. PT. Mizan Pustaka, 2009
- Misrawi, Zuhairi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Tafsir Tematik Islam Rahmatan Lil Alamin. Cet. 1.* Jakarta. Gramedia Widiasarana, 2010
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandun.: PT Remaja Rosdakarya, 2017
- Muhadjir, Noeng, *Metode Penelitian Kualitatif Edisi IV*, Yogyakarta. Rake Sarasin, 2018
- Munawir, Imam, *Sikap Islam Terhadap Kekerasan, Damai, Toleransi dan Solidaritas*, Surabaya. Bina Ilmu, 1984
- Murfiah, Uum, *Pembelajaran Terpadu Teori & Praktik Terbaik Di Sekolah* Bandung. Refika Aditama, 2017
- Mutakallim, *Pendidikan Pluralisme Melalui Kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis Kemajemukan*, *Journal For Islamic Studies*, 2018 , Vol. 7 2.
- Permendiknas RI, "Nomor 23 Tahun 2006 "Standar Kompetensi Lulusan, 23 Mei 2006

- Purwanto, Yedi et al., “*Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum,*” *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 17, no. 2 2019 .
- Pusat Kurikulum Balitbang Kemdiknas, *Pengembangan dan Pendidikan Budaya & Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah,* Jakarta: Puskur Balitbang Kemdiknas. 2009
- Qaradhawi, Yusuf, *Ghairu al-Muslimin Fi al-Mujtama’i al-Islâmi,* Kairo. Maktabah Wahbah, 1992
- Rohman, Fatkhur, *Tujuan Pendidikan Islam Pada Hadis-Hadis Populer Dalam Shahihain,* Ta’dibuna: Jurnal Pendidikan Islam, 2021
- Samani, Muchlas dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter,* Bandung. Remaja Rosdakarya. 2011
- Subagyo, Joko, *Metode Penelitian; Dalam Teori Dan Praktik* Jakarta. Rineka Cipta, 2011
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Dan R&D,* Bandung. Alfabeta, 2019
- Suryabrata, Sumadi, *Metode Penelitian* Jakarta. Rajawali, 1987
- Syibromilisi, *Fungsi Pendidikan Islam Dalam Perjuangan Dakwah Rasulullah SAW,* Jurnal Tsaqafatuna, 2021
- Taniredja, T., Dkk . *Guru Yang Profesional,* Bandung. Alfabeta 2016.
- Taylor, SJ and R Bogdan, *Introduction to Qualitative Research Methods: The Search for Meanings, Second Edition,* Toronto. John Wiley and Sons, 1984
- Thabari, *Tafsir al-Thabari: Jami al-Bayân ‘An Ta;wîl âyi al-Qur’ân,* Kairo. Dar Ibnu al-Jauzi, 2008 , Juz. 3.
- Thantawi, Muhammad, *al-Tafsîr al-Wasîth Li al-Qur’ân al-Karîm* Kairo. Dar Sa’adah, 2007
- Ulhaq, Fajar Riza, *Membela Islam, Membela Kemanusiaan,* Bandung. PT Mizan Pustaka, 2017
- Wakhudin, *Menjadi Guru Berkarakter: Meneladani Kepemimpinan Drs. H. Ajat Sudrajat, M.M.Pd. Dalam Membangun Sekolah Berkualitas.*” *Mimbar Pendidikan: Jurnal Indonesia untuk Kajian Pendidikan,* Februari, 2018
- Wibowo, Agus, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban,* Yogyakarta. Pustaka Pelajar, 2012
- Yaqin, Ainul, *Pendidikan Multikultural,* Yogyakarta. Pilar Media, 2005
- Yunus, Muhammad, “*Implementasi Nilai-Nilai Toleransi Beragama Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Studi Pada SMP Negeri 1 Amparita Kec. Tellu Limpoe Kab. Sidrap* ,Jurnal Al-Islah XV no.2 2017

LAMPRAN-LAMPIRAN

Pedoman Wawancara Penelitian

Judul Penelitian:

Implementasi Penguatan Sikap Toleransi Beragama Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN 1 Lubuklinggau

Teknik: Wawancara semi-terstruktur

Narasumber:

- Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

A. Bagaimana implementasi penguatan sikap toleransi beragama melalui pembelajaran PAI?

1. Apakah dalam silabus dan RPP yang Bapak/Ibu susun terdapat muatan nilai-nilai toleransi beragama? Bisa dijelaskan contohnya?
2. Dalam materi PAI yang Bapak/Ibu ajarkan, bagaimana cara menyisipkan ajaran tentang menghormati pemeluk agama lain?
3. Apakah Bapak/Ibu pernah mengaitkan pembelajaran dengan realitas masyarakat yang berbeda agama di luar sekolah?
4. Bagaimana cara Bapak/Ibu menyampaikan pentingnya sikap toleransi kepada siswa di kelas?
5. Adakah kegiatan sekolah atau kelas yang secara khusus ditujukan untuk menumbuhkan toleransi?
6. Apakah ada kendala dalam mengimplementasikan nilai toleransi dalam pembelajaran?

B. Apa strategi yang digunakan guru PAI dalam menanamkan nilai toleransi beragama dalam konteks masyarakat yang majemuk?

1. Strategi atau metode apa yang paling sering Bapak/Ibu gunakan untuk menanamkan nilai toleransi beragama? (misal: diskusi, studi kasus, kisah nabi)
2. Apakah Bapak/Ibu menggunakan media tertentu (video, berita, film pendek) untuk menyampaikan nilai toleransi?
3. Bagaimana Bapak/Ibu menyesuaikan materi dengan kenyataan bahwa siswa hidup di lingkungan masyarakat multireligius?
4. Apakah Bapak/Ibu pernah melibatkan siswa dalam kegiatan yang berorientasi pada penguatan toleransi?
5. Bagaimana penilaian Bapak/Ibu terhadap keberhasilan strategi tersebut dalam membentuk sikap siswa?

Pedoman Wawancara Penelitian

Judul Penelitian:

Implementasi Penguatan Sikap Toleransi Beragama Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN 1 Lubuklinggau

Teknik: Wawancara semi-terstruktur

Narasumber:

- Siswa MAN 1 Lubuklinggau

A. Bagaimana implementasi penguatan sikap toleransi beragama melalui pembelajaran PAI?

1. Apakah kamu pernah diajarkan tentang toleransi beragama dalam pelajaran PAI? Ceritakan.
2. Apa yang kamu pahami dari toleransi menurut pelajaran PAI?
3. Menurut kamu, pentingkah bersikap toleran terhadap orang berbeda agama? Kenapa?
4. Pernahkah guru menyampaikan cerita atau kisah tentang hidup rukun dengan pemeluk agama lain?

B. Bagaimana respon siswa terhadap penguatan sikap toleransi beragama melalui pembelajaran PAI dalam konteks masyarakat multireligius?

1. Apa yang kamu rasakan ketika guru PAI mengajarkan tentang menghargai pemeluk agama lain?
2. Apakah kamu pernah menerapkan sikap toleransi di luar sekolah? Misalnya dengan teman, tetangga, atau orang lain yang berbeda agama?
3. Apakah pelajaran PAI membuat kamu lebih memahami pentingnya hidup rukun dengan semua orang?
4. Menurut kamu, apakah guru PAI memberi contoh nyata dalam bersikap toleran?
5. Apakah ada pengalaman pribadi yang membuat kamu merasa pelajaran toleransi itu penting?

Pedoman Wawancara Kepala Sekolah dan Waka Kurikulum

Judul Penelitian:

Implementasi Penguatan Sikap Toleransi Beragama Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN 1 Lubuklinggau

Teknik: Wawancara semi-terstruktur

Narasumber:

- Kepala Sekolah
- Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum

Untuk Kepala Sekolah

1. Bagaimana kebijakan sekolah dalam penguatan nilai-nilai karakter, khususnya toleransi beragama?
2. Apakah terdapat visi atau misi sekolah yang mendukung pembentukan sikap toleran pada siswa?
3. Bagaimana sekolah memfasilitasi guru dalam menyisipkan nilai toleransi dalam pembelajaran?
4. Apakah sekolah menjalin kerja sama atau kegiatan lintas agama di luar sekolah untuk memperkuat nilai toleransi siswa?
5. Bagaimana peran kepala sekolah dalam mendukung guru PAI dalam membina sikap toleransi siswa?
6. Apa saja tantangan dalam menerapkan nilai toleransi di sekolah yang 100% beragama Islam tetapi berada di masyarakat yang plural?

Untuk Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum

1. Bagaimana pengintegrasian nilai-nilai toleransi dalam kurikulum sekolah, khususnya dalam mata pelajaran PAI?
2. Apakah ada program kurikulum khusus atau muatan lokal yang mendukung penguatan sikap toleransi?
3. Bagaimana pengawasan atau evaluasi terhadap pelaksanaan pembelajaran yang bermuatan nilai toleransi?
4. Apakah guru diberikan pelatihan atau workshop yang berkaitan dengan pendidikan karakter dan toleransi?
5. Bagaimana koordinasi antara guru PAI dan waka kurikulum dalam mendukung pembelajaran nilai-nilai toleransi?

STANDAR KOMPETENSI LULUSAN (SKL)

| | |
|--------------------------|-------------------------------------|
| Satuan Pendidikan | : MAN I (MODEI) LUBUKLINGGAU |
| Mata Pelajaran | : AKIDAH AKHLAK |
| Kelas/Semester | : XI. /1 (Ganjil) |
| Fase | : F |
| Alokasi Waktu | : 2 JTM |
| Tahun Pelajaran | : 2024/2025 |

STANDAR KOMPETENSI LULUSAN

- Menyayangi dirinya, menghargai sesama dan melestarikan alam semesta sebagai wujud cinta kepada Tuhan Yang Maha Esa, menunjukkan sikap religius dan spiritualitas sesuai ajaran agama/kepercayaan yang dianut, memahami sepenuhnya ajaran agama secara utuh, rutin melaksanakan ibadah dengan penghayatan, menegakkan (mengedepankan) integritas dan kejujuran, pembelaan pada kebenaran, pelestarian alam, menyeimbangkan kesehatan jasmani, mental, dan rohani, serta pemenuhan kewajiban dan hak sebagai warga negara;
- Mengekspresikan dan bangga terhadap identitas diri dan budayanya, menghargai dan menempatkan keragaman masyarakat dan budaya nasional dan global secara setara dan adil, aktif melakukan interaksi antarbudaya, menolak stereotip dan diskriminasi, serta berinisiatif untuk menjaga Negara Kesatuan Republik Indonesia;
- Menunjukkan sikap aktif mendorong perilaku peduli dan berbagi, serta kemampuan berkolaborasi lintas kalangan di lingkungan terdekat, lingkungan sekitar, dan masyarakat luas;
- Menunjukkan perilaku bertanggung jawab, melakukan refleksi, berinisiatif dan merancang strategi untuk pembelajaran dan pengembangan diri, serta terbiasa beradaptasi dan menjaga komitmen untuk meraih tujuan; e. Menunjukkan perilaku berbudaya dengan menyampaikan gagasan orisinal, membuat tindakan dan karya kreatif yang terdokumentasikan, serta senantiasa mencari alternatif solusi masalah di lingkungannya;
- Menunjukkan kemampuan menganalisis permasalahan dan gagasan yang kompleks, menyimpulkan hasilnya dan menyampaikan argumen yang mendukung pemikirannya berdasarkan data yang akurat; g. Menunjukkan kemampuan dan

kegemaran berliterasi berupa mengevaluasi dan merefleksikan teks untuk menghasilkan inferensi kompleks, menyampaikan tanggapan atas informasi, serta menulis ekspositori maupun naratif dengan berbagai sudut pandang; dan h. Menunjukkan kemampuan numerasi dalam bernalar menggunakan konsep, prosedur, fakta dan alat matematika untuk menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan diri, lingkungan terdekat, masyarakat sekitar, dan masyarakat global.

CAPAIAN PEMBELAJARAN

Fase F: (Kelas XI Madrasah Aliyah/Madrasah Aliyah Kejuruan)

Dalam elemen akidah, peserta didik mampu menganalisis sejarah, tokoh utama dan ajaran pokok aliran Ilmu Kalam, asma al-Husna, fakta kematian dan alam barzah yang perlu disiapkan agar husnul khatimah. Dalam elemen akhlak peserta didik mampu menganalisis dan membiasakan bersikap tasamuh (toleransi), musawah (persamaan derajat), tawasuth (moderat), dan ukhuwah (persaudaraan); sikap bekerja keras, kolaboratif, fastabiq al-khairat, optimis, dinamis, kreatif, dan inovatif, menerapkan akhlak mulia dalam berorganisasi dan bekerja; syariat, tarikat, hakikat) dan ma)rifat; inti ajaran tasawuf; dan menghindari akhlak tercela (membunuh, liwath, LGBT, meminum khamar, judi, mencuri, durhaka kepada orang tua, meninggalkan shalat, memakan harta anak yatim, korupsi, israf, tabzir, bakhil, nifaq, keras hati, dan ghadlab (pemarah), fitnah, berita bohong (hoaks), namimah, tajassus) dan gibah. Dalam elemen adab peserta didik mampu mengevaluasi adab berpakaian, berhias, dalam perjalanan, bertamu, menerima tamu, pergaulan remaja, bergaul dengan sebaya, yang lebih tua, yang lebih muda, dan lawan jenis. Dalam elemen kisah keteladanan peserta didik mampu mengevaluasi kisah sahabat Abdurrahman bin Auf dan Abu Dzar al-Gifari r.a., Fatimatuzzahra r.a., dan Uways al-Qarni, Kyai Kholil al-Bangkalani, Kyai Hasyim Asy'ari, Kyai Ahmad Dahlan dan mengambil ibrah dalam kehidupan sehari-hari.

| Elemen | Capaian Pembelajaran |
|--------|--|
| Akidah | Peserta didik mampumenganalisis sejarah ilmu kalam, tokoh utama dan ajaran pokok aliran-aliran Ilmu Kalam (Khawarij, Syiah, Murji'ah, Jabariyah, Qodariyah, Mu'tazilah, ahl as-sunnah wa al-Jama'ah (Asy'ariyah dan Maturidiyah) sebagai upaya mewujudkan sikap toleran dan memegang teguh akidah yang benar sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari.; Mengimplementasikan makna kandungan Asma al-Husna (al-Afuww) al-Rozaq) al-Malik) al-Hasib) al-Hadi) al- Khalik dan al-Hakim); menganalisis dalil dan fakta kematian, husnul khatimah, su 'ul khatimah) dan alam barzah sebagai N pedoman dan peringatan dalam merespon tantangan kehidupan hedonis dan materialistis di era global. |

| | |
|--------------------------------|--|
| Akhlak | Peserta didik mampu menganalisis syariat, tarikat, hakikat, dan malcrifat; inti ajaran tasawuf menurut tokoh (Imam Junaid al-Baghdadi, Rabiah al-Adawiyah, al-Ghazali, Syekh Abdul Qadir al-Jailani); sikap tasamuh (toleransi), musawah (persamaan derajat), tawasuth (moderat), ukhuwah (persaudaraan), bekerja keras, kolaboratif, fastabiq al-khairat, optimis, dinamis, kreatif, inovatif, etika dalam berorganisasi dan bekerja; menghindari akhlak tercela membunuh, liwath, LGBT, meminum khamar, judi, mencuri, durhaka kepada orang tua, meninggalkan salat, memakan harta anak yatim, korupsi, israf, tabzir, bakhil, nifaq, keras hati, ghadlab (pemarah), fitnah, berita bohong (hoaks), namimah, tajassus dan ghibah sehingga terbentuk pribadi yang memiliki kesalehan individual dan sosial dalam menjalankan kehidupan berbangsa dan bernegara. |
| Adab | Peserta didik mampu membiasakan dan mengevaluasi adab berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu, dan menenma tamu, bergaul dengan sebaya, yang lebih tua, yang lebih muda, dan lawan jenis sebagai upaya membentuk generasi yang beradab, bermoral, dan berbudaya di era digital dalam dunia global sehingga tidak terjebak pergaulan bebas, hedonis, dan materialis. |
| Kisah- Kisah Keteladanan | Peserta didik mampu menganalisis dan meneladani kisah Fatimah az-Zahra r.a., Uways al-Qarni, Abdurrahman bin Auf, Abu Dzar al-Gifari r.a.; kesufian Imam Hanafi, Imam Malik, Imam Asy-Syafi'i, Imam Ahmad bin Hambal; sifat-sifat positif Kyai Khalil al-Bangkalani, Kyai Hasyim Asy'ari, dan Kyai Ahmad Dahlan dalam kedermawanan, kesetiaan memegang pnsnp, menegakkan amar ma'ruf dan nahi munkar dengan tetap menjaga harmoni kehidupan yang m. ajemuk, sehingga dapat diambil menghadapi tantangan Inspirasi kehidupan yang beragam dalam kebinekaan global. |

| Tujuan Pembelajaran | | Indikator Materi | Materi Pokok | Kegiatan Pembelajaran | Penilaian | Alokasi Waktu | Sumber Belajar |
|---------------------|---|--|---|--|----------------------------------|---------------|--|
| 3.1 | Menganalisis latar belakang munculnya aliran-aliran Kalam dalam peristiwa Tahkiim | <ul style="list-style-type: none"> ▪ Memahami dan mengomunikasikan Sejarah Ilmu Kalam | Munculnya Aliran Kalam dalam Peristiwa Tahkim | <ul style="list-style-type: none"> • Mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi, dan mengomunikasikan | Pengetahuan, Keterampilan, Sikap | 4 JP | <ul style="list-style-type: none"> • Buku Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas 11 |
| 4.1 | Menyajikan hasil analisis tentang latar belakang | | | | | | |

| | | | | | | | |
|------------|--|---|--------------------------|---|----------------------------------|------|---|
| | munculnya aliran-aliran Kalam | <ul style="list-style-type: none"> ▪ Memahami dan mengomunikasikan Peristiwa Tahkim | | <p>materi tentang Sejarah Ilmu Kalam</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi, dan mengomunikasikan materi tentang Peristiwa Tahkim | | | Kurikulum 2013 Revisi, LKS |
| 3.2 4.2 | Menganalisis sejarah, tokoh utama dan ajaran pokok aliran-aliran ilmu Kalam: Khawarij, Syiah,, Murji'ah, Jabariyah, Qodariyah, Mu'tazilah, Ahlussunnah wal Jama'ah (Asy- ariyah dan Maturidiyah) Menyajikan hasil analisis tentang sejarah, tokoh utama dan ajaran pokok aliran-aliran ilmu Kalam: Khawarij, Syiah,, Murji'ah, Jabariyah, Qodariyah, Mu'tazilah, Ahlussunnah wal Jama'ah (Asy- ariyah dan Maturidiyah) | <ul style="list-style-type: none"> ▪ Memahami dan mengomunikasikan Aliran Khawarij, Aliran Syi'ah, dan ▪ Memahami dan mengomunikasikan Aliran Jabariyah, Aliran Qadariyah, dan Aliran Mu'tazilah ▪ Memahami dan mengomunikasikan Aliran Asy'ariyah, dan Aliran Maturidiyah ▪ Memahami dan mengomunikasikan Perbandingan Ajaran Aliran Kalam | Aliran-Aliran Ilmu Kalam | <ul style="list-style-type: none"> • Mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi, dan mengomunikasikan materi tentang Aliran Khawarij, Aliran Syi'ah, dan Aliran Murji'ah, • Mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi, dan mengomunikasikan materi tentang Aliran Jabariyah, Aliran Qadariyah, dan Aliran Mu'tazilah • Mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi, dan mengomunikasikan materi tentang Aliran | Pengetahuan, Keterampilan, Sikap | 8 JP | <ul style="list-style-type: none"> • Buku Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas 11 Kurikulum 2013 Revisi, LKS |

| | | | | | | | |
|------------|---|--|-------------------------------|--|---|--------------|--|
| | | | | <p>Asy'ariyah, dan Aliran Maturidiyah</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi, dan mengomunikasikan materi tentang Perbandingan Ajaran Aliran Kalam | | | |
| 3.3 | <p>Menganalisis perilaku dan dampak negatif, serta upaya menghindari dosadosa besar (membunuh, liwath, LGBT, meminum khomar, judi, mencuri, durhaka kepada orang tua, meninggalkan sholat, memakan harta anak yatim, dan korupsi)</p> | <ul style="list-style-type: none"> ▪ Memahami dan mengomunikasikan Pesfektif Membunuh dalam Akidah Islam ▪ Memahami dan mengomunikasikan | <p>Menghindari Dosa Besar</p> | <ul style="list-style-type: none"> • Mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi, dan mengomunikasikan materi tentang Pesfektif Membunuh dalam Akidah Islam | <p>Pengetahuan, Keterampilan, Sikap</p> | <p>12 JP</p> | <ul style="list-style-type: none"> • Buku Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas 11 Kurikulum |

| | | | | | | | |
|-----|---|--|--|---|--|--|------------------|
| 4.3 | Menyajikan hasil analisis tentang perilaku dan dampak negatif, serta upaya menghindari dosadosa besar (membunuh, liwath, LGBT, meminum khomar, judi, mencuri, durhaka kepada orang tua, meninggalkan sholat, memakan harta anak yatim, dan korupsi) | <p>Liwat, dan LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, dan transgender)</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Memahami dan mengomunikasikan Meminum Khamr, Judi, dan Mencuri ▪ Memahami dan mengomunikasikan Durhaka Kepada Orang Tua ▪ Memahami dan mengomunikasikan Kosnsekuensi Meninggalkan Salat ▪ Memahami dan mengomunikasikan Memakan Harta Anak Yatim, dan Korupsi | | <ul style="list-style-type: none"> • Mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi, dan mengomunikasikan materi tentang Liwat, dan LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, dan transgender) • Mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi, dan mengomunikasikan materi tentang Meminum Khamr, Judi, dan Mencuri • Mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi, dan mengomunikasikan materi tentang Durhaka Kepada Orang Tua • Mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi, dan mengomunikasikan materi tentang Kosnsekuensi Meninggalkan Salat | | | 2013 Revisi, LKS |
|-----|---|--|--|---|--|--|------------------|

| | | | | | | | |
|------------|--|--|---|--|----------------------------------|------|---|
| | | | | <ul style="list-style-type: none"> Mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi, dan mengomunikasikan materi tentang Memakan Harta Anak Yatim, dan Korupsi | | | |
| 3.4 | Menganalisis adab dan manfaat berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu, dan menerima tamu | <ul style="list-style-type: none"> Memahami dan mengomunikasikan Adab Berpakaian, Adab Berhias, dan Memahami dan mengomunikasikan Adab Bertamu, dan Adab Menerima Tamu | Adab Berpakaian, Berhias, Perjalanan, Bertamu dan Menerima Tamu | <ul style="list-style-type: none"> Mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi, dan mengomunikasikan materi tentang Adab Berpakaian, Adab Berhias, dan Adab Perjalanan Mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi, dan mengomunikasikan materi tentang Adab Bertamu, dan Adab Menerima Tamu | Pengetahuan, Keterampilan, Sikap | 4 JP | <ul style="list-style-type: none"> Buku Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas 11 Kurikulum 2013 Revisi, LKS |
| 4.4 | Menyajikan hasil analisis tentang adab dan manfaat berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu, dan menerima tamu | | | | | | |
| 3.5 | Menganalisis sifat-sifat utama Putri Rasulullah, Fatimuzzahra ra. Dan Uways al- Qarni | <ul style="list-style-type: none"> Memahami dan mengomunikasikan Kisah Teladan Fatimah az-Zahra | Kisah Teladan | <ul style="list-style-type: none"> Mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi, dan mengomunikasikan | Pengetahuan, Keterampilan, Sikap | 4 JP | <ul style="list-style-type: none"> Buku Mata Pelajaran Akidah Akhlak |
| 4.5 | Mengomunikasikan contoh | | | | | | |

| | | | | | | | |
|------------|---|---|----------------------------|---|----------------------------------|------|---|
| | implementasi keteladanan Fatimatuz Zahra ra. dan Uwais al-Qarni dalam kehidupan sehari-hari | <ul style="list-style-type: none"> Memahami dan mengomunikasikan Kisah Teladan Uwais al-Qarni | | <p>materi tentang Kisah Teladan Fatimah az-Zahra</p> <ul style="list-style-type: none"> Mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi, dan mengomunikasikan materi tentang Kisah Teladan Uwais al-Qarni | | | Kelas 11 Kurikulum 2013 Revisi, LKS |
| 3.6 | Menganalisis akhlak pergaulan remaja dan upaya memilikinya | <ul style="list-style-type: none"> Memahami dan mengomunikasikan Memahami Pengertian Remaja Memahami dan mengomunikasikan Akhlak Terpuji, dan Akhlak Tercela Pergaulan Remaja | Akhlak Pergaulan Remaja | <ul style="list-style-type: none"> Mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi, dan mengomunikasikan materi tentang Memahami Pengertian Remaja Mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi, dan mengomunikasikan materi tentang Akhlak Terpuji, dan Akhlak Tercela Pergaulan Remaja | Pengetahuan, Keterampilan, Sikap | 4 JP | <ul style="list-style-type: none"> Buku Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas 11 Kurikulum 2013 Revisi, LKS |
| 4.6 | Menyajikan hasil analisis tentang akhlak terpuji dalam pergaulan remaja dan upaya memilikinya | | | | | | |
| 3.7 | Menganalisis bentuk dan cara menghindari akhlak tercela; israf, tabzir, dan bakhil | <ul style="list-style-type: none"> Memahami dan mengomunikasikan | Menghindari Akhlak Tercela | <ul style="list-style-type: none"> Mengamati, menanya, mengeksplorasi, | Pengetahuan, Keterampilan, Sikap | 2 JP | <ul style="list-style-type: none"> Buku Mata Pelajaran |

| | | | | | | | |
|-----|---|--|---------------------------------------|--|----------------------------------|------|---|
| 4.7 | Menyajikan hasil analisis tentang bentuk dan cara menghindari israf, tabzir, dan bakhil | Akhlak Tercela (Isrāf, Tabzīr, dan Bakhil) | | mengasosiasi, dan mengomunikasikan materi tentang Akhlak Tercela (Isrāf, Tabzīr, dan Bakhil) | | | Akidah Akhlak Kelas 11 Kurikulum 2013 Revisi, LKS |
| 3.8 | Menganalisis dalil aqli naqli dan fakta sosial kematian, ciri-ciri, husnul dan su 'ul khotimah, serta alam barzah | <ul style="list-style-type: none"> ▪ Memahami dan mengomunikasikan Misteri Kematian ▪ Memahami dan mengomunikasikan Keadaan Orang Mati ▪ Memahami dan mengomunikasikan Alam Barzakh | Kematian dan Kehidupan di Alam Barzah | <ul style="list-style-type: none"> • Mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi, dan mengomunikasikan materi tentang Misteri Kematian • Mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi, dan mengomunikasikan materi tentang Keadaan Orang Mati • Mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi, dan mengomunikasikan materi tentang Alam Barzakh | Pengetahuan, Keterampilan, Sikap | 6 JP | <ul style="list-style-type: none"> • Buku Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas 11 Kurikulum 2013 Revisi, LKS |
| 4.8 | Menyajikan hasil analisis tentang dalil aqli naqli dan fakta sosial kematian, ciri-ciri, husnul dan su'u/ khotimah, serta alam barzah | | | | | | |

| | | | | | | | |
|-----|---|--|--------------------------------------|--|----------------------------------|-------|---|
| 3.9 | Menganalisis dalil, kedudukan, dan fungsi syariat, thariqat, hakikat dan ma'rifat dalam ajaran Islam | <ul style="list-style-type: none"> ▪ Memahami dan mengomunikasikan Dimensi Ajaran Islam ▪ Memahami dan mengomunikasikan Kedudukan Dan Fungsi Syari'at ▪ Memahami dan mengomunikasikan Kedudukan Dan Fungsi Tarekat ▪ Memahami dan mengomunikasikan Kedudukan Dan Fungsi Hakikat ▪ Memahami dan mengomunikasikan Kedudukan Dan Fungsi Ma'rifat | Syari'at, Tarekat, Hakikat, Ma'rifat | <ul style="list-style-type: none"> • Mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi, dan mengomunikasikan materi tentang Dimensi Ajaran Islam • Mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi, dan mengomunikasikan materi tentang Kedudukan Dan Fungsi Syari'at • Mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi, dan mengomunikasikan materi tentang Kedudukan Dan Fungsi Tarekat • Mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi, dan mengomunikasikan materi tentang Kedudukan Dan Fungsi Hakikat • Mengamati, menanya, mengeksplorasi, | Pengetahuan, Keterampilan, Sikap | 10 JP | <ul style="list-style-type: none"> • Buku Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas 11 Kurikulum 2013 Revisi, LKS |
| 4.9 | Menyajikan hasil analisis tentang dalil, kedudukan, dan fungsi syariat, thariqat, hakikat dan ma'rifat dalam ajaran Islam | | | | | | |

| | | | | | | | |
|-------------|---|---|-------------------------------------|---|----------------------------------|-------|---|
| | | | | mengasosiasi, dan mengomunikasikan materi tentang Kedudukan Dan Fungsi Ma'rifat | | | |
| 3.10 | Menganalisis definisi, tokoh utama dan inti ajaran tasawuf (Imam Junaid al- Baghdadi, Rabiah al-Adawiyah, al-Ghazali, Syekh Abdul Qadir al-Jailani) | <ul style="list-style-type: none"> ▪ Memahami dan mengomunikasikan Memahami Pengertian Tasawuf ▪ Memahami dan mengomunikasikan Ajaran Tasawuf Imam Junaid Al-Baghdadi ▪ Memahami dan mengomunikasikan Ajaran Tasawuf | Tokoh dan Ajaran Tasawuf Sufi Besar | <ul style="list-style-type: none"> • Mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi, dan mengomunikasikan materi tentang Memahami Pengertian Tasawuf • Mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi, dan mengomunikasikan materi tentang Ajaran | Pengetahuan, Keterampilan, Sikap | 10 JP | <ul style="list-style-type: none"> • Buku Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas 11 Kurikulum 2013 Revisi, LKS |

| | | | | | | | |
|------|---|---|---------------|---|----------------------------------|------|---|
| 4.10 | Memaparkan hasil analisis tentang inti ajaran tasawuf (Imam Junaid al- Baghdadi, Rabi'ah al-Adawiyah, al-Ghazali, Syekh Abdul Qadir al-Jailani) | <p>Rabi'ah Ad-Adawiyah</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Memahami dan mengomunikasikan Ajaran Tasawuf Imam Al-Ghazali ▪ Memahami dan mengomunikasikan Ajaran Tasawuf Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani | | <p>Tasawuf Imam Junaid Al-Baghdadi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi, dan mengomunikasikan materi tentang Ajaran Tasawuf Rabi'ah Ad-Adawiyah • Mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi, dan mengomunikasikan materi tentang Ajaran Tasawuf Imam Al-Ghazali • Mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi, dan mengomunikasikan materi tentang Ajaran Tasawuf Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani | | | |
| 3.11 | Menganalisis kisah keteladanan sahabat Abdurrahman bin Auf dan Abu Dzar al-Gifari r.a. | <ul style="list-style-type: none"> ▪ Memahami dan mengomunikasikan | Kisah Teladan | <ul style="list-style-type: none"> • Mengamati, menanya, mengeksplorasi, | Pengetahuan, Keterampilan, Sikap | 4 JP | <ul style="list-style-type: none"> • Buku Mata Pelajaran |

| | | | | | | | |
|------|--|---|--|--|--|--|---|
| 4.11 | Mengomunikasikan contoh implementasi keteladanan Abdurrahman bin Auf dan Abu Dzar al-Gifari r.a. dalam kehidupan sehari-hari | Keteladanan Abdurrahman Bin Auf <ul style="list-style-type: none"> ▪ Memahami dan mengomunikasikan Keteladanan Abu Dzar Al-Ghifari | | mengasosiasi, dan mengomunikasikan materi tentang Keteladanan Abdurrahman Bin Auf <ul style="list-style-type: none"> • Mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi, dan mengomunikasikan materi tentang Keteladanan Abu Dzar Al- Ghifari | | | Akidah Akhlak Kelas 11 Kurikulum 2013 Revisi, LKS |
|------|--|---|--|--|--|--|---|

BIOGRAFI PENELITI

- Nama Lengkap : Ahmad Taswin
- Tempat, Tanggal Lahir : Ogan Ilir, 12 Oktober 1978
- Jenis Kelamin : Laki-laki
- Agama : Islam
- Alamat Lengkap : Jl. Pisang Mas Kel. Batu Urip
Kota Lubuklinggau
- No. Telepon / HP : 081367319909
- Email : adibabqori2016gmail.com



Riwayat Pendidikan

| | | |
|-----|--------------------------------|-----------------|
| SD | Tanjung Seteko | Lulus 1991 |
| MTS | Raudhatul Ulum Sakatiga | Lulus 1994 |
| MA | Raudhatul Ulum Sakatiga | Lulus 1997 |
| S1 | IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta | Lulus 2004 |
| S2 | IAIN Curup | 2023 – sekarang |

Pengalaman Organisasi

| <u>Nama Organisasi</u> | <u>Jabatan</u> | <u>Tahun</u> |
|------------------------|------------------|----------------|
| HMI | Ketua Bidang | 2002 |
| KAHMI | Wakil Sekretaris | 2021- sekarang |

Pengalaman Pekerjaan

| <u>Nama Instansi/Perusahaan</u> | <u>Jabatan</u> | <u>Tahun</u> |
|-------------------------------------|----------------|-------------------|
| Kementerian Agama Kota Lubuklinggau | Kepala KUA | 2019- sekarang |